

**PENGARUH MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU DAN GAYA
BELAJAR TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR SISWA DI SMP
YAPENSORI JAKARTA UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua (S2)
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)



Oleh :

EVA NURHAYATIH
NIM: 162520069

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/ 1440 H

ABSTRAK

Eva Nurhayatih. Pengaruh Manajemen Pembelajaran guru dan Gaya belajar terhadap Kreativitas Belajar Siswa SMP Yapensori Jakarta Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar terhadap kreativitas belajar siswa di SMP Yapensori Jakarta Utara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa-siswi SMP Yapensori Jakarta Utara. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 78 responden dari total 208 siswa SMP Yapensori Jakarta Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, terdapat hubungan positif, cukup kuat dan signifikan antara manajemen pembelajaran guru dengan kreativitas belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sederhana ($r_{y.1}$) adalah 0,292 (*korelasi kuat*) dan koefisien determinasi (R^2) = 0,085, yang berarti bahwa manajemen pembelajaran guru memberikan pengaruh terhadap kreativitas belajar siswa sebesar 8,5% dan sisanya yaitu 91,5% ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 67,752 + 0,380X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor manajemen pembelajaran guru akan memberikan kecenderungan terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa sebesar 0,380.

Kedua, terdapat hubungan positif, cukup kuat dan signifikan antara gaya belajar dengan kreativitas belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sederhana ($r_{y.2}$) adalah 0,301 (*korelasi cukup kuat*) dan koefisien determinasi (R^2) = 0,090, yang berarti bahwa gaya belajar memberikan kontribusi terhadap kreativitas belajar siswa sebesar 9,00% dan sisanya yaitu 81,00% ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 70,004 + 0,344X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor gaya belajar akan memberikan kecenderungan terhadap peningkatan skor kreativitas belajar siswa 0,344.

Ketiga, terdapat hubungan positif, kuat dan signifikan antara manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama-sama dengan kreativitas belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda ($R_{y.1.2}$) adalah 0,330 (*korelasi kuat*) dan koefisien determinasi (R^2) = 0,109, yang berarti bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kinerja guru sebesar 10,9% dan sisanya yaitu 89,1% ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresi ganda $\hat{Y} =$

$58,752+0,224X_1+0,223X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama akan memberikan kecenderungan terhadap peningkatan skor kinerja guru sebesar 0,447.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran, Gaya Belajar dan Kreativitas Belajar

ABSTRACT

Eva Nurhayatih. The Influence of Teacher Learning Management and Learning Styles on Learning Creativity of North Jakarta Yapensori Middle School Students.

This study aims to determine and examine empirical data related to the influence of teacher learning management and learning styles on student creativity in learning at North Jakarta Yapensori Middle School. In this study, the authors used a survey method with a correlational and regression approach to quantitative data obtained from the object of research, namely students of North Jakarta Yapensori Middle School. The sample of this study was 78 respondents from the toll 208 students of North Jakarta Yapensori Middle School. Data collection is done by using questionnaire / questionnaire, observation and regression techniques which are described descriptively. The results of this study are:

First, there is a positive relationship, quite strong and significant between teacher learning management and student learning creativity, which is shown by a simple correlation coefficient ($r_{y.1}$) is 0.292 (strong correlation) and the determination coefficient (R^2) = 0.085, which means that learning management the teacher has an influence on students' learning creativity by 8.5% and the remaining 91.5% is determined by other factors. While the simple regression equation $\hat{Y} = 67.752 + 0.380X_1$, which means that each increase in one unit of learning teacher management score will give a tendency towards increasing student learning creativity by 0.380.

Second, there is a positive relationship, quite strong and significant between learning styles and student learning creativity, which is shown by a simple correlation coefficient ($r_{y.2}$) is 0.301 (the correlation is quite strong) and the determination coefficient (R^2) = 0.090, which means that learning styles contributing to students' learning creativity by 9.00% and the remaining 81.00% determined by other factors. While the simple regression equation $\hat{Y} = 70.004 + 0.344X_2$, which means that each increase in one unit score learning style will give a tendency towards an increase in the student's creativity learning score 0.344.

Third, there is a positive, strong and significant relationship between teacher learning management and learning styles together with student learning creativity, which is indicated by multiple correlation coefficients ($R_{y. 1.2}$) is 0.330 (strong correlation) and determination coefficient (R^2) = 0.109, which means that the principal's transformational leadership and pedagogical competencies jointly contribute to the performance of the teacher by 10.9% and the remaining 89.1% is determined by other factors. While the multiple regression equation $\hat{Y} = 58.752 +$

$0.224X_1 + 0.223X_2$, which means that each increase in one unit of principal transformational leadership score and pedagogic competence together will provide a tendency towards an increase in teacher performance scores of 0.447

Keywords: Learning Management, Learning Style and Learning Creativity

الملخص

إيفا نورحياتي. تأثير إدارة التعلم المعلمين وأنماط التعلم على الإبداع في التعلم من طلاب مدرسة ياكسنوري المتوسطة في شمال جاكرتا.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وفحص البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير إدارة تعلم المعلم وأساليب التعلم على إبداع الطلاب في التعلم في المدرسة المتوسطة شمال جاكرتا يابسنوري. في هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون طريقة المسح مع نهج الارتباط والارتداد إلى البيانات الكمية التي تم الحصول عليها من موضوع البحث ، وتحديدًا طلاب مدرسة شمال جاكرتا Yapensori المتوسطة. كانت عينة من هذه الدراسة 78 من المشاركين من 208 طلاب من مدرسة Middle Jakarta Yapensori المتوسطة. يتم جمع البيانات باستخدام استبيان / استبيان ، وتقنيات الملاحظة والانحدار التي وصفت وصفاً. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك علاقة إيجابية ، قوية جداً ومهمة بين إدارة تعلم المعلم وإبداع تعلم الطلاب ، والذي يظهر من خلال معامل ارتباط بسيط (ry.1) هو 0.292 (ارتباط قوي) ومعامل التحديد $(R^2) = 0.085$ ، مما يعني أن إدارة التعلم للمعلم تؤثر على إبداع تعلم الطلاب بنسبة 8.5٪ ويتم تحديد نسبة 91.5٪ المتبقية بعوامل أخرى. في حين أن معادلة الانحدار البسيط $\hat{Y} = 67.752 + 0.380X_1$ ، مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجة إدارة معلم ستعطي نزعة نحو زيادة إبداع تعلم الطلاب بنسبة 0.380.

ثانياً ، هناك علاقة إيجابية ، قوية جداً ومهمة بين أساليب التعلم وإبداع تعلم الطلاب ، والذي يظهر من خلال معامل ارتباط بسيط (ry.2) هو 0.301 (العلاقة قوية جداً) ومعامل التحديد $(R^2) = 0.090$ ، مما يعني أن أساليب التعلم المساهمة في إبداع التعلم لدى الطلاب بنسبة 9.00٪ والباقي 81.00٪ يحددها عوامل أخرى. في حين أن معادلة الانحدار البسيط $\hat{Y} = 70.004 + 0.344X_2$ ، مما يعني أن كل زيادة في نمط تعلم درجة الوحدة الواحدة سوف تعطي ميلاً نحو زيادة في درجة التعلم الابتكاري لدى الطالب 0.344.

ثالثاً ، هناك علاقة إيجابية وقوية وهامة بين إدارة تعلم المعلم وأساليب التعلم بالإضافة إلى إبداع التعلم لدى الطلاب ، والذي يشير إليه معاملات الارتباط المتعددة (Ry. 1.2) هو 0.330 (الارتباط القوي) ومعامل التحديد $(R^2) = 0.109$ ، مما يعني أن القيادة التحويلية الرئيسية والقدرات التربوية للمدير تساهم بشكل مشترك في أداء المعلم بنسبة 10.9٪ ويتم تحديد النسبة المتبقية البالغة 89.1٪ بعوامل أخرى. في حين أن معادلة الانحدار المتعددة $\hat{Y} = 58.752 + 0.224X_1 + 0.223X_2$ ، مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجة القيادة التحويلية الأساسية والكفاءة التربوية معاً سوف توفر ميلاً نحو زيادة في درجات أداء المعلم بمقدار 0.447.

الكلمات المفتاحية : إدارة التعلم، أسلوب التعلم وإبداع التعلم

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Eva Nurhayatih
Nomor Induk Mahasiswa : 162520069
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : PENGARUH MANAJEMEN PEMBELAJARAN
GURU DAN GAYA BELAJAR TERHADAP
KREATIVITAS BELAJAR SISWA DI SMP
YAPENSORI JAKARTA UATARA

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 Mei 2019
Yang membuat pernyataan,



Eva Nurhayatih

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU DAN GAYA
BELAJAR TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR SISWA SMP
YAPENSORI JAKARTA UTARA

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Manajemen Pendidikan Islam untuk
memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan

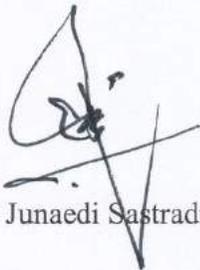
Disusun Oleh :
Eva Nurhayatih
NIM:
162520069

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 11 Mei 2019

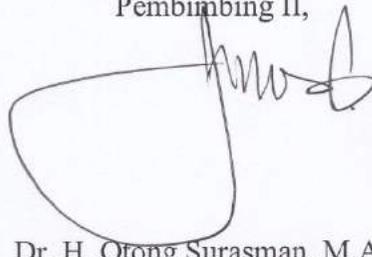
Menyetujui

Pembimbing I,



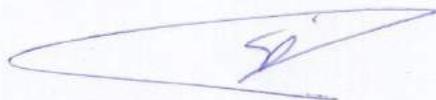
Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. H. Otong Surasman, M.A.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

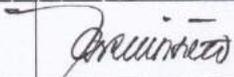
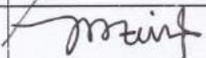
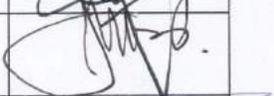
TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KREATIVITAS SISWA DI SMP YAPENSORI JAKARTA UTARA

Disusun oleh:

Nama : Eva Nurhayatih
Nomor Induk Mahasiswa : 162520069
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Senin 8 April 2019

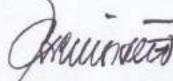
NO	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I	Anggota/Penguji I	
	Dr. Abd. Muid N, M.A	Anggota/Penguji II	
	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M. Pd	Anggota/Pembimbing I	
	Dr. Otong Surasman, M.A	Anggota/Pembimbing II	
	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 2019

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia sangat dianjurkan berpedoman pada transliterasi Arab – Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: بِبْرٌ ditulis rabba
- b. Vokal panjang (mad): fathah (baris di atas) ditulis â atau Â, kasrah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: القارعة ditulis al-qâri’ah, المساكينه ditulis al-masâkîn, المفلحون ditulis al-muflihûn.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) (apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis ar-rijâl, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis al-rijâl. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta’ marbûthah (ة), (apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: التقرة ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya; المال زكاة zakât al-mâl, atau ditulis النساء سورة sûrat

an-Nisâ. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيه ditulis wa huwa khair arRâziqîn.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan melakukan segala aktifitas penelitian yang dilakukan pada SMP Ypensori Jakarta Utara, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir ke Pascasarjana dan dapat terselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, begitu pula dengan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang telah mengikuti petunjuknya serta senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Tujuan dari penulisan dan penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Institut PTIQ Jakarta. Sebagai bahan penulisan diambil berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian, pembahasan penelitian dari instansi terkait, dan sumber literatur yang mendukung penulisan Tesis ini. Usaha dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini memang tidak lepas dari beberapa kendala dan hambatan, namun semua itu berkat dukungan dari pihak-pihak yang selalu memberikan semangat hingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan serta motivasi dari semua pihak, maka penulisan ini tidak akan terlaksana sebagaimana

mestinya. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberi masukan serta kemudahan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd dan Dr. H. Ototong Surasman, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu pikiran dan tenaganya untuk memberi saran, bimbingan, masukan serta perbaikan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Kepada Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, Para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, serta kemudahan dalam penyelesaian penyusunan Tesis ini.
7. Orang tua serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral maupun spritual.
8. Staff / karyawan / guru / siswa di lingkungan SMP Yapensori Jakarta Utara
9. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta angkatan 2016.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulisan Tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan dalam mengharapakan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak Amin Yaa Rabal'aalamin.

Jakarta 11 Mei 2019

Eva Nurhayatih

DAFTAR ISI

Abstrak	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan Penguji	v
Pedoman Transliterasi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Landasan Teori	9
1. Kreativitas.....	9
a. Hakikat Kreativitas.....	9
b. Ciri-Ciri Kreativitas.....	12
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas.....	14
d. Cara Meningkatkan Kreativitas.....	17

e. Tujuan Pengembangan Kreativitas.....	19
2. Manajemen Pembelajaran.....	20
a. Hakikat Manajemen.....	20
b. Hakikat Pembelajaran.....	23
c. Hakikat Manajemen Pembelajaran.....	27
d. Fungsi Manajemen Pembelajaran.....	31
e. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran.....	34
f. Strategi Pembelajaran.....	36
g. Perencanaan Pembelajaran.....	38
h. Pelaksanaan Pembelajaran.....	40
i. Evaluasi Pembelajaran.....	41
3. Gaya Belajar.....	45
a. Hakikat Gaya Belajar.....	45
b. Gaya Belajar Visual.....	47
c. Gaya Belajar Auditori.....	50
d. Gaya Belajar Kinestetik.....	52
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar.....	55
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	57
C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian.....	58
D. Hipotesis.....	59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	61
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	62
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	67
D. Instrumen Pengumpul Data	67
E. Jenis Data Penelitian.....	68
F. Sifat Data Penelitian.....	69
G. Sumber Data.....	69
H. Teknik Pengumpulan Data.....	69
I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian.....	75
J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	83
K. Hipotesis Statistik.....	92
L. Tempat dan Waktu Penelitian.....	94

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	95
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	97
C. Penguji Persyaratan Analisis.....	107
D. Penguji Hipotesis Penelitian.....	115
E. Analisis Butir Instrumen.....	123
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	167

G. Keterbatasan Penelitian.....	171
---------------------------------	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	173
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	176
C. Saran.....	177

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

- GAMBAR IV. 1 Histogram skor kreativitas belajar siswa (Y)
GAMBAR IV. 2 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel
Kreativitas Belajar Siswa
GAMBAR IV. 3 Histogram skor manajemen pembelajaran guru (X_1)
GAMBAR IV. 4 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel
Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)
GAMBAR IV. 5 Histogram skor gaya belajar (X_2)
GAMBAR IV. 6 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel
Gaya belajar (X_2)
GAMBAR IV. 7 Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)
GAMBAR IV. 8 Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)
GAMBAR IV. 9 Heteroskedastisitas ($Y-X_1$ dan X_2)
GAMBAR IV. 10 Diagram Pencar X_1 - Y
GAMBAR IV. 11 Diagram Pencar X_2 -Y

DAFAR TABEL

Tabel III.1	: Sebaran Sampel Dari Populasinya
Tabel III.2	: Skor Jawaban Angket Variabel Y dan X_2
Tabel III.3	: Skor Jawaban Angket Variabel X_1
Tabel III.4	: Kisi-kisi Instrumen Kreativitas Belajar Siswa
Tabel III.5	: Kisi-kisi Instrumen Manajemen Pembelajaran Guru
Tabel III.6	: Kisi-kisi Instrumen Gaya Belajar
Tabel III.7	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kreativitas Belajar Siswa (Y)
Tabel III.8	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)
Tabel III.9	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Gaya belajar (X_2)
Tabel III.10	: Jadwal Penelitian
Tabel IV.1	: Data Deskriptif Variabel Kreativitas Belajar Siswa (Y)
Tabel IV.2	: Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas Belajar Siswa (Y)
Tabel IV.3	: Data Deskriptif Variabel Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)
Tabel IV.4	: Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)
Tabel IV.5	: Data Deskriptif Variabel Gaya Belajar (X_2)
Tabel IV.6	: Distribusi Frekuensi Gaya Belajar (X_2)
Tabel IV.7	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
Tabel IV.8	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2
Tabel IV.9	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

Tabel IV.10	: Anova Table Y atas X_1
Tabel IV.11	: Anova Table Y atas X_2
Tabel IV.12	: Koefisien Korelasi Sederhana/Kekuatan Pengaruh (ρ_{y1})
Tabel IV.13	: Koefisien Determinasi/Besarnya Pengaruh (ρ_{y1})
Tabel IV.14	: Koefisien Regresi Sederhana/Arah Pengaruh (ρ_{y1})
Tabel IV.15	: Koefisien Korelasi Sederhana/Kekuatan Pengaruh (ρ_{y2})
Tabel.IV.16	: Koefisien Determinasi/Besarnya Pengaruh (ρ_{y2})
Tabel.IV.17	: Koefisien Regresi Sederhana/Arah Pengaruh (ρ_{y2})
Tabel.IV.18	: Koefisien Korelasi Ganda/Kekuatan Pengaruh ($R_{y.1.2}$)
Tabel.IV.19	: Koefisien Determinasi/Besar Pengaruh ($R_{y.1.2}$)
Tabel.IV.20	: Koefisien Regresi Ganda/Arah Pengaruh ($R_{y.1.2}$)
Tabel IV.21	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 01
Tabel IV.22	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 02
Tabel IV.23	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 03
Tabel IV.24	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 04
Tabel IV.25	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 05
Tabel IV.26	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 06
Tabel IV.27	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 07
Tabel IV.28	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 08
Tabel IV.29	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 09
Tabel IV.30	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 10
Tabel IV.31	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 11
Tabel IV.32	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 12
Tabel IV.33	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 13
Tabel IV.34	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 14
Tabel IV.35	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 15
Tabel IV.36	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa

	Pernyataan No 16
Tabel IV.37	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 17
Tabel IV.38	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 18
Tabel IV.39	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 19
Tabel IV.40	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 20
Tabel IV.41	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 21
Tabel IV.42	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 22
Tabel IV.43	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 23
Tabel IV.44	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 24
Tabel IV.45	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 25
Tabel IV.46	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 26
Tabel IV.47	: Analisis Butir Variabel Kreativitas Belajar Siswa Pernyataan No 27
Tabel IV.48	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 01
Tabel IV.49	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 02
Tabel IV.50	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 03
Tabel IV.51	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 04
Tabel IV.52	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 05
Tabel IV.53	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 06
Tabel IV.54	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 07
Tabel IV.55	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 08
Tabel IV.56	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 09
Tabel IV.57	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen

	Pembelajaran Guru No 10
Tabel IV.58	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 10
Tabel IV.59	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 11
Tabel IV.60	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 12
Tabel IV.61	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 13
Tabel IV.62	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 14
Tabel IV.63	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 15
Tabel IV.64	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 16
Tabel IV.65	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 17
Tabel IV.66	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 18
Tabel IV.67	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 19
Tabel IV.68	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 20
Tabel IV.69	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 21
Tabel IV.70	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 22
Tabel IV.71	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 23
Tabel IV.72	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 24
Tabel IV.73	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 25
Tabel IV.74	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 26
Tabel IV.75	: Analisis Butir Pernyataan Variabel Manajemen Pembelajaran Guru No 27
Tabel IV.76	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 01
Tabel IV.77	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 02
Tabel IV.78	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 03
Tabel IV.79	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 04
Tabel IV.80	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 05
Tabel IV.81	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 06
	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 07

Tabel IV.82	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 08
Tabel IV.83	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 09
Tabel IV.84	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 10
Tabel IV.85	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 11
Tabel IV.86	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 12
Tabel IV.87	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 13
Tabel IV.88	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 14
Tabel IV.89	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 15
Tabel IV.90	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 16
Tabel IV.91	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 17
Tabel IV.92	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 18
Tabel IV.93	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 19
Tabel IV.94	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 20
Tabel IV.95	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 21
Tabel IV.96	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 22
Tabel IV.97	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 23
Tabel IV.98	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 24
Tabel IV.99	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 25
Tabel IV.100	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 26
Tabel IV.101	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 27
Tabel IV.102	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 28
Tabel IV.103	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 29
Tabel IV.104	: Analisis Butir Variabel Gaya Belajar Pernyataan No 30

Lampiran

Lampiran A	: Angket Kreativitas Belajar Siswa (Y)
Lampiran B	: Angket Manajemen Pembelajaran Guru (X ₁)
Lampiran C	: Angket Gaya Belajar (X ₂)
Lampiran D	: Tabulasi Data Skor Kreativitas Belajar Siswa (Y)
Lampiran E	: Tabulasi Data Skor Manajemen Pembelajaran Guru (X ₁)
Lampiran F	: Tabulasi Data Skor Gaya Belajar (X ₂)
Lampiran G	: Surat Pengesahan Pembimbing
Lampiran H	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran I	: Kartu Kontrol Bimbingan
Lampiran J	: Kartu Tahapan Penelitian Tesis
Lampiran K	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumberdaya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan Negara akan terjungjung tinggi martabat dimata dunia. Diperlukan model-model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan siswa cerdas secara *teoritical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan dan juga manajemen pembelajaran guru bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir siswa bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik.¹

Dan pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan peradaban masyarakat bangsa. Perkembangan tersebut akan sangat di pengaruhi oleh sejumlah landasan dan asas-asas tertentu dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Beberapa

¹ Aris Sohimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Depok: AR-Ruzz Media, 2014, hal. 20.

landasan pendidikan yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan adalah landasan filosofi, sosiologi dan kultural. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan. Sebagai dasar bagaimana pendidikan dalam suatu Negara berjalan adalah tergantung pada pandangan terhadap yang menjadi landasan filosofis pendidikan yang digunakan dan menjadi dasar bagaimana landasan-landasan dibangun. Demikian pula yang melandasi manajemen guru dalam pembelajaran akan sangat tergantung pada dasar-dasar pendidikan.²

Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dalam konsep ini sangat bergantung pada manajemen pembelajaran guru yang terarah. Karena manajemen yang baik akan menghasilkan interaksi yang edukatif, yakni pembelajaran yang berfungsi dalam mengembangkan kreativitas dan berbagai potensi yang dimiliki siswa dalam rangka membangun pengetahuan pada dirinya. Interaksi selanjutnya harus mampu membangun inspiratif, menantang, memotivasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa, dalam berkreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Seorang guru adalah sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu guru yang professional harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dan manajemen pembelajaran yang memadai dalam hal pedagogik atau ilmu pendidikan serta manajemen pendidikan. Pada penjelasan PP No. 19/2005 ditegaskan, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan memiliki potensi pedagogik tersebut diharapkan guru akan dapat merancang dan melaksanakan segala aktivitas mengajarnya dari dimensi pendidikan.³

Keberhasilan belajar siswa tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya karena faktor guru dalam pembelajaran maupun faktor siswa. Guru merupakan pengelola

² Aedi Nur, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Gosyen Publishing, 2016. Hal. 1-2

³ Sulthon Masyhud, *Manajemen Profesi Kependidikan*, Yogyakarta : PT. Kurnia Alam Semesta, 2014, hal. 16.

belajar atau disebut pembelajar. Belajar terkadang tidak dapat tercapai secara maksimal karena faktor manajemen pembelajaran guru yang kurang baik, sehingga belajar terkadang tidak dapat tercapai secara maksimal.

Sesungguhnya yang harus guru lakukan dalam mengajar adalah dengan cara Interaksi edukatif dengan metode semacam ini sejalan dengan pengertian pendidikan itu sendiri yang di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan kreativitas dan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara UU Nomor 20 tahun 2003.⁴

Belajar merupakan aktivitas mental dan psikis sehingga adanya perubahan tingkah laku yang positif dari tidak tahu menjadi tahu. Namun dalam hal pembelajaran terdapat beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam perubahan tingkah laku tersebut sehingga informasi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterima sesuai tujuan pembelajaran. Hal ini terjadi karena metode atau strategi dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran. Setiap manusia memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga ketika melakukan sesuatu hal belajar dan guru seharusnya menggunakan metode atau strategi belajar yang di sesuaikan dengan karakter belajar yang dimiliki siswa sehingga informasi yang disampaikan guru dapat diterima oleh siswa.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya siswa sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual diluar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan anak serta bakat yang dimiliki siswa secara optimal sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang mempunyai nilai jual. Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan siswa dengan jaminan kemampuan yang diarahkan kepada *life skill* yang kemudian hari dapat menopang kesejahteraan siswa itu sendiri untuk keluarganya serta masdepn dengan kehidupan yang layak di masyarakat.⁵

⁴ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2014, hal. 1-3.

⁵ Aris Sohimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Depok: AR-Ruzz Media, 2014, hal. 20.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin kreativitas.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar kenyataannya pada saat ini kebanyakan seorang guru sering monoton dengan satu metode atau tidak mengvariasikan cara mengajarnya, serta kurangnya pemahaman guru tentang tipe gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran yang di berikan kurang di pahami oleh siswa.

Dengan gaya belajar siswa sebenarnya guru dapat membangkitkan kreativitas siswa yang mulanya tidak kreatif menjadi kreatif, yang awal mula pasif menjadi sedikit aktif dengan gaya belajar yang ia miliki. Pendekatan pendidikan seperti gaya belajar siswa perlu dilakukan karena pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Dengan adanya pendekatan ini, supaya guru dapat dengan mudah menyampaikan suatu materi kepada peserta didik. Sehingga dengan usaha pendekatan ini guru, selain sebagai motivator guru juga dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai standar kompetensi dan kompetensi pedagogik guru tersebut.

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas ini tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Dan banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.⁶

Kita ketahui bahwasanya kurikulum 2013 sudah di terapkan di setiap sekolah di Indonesia. Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group 2006, cet. 12.

aktivitas, yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas. termasuk di SMP Yapensori Jakarta Utara sudah mengikuti kebijakan pemerintah dengan menerapkan Kurikulum 2013. Dalam sistem penilaiannya di dalam kurikulum 2013 ada yang namanya penilaian keterampilan di dalam KD pada KI 4 bahwasanya:

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.⁷

Jika kurikulum 2013 sudah di terapkan di SMP Yapensori seharusnya kreativitas siswa sudah mulai muncul, kenyataannya kurikulum sudah di terapkan di SMP Yapensori tetapi kreativitas siswa masih rendah.

Pada kasus di atas maka saya menarik kesimpulan ada kegagalan yang terjadi dalam sistem manajemen pembelajaran guru yang mana kurikulum 2013 sudah di terapkan dan penilaian keterampilan sudah di berlakukan tetapi dalam hal kreativitas siswa belum muncul, maka berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian sehubungan dengan pengaruh manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa di SMP Yapensori Jakarta Utara. Alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dapat diketahui masalah-masalah yang dapat mempengaruhi manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa khususnya di SMP Yapensori, Jakarta Utara sebagai berikut:

1. Kurangnya pelatihan guru dalam manajemen pembelajaran menjadi kendala dalam penerapan sistem penilaian keterampilan/ kreativitas siswa.

⁷ <https://www.republika.co.id/berita/kemendikbud/testimoni-k13/14/09/12/nbsgn5-kurikulum-2013-tekanan-karakter-ciptakan-siswa-lebih-aktif-dan-kreatif> di akses pada 05/09/2018 jam, 21:03

2. Sarana prasarana pendidikan disekolah akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Kreativitas siswa dipengaruhi oleh metode dan kemampuan guru dalam memilih berbagai metode pembelajaran.
4. Pembiayaan pendidikan dapat menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa.
5. Kurang nya pemahaman guru dalam manajemen pembelajaran maka berdampak pada pengajaran yang di sampaikan.
6. Pengembangan manajemen pembelajaran guru di jadikan tolak ukur untuk menentukan kualitas kreativitas siswa.
7. Penguasaan materi guru dalam menyampaikan bahan, guru belum sesuai dengan gaya belajar siswa.
8. Masih adanya guru yang dalam pembelajarannya masih menggunakan metode yang monoton sehingga tidak dapat meningkatkan kreatifitas siswa.
9. Fasilitas pembelajaran yang belum memadai menjadikan penghambatan dalam pembelajarn.
10. Faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa salah satunya adalah kinerja mengajar guru. Kinerja guru dalam mengajar dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan karena begitu banyak masalah yang tertuang dalam identifikasi masalah. Agar penelitian ini lebih fokus dan hasilnya nyata maka penelitian ini dibatasi pada “pengaruh manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar siswa terhadap kereativitas belajar siswa”

D. Perumusan Masalah

1. Apakah manajemen pembelajaran guru berpengaruh terhadap kreatifitas belajar siswa ?
2. Apakah gaya belajar siswa berpengaruh terhadap kreativitas siswa ?
3. Apakah manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama berpengaruh terhadap kreativitas siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Ingin mengetahui adakah pengaruh manajemen pembelajaran guru terhadap kreativitas siswa
2. Ingin mengetahui apakah gaya belajar siswa berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa.
3. Ingin mengetahui adakah pengaruh manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama terhadap kreativitas belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, diharapkan dapat memberi manfaat serta guna antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Setelah penelitian ini selesai, penulis berharap temuan-temuan atau hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dalam hal:

 - a. Pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam implementasi teoritik peningkatan kinerja Guru khususnya yang berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran Guru
 - b. Mengetahui tata cara serta proses penelitian yang baik dan valid melalui sampel data-data yang telah disediakan sesuai dengan panduan yang telah diarahkan oleh pembimbing
 - c. Dapat menjadi rujukan bagi Kepala Sekolah, Guru dan sumber daya manusia yang berperan di bidang pendidikan serta bagi Mahasiswa dalam meneliti tentang Manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar terhadap kreativitas siswa
2. Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi kepada berbagai pihak antara lain:

 - a. Bagi Lembaga dan Yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar terhadap kreativitas siswa yang baik guna meningkatkan metode pembelajaran para guru
 - b. Bagi sekolah dan Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi diri dalam rangka meningkatkan kompetensi manajemen guru, menerapkan pembelajaran yang baik serta menjadi gambaran dalam meningkatkan metode pembelajaran guru
 - c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan tugas yang di emban

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam dunia penelitian dan manajemen, serta menjadi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di kampus PTIQ Jakarta

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kreativitas

a. Hakikat Kreativitas

Kreatif adalah kata dasar dari kreativitas, sedangkan kreativitas adalah aktivitasnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta.¹ Kata kreativitas berasal dari kata sifat kreatif yang berarti pandai mencipta. Sedangkan untuk pengertian yang lebih kuat, kreativitas berarti suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (*fleksibilitas*) dan orisinalitas berpikir.²

Kreativitas adalah merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk memberi ide kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas adalah proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan suatu yang baru dan orisinal.³

¹ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko 2006, hal. 395.

² Dedi Supriadi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*.

³ E.B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*. Alih Bahasa Meltasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga 1980, hal. 3

Menurut Conny Semiawan, kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menetapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif (*aptitude*) seperti kelancaran, keluwesan, (*fleksibilitas*) dan keaslian (*orisinalitas*) dalam pemikiran maupun ciri-ciri afektif (*non-aptitude*) seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

Arti lain dari kata kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau menghasilkan suatu yang baru. Kemampuan ini merupakan kemampuan *imaginative* yang hasilnya merupakan perbuatan kombinasi dan informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru dan bermanfaat.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi atau daya mencipta.⁵

Pengembangan kreativitas diterangkan pada Al-Qur'an surah An-Nahl 16 ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl 16:78)

Dalam ayat tersebut diimpementasikan dalam pendidikan anak usia dini, ayat tersebut dapat dijadikan sandaran dalam meningkatkan kreativitas anak. Hal ini dikarenakan dalam surat tersebut menekankan kemampuan manusia yakni: pendengaran, penglihatan sebagai indra (afeksi) dan nurani (hati), tiga komponen inilah, yang akan mempengaruhi perilaku seseorang anak (psikomotorik), sehingga dalam pendidikannya pada masa awal sekolah, ketiga potensi tersebut tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh secara tidak normal. Dalam meningkatkan kreativitas manusia, khususnya kreativitas seorang anak”.⁶

⁴ Fuad Nasution dan Rahmi Diana Mucharan, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2001, hal. 33

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 377

⁶ Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam I*, Jakarta: Yudhistira, 2007, hal. 12

Menurut Nursito kreativitas bukanlah suatu yang mandiri atau berdiri sendiri, atau bukanlah semata-mata kelebihan yang dimiliki seseorang, lebih dari itu kreativitas merupakan bagian dari buah usaha seseorang, kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan.⁷

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Definisi kreativitas sangat berkaitan dengan penekanan pendepenisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak sekolah yang selalu berusaha menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya.⁸

Menurut Martini Jamaris, kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara yang baru dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran. Menurut Moreno dalam Slameto, yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya, seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.

Kreativitas merupakan salah satu potensi penting yang dimiliki anak yang perlu di kembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat yang kreatif dan ditinjau dari segi pendidikan yang didapat dari dorongan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Menurut David Campebell “kreativitas” mempunyai peran sangat besar bagi kesuksesan, demikian juga pada anak, peran kreativitas membentuk corak atau prilaku anak dalam hidup kesehariannya.⁹ Kreativitas adalah proses mental berhubungan dengan konsep-konsep pengalaman termasuk didalamnya susunan suatu gagasan baru.

Penulis menyimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema dengan mengkombinasikan gagasan-gagasan dengan mempergunakan daya khayal, fantasi tau

⁷ Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gema Widya 1999, hal. 33

⁸ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 57

⁹ Juhan Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 83

imajinasi serta mampu menguji kebenaran akan gagasan tersebut. Kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara bagi pemecahan problema-problema yang dihadapi siswa dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku siswa guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar siswa.

b. Ciri-Ciri Kreativitas

Kreativitas merupakan proses berfikir yang dapat menghasilkan ide-ide, konsep-konsep, temuan atau karya seni baru. Orang yang demikian biasanya ide dan karyanya bermanfaat di masyarakat. Kreativitas memiliki empat ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

1) Aspek kelancaran

Yang dimaksud dengan kelancaran adalah kemampuan individu kreatif untuk menghasilkan sebanyak mungkin kata-kata, ingatan dan kesan. Kelancaran berarti kemampuan melahirkan banyak alternatif, sinonim, ide, solusi, kecepatan, kemudahan dalam melahirkan sebuah karya. Yusuf mengemukakan bahwa kelancaran tersebut meliputi:

a) Kelancaran kata

Yang berarti kemampuan untuk menghasilkan banyak kata sehingga penyampaian dan penyerapan informasi individu kreatif tidak kesulitan dalam menyusun kalimat singkat dan jelas.

b) Kelancaran asosiatif

Adalah kemampuan individu kreatif untuk menjelaskan suatu istilah atau konsep yang terkait dengan peristiwa yang mudah dipahami oleh orang lain.

c) Kelancaran ekspresi

Adalah bahwa individu kreatif akan mampu mengikuti tingkah lakunya dengan ungkapan perasaan dalam dirinya.

d) Kelancaran ingatan atau pesan

Berarti bahwa individu kreatif akan mampu memanfaatkan informasi atau peristiwa masa lalu untuk kepentingan saat ini secara kreatif.¹⁰

¹⁰ Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal.

2) Aspek fleksibilitas

Fleksibilitas (*keluwesan*) merupakan kemampuan individu kreatif untuk menghasilkan dengan cepat pikiran-pikiran yang tergolong kedalam berbagai jenis keperluan yang berkenaan dengan suasana tertentu. Fleksibel menuntut kecenderungan untuk mengubah pemikiran seseorang berdasarkan perubahan sikap atau ketetapan, serta melihat banyak hal dari sejumlah sisi yang berbeda dan tidak terbatas pada suatu sisi. Sikap seponan berupa penyampaian ide secara luwes, sesuai tempat dan waktu. Sedang adiktif ditandai dengan kemampuan menyampaikan suatu ide yang sesuai dengan situasi dan kondisi, berdasarkan kapasitas pengetahuan objek atau sasaran informasi dan berusaha mengukur kualitas obyek tersebut.

3) Aspek orisinilitas

Orisinilitas artinya mampu menciptakan ide baru, seseorang yang memiliki kemampuan mencipta ide baru merupakan seseorang yang kreatif.¹¹ dengan kata lain orisinilitas merupakan kemampuan memberikan respon yang khas spontan dan imajinatif terhadap stimulus yang muncul. Orisinilitas ini ditandai dengan aktivitas berfikir seseorang untuk menciptakan ide, konsep, temuan, atau karya seni baru atas dasar pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Diantara indikasi orisinilitas lain adalah kebebasan menilai, pemilihan dan keputusan terhadap suatu masalah. Orang yang orisinal biasanya mampu memilih filosofi hidup tertentu, berani meluruskan informasi atau tindakan yang salah dan berani memutuskan nilai baik positif maupun negatif.

4) Aspek invensi

Kemampuan invensi yaitu aktivitas berfikir untuk mengolah berbagai informasi dengan cara melakukan yaitu:

a) Eksplorasi

Berarti bahwa dalam menghadapi suatu konsep atau masalah, individu kreatif berusaha menciptakan berbagai alternative menjaga situasi masalah, dan mempertimbangkan efek positif atau negative yang akan muncul.

b) Elaborasi (*keterperincian*)

¹¹ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Kreatif*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 138.

Merupakan kemampuan dalam merinci ide-ide yang dimunculkan dan mengarahkan ide tersebut untuk menjadi kenyataan. Elaborasi berarti dalam pemecahan masalah individu kreatif berupaya memikirkan atau merumuskan informasi, mengembangkan prosedur yang ada dan memikirkan berbagai kemungkinan bertindak.

c) Sensitif (*kepekaan*)

Merupakan kemampuan kepekaan dalam menangkap dan menghasilkan pemecahan berbagai tanggapan atau situasi yang dihadapi. *Sensitive* berarti dalam pemecahan masalah individu kreatif berusaha menunjukkan keinginannya untuk mengetahui lingkungan, berupaya agar tindakannya bermanfaat, aktif mempelajari perkembangan baru, dan reaktif terhadap berbagai informasi.¹²

c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Utami Munandar yang dikutip oleh Fuad dan Rachmi, menyatakan bahwa: Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu terdiri atas aspek kognitif dan aspek kepribadian. Aspek kognitif diantaranya kemampuan berfikir terdiri dari kecerdasan dan kekayaan bahan berfikir berupa pengalaman dan keterampilan. Sedangkan aspek kepribadian diantaranya rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko.¹³

Menurut Jaman Badi dan Mustapa menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas meliputi: keterbukaan, keberanian, hal-hal yang baru dan kepribadian yang sehat.¹⁴ Senada dengan Conny Setiawan, yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kreativitas terdiri dari faktor pribadi dan lingkungan. Faktor pribadi antara lain: keberanian, karakter, kemajuan, kebutuhan, pribadi yang menarik.

¹² Yusuf Abu al-Hajjaj, *30 Kiat Meledakkan Kreativitas*, Solo: Ziyad Visi Media, 2010, hal. 81-84.

¹³ Fuad Nashori dan Rachmi Dian Maharani, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hal. 53-54

¹⁴ Jamal Badi dan Musthapa Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, Bandung: Mizan, hal. 119

Sedangkan faktor lingkungan antara lain: status ekonomi, orang tua, stimulus masa kecil, pendidikan dan keluarga.¹⁵

Adapun faktor-faktor yang kreativitas diantaranya yakni, faktor internal individu dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, diantaranya:

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu.
- 2) Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri.
- 3) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau bentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Adapun faktor eksternal (lingkungan) adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologi.¹⁶

Kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Berikut pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas. Munandar mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah usia, tingkat pendidikan orang tua, fasilitas yang tersedia, dan penggunaan waktu luang.¹⁷

Sedangkan Hurlock¹⁸ berpendapat bahwa ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas yaitu:

- 1) Waktu

Kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan dan konsep serta mencoba dalam bentuk baru dan orisinal.

- 2) Kesempatan menyendiri

¹⁵ Conny R. Setiawan, *Kreativitas Keberbakatan Mengapa, Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Indeks, 2009, hal. 61

¹⁶ <https://psikologikreativitasump.wordpress.com/2011/12/16/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kreativitas/>, diakses pada 26 oktober 2018

¹⁷ Munandar, S. C. U, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hal. 30

¹⁸ E.B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*. Alih Bahasa Meltasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga 1980, hal. 4

Bahwa anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

3) Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik.

4) Sarana

Sarana bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

5) Rangsangan dari lingkungan

Lingkungan, rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas.

6) Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

7) Cara mendidik anak

Mendidik dengan cara mendemokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan mendidik secara otoriter memadamkannya.

8) Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan

Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Amabile menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu:

1) Kemampuan kognitif

Pendidikan formal dan informal mempengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.

2) Karakteristik keperibadian

Berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dengan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.

3) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga individu mampu mengelaborasi ide.

4) Lingkungan sosial

Tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial seperti pengawasan, penilaian, maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.¹⁹

Sejumlah hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, yang paling penting dari kondisi ini dan perannya dalam meningkatkan kreativitas adalah interaksi seimbang antara anak dan orang tua.

d. Cara Meningkatkan Kreativitas Siswa

Meningkatkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pengkondisian atau membangun iklim yang memicu perkembangannya kemampuan berpikir dan berkarya. Lendasannya adalah menguasai pengetahuan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk keterampilan terbaik. Ada beberapa aspek dan langkah untuk meningkatkan kreativitas pada anak Torrance menyatakan beberapa hal yaitu:

- 1) Ditinjau dari sisi akal dan sastra, kita diharuskan mengetahui apa yang dimaksud dengan kreativitas, dan cara-cara mengarahkannya melalui eksperimen-eksperimen yang dilakukan terhadap siswa.
- 2) Membantu siswa ketika mengungkapkan suatu pemikiran baru atau menghadapi suatu situasi dengan gaya yang kreatif.
- 3) Memberikan semangat kepada siswa dalam menggunakan sesuatu, topik-topik, pemikiran dengan cara yang baru, sehingga dapat membantu meningkatkan kreativitas yang di milikinya, dan menguji pemikiran siswa dengan cara yang teratur untuk mengaktualisasikan perkembangan kreativitas yang terbaik.
- 4) Tidak boleh memaksakan kepada siswa untuk menggunakan gaya tertentu dalam menyelesaikan

¹⁹ Yusuf Abu al-Hajjaj, *30 Kiat Meledakkan Kreativitas*, Solo: Ziyad Visi Media, 2010, hal. 85-86.

permasalahan yang dihadapinya atau dalam menghadapi situasi-situasi yang terjadi.

- 5) Memberikan teladan yang baru dan baik melalui orang yang terbuka pikirannya (*open mindedness*) dalam berbagai bidang yang berbeda.
- 6) Memperlihatkan kesadaran dan keinginan, serta menyikap solusi-solusi yang baru ketika mendiskusikan tentang respon siswa keteika menghadapi suatu situasi tertentu.
- 7) Menciptakan situasi-situasi yang mempengaruhi kreativitas pada siswa, seperti membicarakan mengenai nilai, pemikiran-pemikiran yang berani, dan membuka dialog bersama mereka, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa tersebut
- 8) Menyemangati siswa untuk menjaga pemikiran-pemikiran yang khusus dengan cara mencatatnya dalam buku harian siswa, atau kertas khusus, atau dalam kartu pemikiran.
- 9) Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sekolah, rumah, dan teman-teman, memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berkreaitivitas.
- 10) Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa itu sangat penting terutama aktivitas-aktivitas yang disukai oleh siswa, dan yang membantu mengembangkan pemikiran kreatif mereka.
- 11) Permainan bebas juga dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif.²⁰

Menurut Guilford dalam Nursito kreativitas melibatkan proses berfikir secara *devergen*. Sedangkan Parnes mengungkapkan bahwa kemampuan kreatif dapat di tingkatkan atau bangkitkan melalui masalah yang mengacu pada lima macam perilaku kreatif sebagai berikut:

- 1) *Fluency* (keluwesan) yaitu kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
- 2) *Flexibility* (keaslian) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah diluar katagori yang bisa.
- 3) *Origanlity* (keaslian) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.

²⁰ Al-Khalil, Syaikh Amal Abdus-Salam, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Penerjemah: Umma Farida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 66-67.

- 4) *Elaboration* (keterperincian) yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- 5) *Sensitivity* (kepekaan) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap situasi.²¹

e. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Menurut Nursito, kemampuan belajar siswa jadi lebih baik jika kemampuan kreativitasnya juga ikut dilibatkan. Pada dasarnya semua siswa memiliki kreatif dalam dirinya yang harus dikembangkan agar hidup jadi semngat dan produktif. Kesadaran akan kemampuan kreativitas ini harus dilatih untuk memacu keberhasilan siswa demi menyongsong masa depan.²²

Hal ini sejalan dengan ungkapan Getzels dkk dalam Nursito yang mengemukakan dalam achievement test, siswa memiliki IQ tinggi hasilnya sama bagusnya dengan siswa yang memiliki kreatif tinggi.²³ Menurut Renzulli dalam Munandar, kreativitas dapat memunculkan penemuan baru dalam berbagai bidang ilmu dan bidang usaha manusia, yang dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia dimasa yang akan datang. Menurut Munandar, mengatakan perlunya kreativitas dipupuk sejak dini, disebabkan beberapa factor dibawah ini:

- 1) Dengan berkreasi seseorang dapat mewujudkan dirinya, perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
- 2) Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.
- 3) Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah. Hal ini lah yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan disekolah yang masih menjadi fokus perhatian adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran.
- 4) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

33 ²¹ Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gema Widya, 1999, hal.

7. ²² Nursito, *Kiat menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999, hal. 6-

34-35 ²³ Nursito, *Kiat menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999, hal.

- 5) Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya secara individu serta kualitas hidup seluruh umat manusia.²⁴

Menurut Nursito, perkembangan kemampuan manusia untuk menggali kreativitas akan menjadikan anak akan percaya diri, mengurangi rasa takut salah, serta rendah diri. Apabila sudah timbul rasa percaya diri dan hilangnya rasa rendah diri maka siswa akan menjadi optimis. Dengan begitu siswa lebih semangat mengikuti semua pelajaran disekolah.²⁵

Dengan tujuan dan fungsi pengembangan kreativitas sebagaimana yang telah dipaparkan maka ruang lingkup dalam pengembangan kreativitas harus ada pada pembelajaran siswa disekolah.

2. Manajemen Pembelajaran

a. Hakikat Manajemen

Manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan dan pengorganisasian, pengarah, permotivasi dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Manajemen selain sebagai suatu ilmu juga sebagai suatu seni. Sebagaimana suatu ilmu, manajemen merupakan akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasikan menjadi suatu kesatuan yang terpadu dan dapat dijadikan pegangan dasar dalam bertindak. Sedangkan sebagai seni adalah keahlian, kemampuan, kemahiran, serta keterampilan dalam aplikasi prinsip, metode, dan teknik dalam menggunakan sumberdaya manusia secara efisien dan efektif.²⁶

Manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarah, dan pengawasan. Usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Inti dari manajemen adalah pengaturan.

Menurut padangan Al-Qur'an, manajemen terdapat beberapa aspek yaitu: Keteraturan alam semesta ciptaan Allah sebagai mana tercantum dalam firman-Nya surah Al-Muluk 67 ayat 3-4

²⁴ Munandar, S. C. U, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hal. 31

²⁵ Nursito, *Kiat menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999, hal.

²⁶ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Kelima. 2009, hal. 7

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ط مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ
 مِنْ تَفَوُّتٍ ط فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ
 أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ



“yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

“Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah” (Q.S. Al-Muluk 64 ayat 3-4).

Dalam tafsir jalalain pada ayat 3 bahwa yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis yakni sebagaimana diantaranya berada diatas sebagian yang tanpa bersentuhan. Maka kamu sekali-sekali tidak melihat ciptaan yang Maha Pemurah pada tujuh langit yang berlapis-lapis itu ada makhluk yang lain. Untuk sesuatu yang tidak seimbang yang berbeda dan tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang artinya lihatlah kembali ke langit adakah kamu lihat padanya keretakan? Maksudnya retak dan berbelah-belah. Sementara pada ayat ke 4, kemudian pandanglah sekali lagi, ulangilah lagi penglihatanmu berkali-kali, niscaya akan berbalik, akan kembali penglihatanmu itu kepada mu dalam ke adaan hina. Karena tidak menemukan sesuatu yang cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah, yakni tidak melihat sama sekali adanya kecacatan.²⁷

Menurut Terry dan Franklin, menyatakan bahwa “Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya (*management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working*

²⁷ As-Suyuthi Imam, *Tafsir Jalalain*, Jilid, 4, 2498.

together in groups, efficiently accomplish selected aims).” Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Keempat aktivitas ini biasa di singkat dengan POAC (*planning, organizing, actuating, and controlling*).

Weihrich and Koontz, menulis bahwa: “ Manajemen adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu, bekerja sama dalam kelompok, mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif.” Dari defisi ini, tergambar pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif- selain perencanaan, sehingga seseorang bias bekerja akan mengefektifkan pencapaian tujuan.²⁸

Salah satu unsur penting dalam sebuah organisasi adalah manajemen. Dengan adanya manajemen, segala program dan kegiatan sebuah organisasi dilaksanakan dengan baik. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran. Setiap bagian dalam organisasi pendidikan hendaklah diatur dengan sebuah manajemen yang baik. Dengan sebuah manajemen yang baik, semua perangkat pembelajaran akan bersinergi dengan baik sehingga kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.

Manajemen merupakan unsur penting dalam pelaksanaan setiap program. Termasuk di dalamnya adalah manajemen pembelajaran. Dalam lembaga pendidikan semua unsur pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika di lakukan dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan dengan benar dan baik akan berdampak kepada efisiensi pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kualitas, dan produktivitas pendidikan yang pada akhirnya menjadikan lembaga tersebut bermutu.

Manajemen dalam pelaksanaan program pendidikan bukanlah tujuan, melainkan alat atau metode untuk mencapai mutu dan meningkatkan performance yang di harapkan.²⁹

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Bisa juga di definisikan

²⁸ Musfah Jejen, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta : PT. Karisma Putra Utama, 2015. Hal. 2

²⁹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta 2015, hal. 2

sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.³⁰

b. Hakikat Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat keterampilan (kreativitas), kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Hasil dari proses belajar tersebut diindikasikan dengan prestasi dan hasil belajar.

Gagne mengemukakan bahwa, "*Learning is change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth.*" Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja. Gagne mengemukakan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.³¹

Selanjutnya, Soejanto menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan perubahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Perubahan ini memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relative lama. Perubahan yang relatif lama tersebut disertai dengan berbagai usaha. Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku siswa secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar disekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Banyak komponen dapat mendukung proses belajar agar terselenggara dengan efektif . guru sebagai pengelola proses belajar-mengajar, yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran yang baik, dan meningkatkan kemampuan siswa yang harus dicapai.³²

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

³⁰ Muhaimin et. al, *Manajemen Pendidikan , Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah*, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2015, hal. 5

³¹ Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 8

³² Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 8

pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³³

Pembelajaran pada hakikatnya adalah aktivitas untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat siswa lebih mudah mencapai target belajar.³⁴

Pembelajaran, menurut Oemar Hamalik, merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Muhaimin mengemukakan bahwa belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu pelajaran dirumah atau disekolah secara formal, tetapi belajar juga merupakan masalahnya setiap orang.³⁵

Winkel menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses

³³ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 13

³⁴ Dini Rosdiani, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 2-3

³⁵ Muhaimin, *Pradigma Pendidika.*, Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2007, hal.

belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung didalam siswa.³⁶

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok untuk orang melalui beberapa upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan tujuan yang telah direncanakan.³⁷ Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.³⁸

Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku serta belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan demi membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan teratur. Untuk menuju kearah diperlukannya perencanaan atau manajemen. Jika ada perencanaan atau manajemen akan mempermudah para guru untuk memberikan materi pada siswa. Dengan manajemen seorang guru bisa memberikan dan memperkirakan dasar kemampuan siswa.

Kegiatan pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar, baik terkait dengan keluasaan bahan, materi, pengalaman belajar, tempat, waktu belajar, alat, sumber belajar, bentuk pengorganisasian kelas, dan cara penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuan dalam membangun gagasan. Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar, disamping itu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat didalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi siswa untuk terbuka, kreatif, responsive, interaksi dlam kegiatan pembelajaran.

³⁶ Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 9

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 4

³⁸ Jamil Suprihati Nigrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003, hal. 75.

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu harus sesuai dengan keterampilan siswa dan pasti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, subjek harus dikaitkan dengan konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap. Dengan demikian factor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.³⁹

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama, bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil kita perlu meluruskan tentang definisi pembelajaran.

Berikut ini pengertian dan definisi pembelajaran menurut beberapa ahli:

Menurut Salvin bahwa, pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Knowles, pembelajaran adalah cara pengorganisasian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Woolfolk, pembelajaran berlaku apabila suatu pengalaman secara relative menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.

Menurut Rahil Mahyuddin, pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁹ Syafurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Indeks, 2013, hal. 60.

Beberapa ahli setuju bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki IQ (*intelligence quotient*) yang tinggi karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun banyak juga ahli mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan cerdas bukan hanya karena kemampuannya memahami sesuatu, tetapi bagaimana seseorang mampu mengembangkan dirinya secara afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh, bagaimana seseorang pembelajar dapat menjadi kreatif, dapat berinovasi, bekerja sama dengan baik, dan mempunyai daya juang dari pembelajar yang diikutinya.⁴⁰

Berdasarkan dari beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.⁴¹

c. Hakikat Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola (me-menej) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau system yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.⁴²

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses

⁴⁰ Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 9

⁴¹ Siatatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, hal 13-17.

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi, dan implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, cet 1 2002, hal 39.

pembelajaran dengan mengikutsertakan berbagai factor didalamnya guna mencapai tujuan.⁴³

Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.⁴⁴

Ibrahim Bafadhal berpendapat bahwa, manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.⁴⁵

Dalam proses manajemen pembelajaran, kita akan melihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu system kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Jadi proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Substansi-substansi pembelajaran terdiri dari guru, murid dan kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun pnujng berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Deprtemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Konsep manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai usaha dan tindakan

⁴³ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 43.

⁴⁴ Departemen apendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan standard Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004, hal. 238.

⁴⁵ Bafadhal, *Perencanaan Berdasarkan Sistim*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2004, hal. 11.

kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dikelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program pembelajaran dan pembelajaran.⁴⁶

Konsep dasar manajemen pembelajaran setidaknya ada tiga unsur pokok yang harus dikelola dalam rangka implementasi manajemen pendidikan pada institusi pendidikan islam, yaitu : manajemen kesiswaan, manajemen tenaga kependidikan, dan manajemen kurikulum dan program pengajaran

1) Manajemen kesiswaan

Proses pembelajaran pada hakikatnya di arahkan untuk membelajarkan siswa/mahasiswa/santri telah resmi diterima di lembaga pendidikan islam, ada beberapa langkah yang perlu di tempuh, yaitu :

- a) Pengelompokan siswa/mahasiswa/santri secara homogeny atau heterogen
- b) Penentuan program belajar
- c) Penentuan strategi pembelajaran
- d) Pembinaan disiplin dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- e) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan
- f) Penentuan kenaikan kelas dan/nilai prestasi belajar.⁴⁷

Dalam rangka mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasikan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antar guru dan siswa atau juga antar kelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.⁴⁸

Oleh karena itu, siswa seharusnya di berikan peran yang lebih aktif lagi dalam berbagai kegiatan sekolah. Mereka hendaknya di libatkan penuh dalam proses pembelajaran, bukan saja sebagai peserta, tetapi juga penggagas pelaksanaan kegiatan, sehingga guru dan siswa sama-sama menjadi subjek. Artinya, siswa diharapkan

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 140

⁴⁷ Mujami Qomar, *Manajemen pendidikan islam, strategi baru pengelolaan pendidikan islam*, Jakarta : Erlangga, 2007, hal 145.

⁴⁸ S. Nasution, *Kurikulul dan Pengajaran*, Bandung: Bina Askara, 1989, hal. 102.

berperan aktif, berinisiatif dan berkreasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

2) Manajemen Tenaga Kependidikan

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Sejak adanya kehidupan ini, sejak itu pla guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang di pelajari.⁴⁹

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televise, film pembelajaran, bahkan program internet atau electronic learning (e-learning). Derasnya arus informasi serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut “mengajar” masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan.

Kegiatan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemamuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam komunikasi. Jika faktor-faktor di atas dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

3) Manajemen kurikulum

Dalam proses pembelajaran, komponen manajemen kurikulum sebagai program studi diartikan sebagai upaya

⁴⁹ E. Mulyasa, *menjadi guru professional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet VI, hal 38.

pengelolaan seperangkat mata pelajaran yang harus di kuasai oleh guru dan mampu di pelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini di sebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.⁵⁰

d. Fungsi Manajemen Pembelajaran.

Pengertian manajemen menurut T. Hani Handoko. Dalam melaksanakan kegiatan produksi diperlukan manajemen yang berguna untuk menerapkan keputusan-keputusan dalam upaya mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya dalam proses produksi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengertian manajemen menurut James AF Stoner, yang dialih bahasakan oleh T. Hani Handoko yaitu: “manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.”⁵¹

Fungsi manajemen banyak macamnya dan selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk pembahasan konsep paling sederhana yang diajukan oleh George R. Terry yang dikutip syafaruddin⁵² bahwa fungsi manajemen meliputi empat buah fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen yaitu;

1) Perencanaan (*Planning*)

⁵⁰ H. Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: kalam mulia, 2008, cet VI, hal 152

⁵¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2004, edisi 2, hal. 5

⁵² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, cet, I, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 160.

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapatkan hasil yang optimal. *Planning is the first step to any course of action.*⁵³ Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.⁵⁴

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses atau perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir rasional tentang sasaran tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah prilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumberdaya yang ada.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai integral dari proses pekerjaan professional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang tercapai. Dan perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Perencanaan dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.⁵⁵

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

⁵³ Didin Hafidhuddin, Hedri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 87.

⁵⁴ Mujahid Ak, *et, al, Perencanaan Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003, cet, III, hal. 1.

⁵⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 28.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya memperlancar alokasi sumberdaya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.⁵⁶

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari rangkaian proses manajemen pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak hubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.⁵⁷

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervise, dan mengukur penampilan/ pelaksanaan terhadap standard an memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektifitas manajemen dapat diukur.⁵⁸

Dengan demikian pengawasn merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

⁵⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, cet, IV, hal. 2.

⁵⁷ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 13.

⁵⁸ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 2

Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seseorang guru dengan sengaja memproses dan menciptakan suatu lingkungan belajar didalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya.

e. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran.

Setiap perusahaan atau sebuah organisasi memiliki unsur-unsur untuk membentuk sistem manajerial yang baik. Unsur-unsur inilah yang disebut manajemen. Jika salah satu diantaranya tidak sempurna atau tidak ada, maka akan berimbas dengan berkurangnya upaya untuk mencapai tujuan organisasi atau sistem pembelajaran. Dan pada umumnya unsur-unsur manajemen, terdiri dari enam yang dikenal dengan the six MS, yaitu *Men, Money, Materials, Teachers, Methods, and Students*.⁵⁹

1) *Men* atau *Human* (Manusia)

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia maka tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja.

2) *Money* (Uang)

Uang adalah salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan atau organisasi. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional.

3) *Materials* (Bahan)

Material terdiri dari bahan setengah jadi dan bahan jadi. Dalam sebuah organisasi untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

4) *Teachers* (Guru)

Guru memiliki peran sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang

⁵⁹ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983, hal. 16

terlihat langsung dalam mentrasfer pengetahuan kepada siswa nya, merumuskan tujuan pembelajaran secara optimal, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan kemampuan professional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah.

5) *Methods* (Metode)

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan metode-metode pembelajaran. Suatu tatacara pembelajaran yang baik akan mempelancar jalan sebuah pembelajaran. Sebuah matode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan dari sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta materi dan kegiatan pembelajaran. Meskipun metode pembelajarannya baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasil tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peran utama dalam manajemen tetap manusia itu sendiri.

6) *Students* (Siswa)

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek keperibadiannya, akan tetapi perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Diantara seluruh unsur tersebut, *Men* adalah (manusia) adalah unsur yang paling penting didalam proses manajemen, sebab manajemen itu ada karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Hal ini berarti manusia merumuskan tujuan, manusia yang menyusun organisasi sebagai wadah pencapaian tujuan, manusia pula yang bekerja untuk mencapai tujuan dan sekaligus manusia pula yang mengendalikan serta menikmati hasil-hasil yang dicapai.

Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha maka manajemen haruslah dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum

manajemen atau yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen. Dari sekian banyak prinsip-prinsip manajemen yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh seorang calon manajer, diantaranya yang terpenting adalah:

- 1) Prinsip pembagian kerja
- 2) Prinsip wewenang dan tanggung jawab
- 3) Prinsip tertib dan disiplin
- 4) Prinsip kesatuan komando dan semangat kesatuan
- 5) Prinsip keadilan dan kejujuran.⁶⁰

f. Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi. Strategi digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Secara umum, strategi diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan.⁶¹

Joni berpendapat bahwa: yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁶²

Dengan demikian, strategi pembelajaran digunakan beberapa strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan langkah selanjutnya setelah proses pembelajaran desain pembelajaran atau bagaimana cara menuju keproses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah rangkaian eksternal bagi

⁶⁰ Susilo Maryoto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPPFE, 1980, hal. 21.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 1340.

⁶² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 18.

siswa yang dirancang untuk meningkatkan proses internal dalam belajar.⁶³

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terdapat dua pengertian penting yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya mencapai tujuan.⁶⁴

Miarso lebih rinci mengemukakan bahwa strategi pembelajaran berupa pedoman umum dalam rangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari teori belajar tertentu.⁶⁵

Hamalik menyatakan strategi pembelajaran merupakan keseluruhan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan siswa yang memungkinkan atau memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁶⁶

Indrawati menyatakan bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui strategi-strategi pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.⁶⁷

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada

⁶³ William J. Rothwell dan Kanas. *Strategi Human Resources Planing and Managemen*. New York: Prentice Hall, 1992, hal. 175.

⁶⁴ Syafurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Indeks, 2013, hal. 63.

⁶⁵ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Pustekom-Diknas 2004, hal. 114

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Askara, 2001, hal. 5

⁶⁷ Rata Willis Dahar, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1989, hal. 24.

saat itu juga kita semestinya berfikir strategis apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan. Dalam mengembangkan dan mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa merupakan tugas seorang guru untuk membentuk siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung kepada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain. Akan tetapi pada prinsipnya penggunaan metode yang tepat dengan materi yang diajarkan akan memotivasi siswa belajar lebih giat.⁶⁸

g. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang mengandung arti; rancangan, konsep, cerita, acara, atau program. Sehubungan dengan itu secara sederhana perencanaan dapat diartikan sebagai proses menyusun suatu acara, rencana, atau program dengan cara-cara yang secara akademis dapat dipertanggungjawabkan agar secara efektif dan efisien. Perencanaan merupakan kegiatan integral dari pengajaran yang efektif, efektifitas pengajaran akibat diadakannya perencanaan akan nampak lebih jelas manakala guru ingin menerapkan model-model atau materi pembelajaran yang tidak pernah diterapkan sebelumnya atau pada saat dihadapkan dengan lingkungan pembelajaran yang serba terbatas.⁶⁹

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu Degeng dan Reigeluth berpendapat bahwa: pembelajaran adalah suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan

⁶⁸ Syafurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Indeks, 2013, hal. 65.

⁶⁹ Dini Rosdiani, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 25.

rencanaan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.⁷⁰

Dalam proses manajemen, yang menjadi titik awalnya adalah perencanaan. Jadi perencanaan sebagai awal kita melakukan proses manajemen sebelum kita melakukan pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan. Menurut George R. Terry perencanaan adalah: *“Planning is the selecting and relating of fact and making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities belived neceary desired result”*.

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang membuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.⁷¹ Kedudukan perencanaan dalam proses pengajaran memegang peran yang penting. Hougt mendefinisikan mengajar adalah proses penataan manusia, materi, dan sumber-sumber untuk keperluan kelancaran proses belajar.

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran yaitu:

- 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- 2) Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- 3) Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
- 4) Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan.
- 5) Pembelajaran dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- 6) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.

⁷⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, cet. III, Jakarta: Bumi Askara, 2008, hal. 3.

⁷¹ Dini Rosdiani, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 3-4.

- 7) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.
- 8) Inti dari sesain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷²

h. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi satu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara siswa dengan guru dan antar siswa dalam rangka perubahan sikap. Karena itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran.⁷³ Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil maksimal apabila pembelajaran berjalan efektif.

Menurut Wragg, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari suatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Pelaksanaan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.
- 3) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa. Adaperbedaan individual dalam kesanggupan belajar.

⁷² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, cet. III, Jakarta: Bumi Askara, 2008, hal 3-4.

⁷³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012, hal. 11.

Setiap individu mempunyai kemampuan potensial seperti bakat dan inteligensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari seseorang secara cepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh yang yang lain dengan cara yang sama.

- 4) Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar. Kesiapan adalah kapasitas baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
- 5) Tujuan pengajaran harus diketahui siswa. Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Apabila tujuan pengajaran diketahui, siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan mudah diketahui, harus dirumuskan secara khusus.
- 6) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat.
- 7) Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya.
- 8) Sering menggunakan *reinforcement*.⁷⁴

i. Evaluasi Pembelajaran

Ada tiga istilah yang digunakan tentang evaluasi program yaitu “evaluasi” (*evaluation*), “pengukuran” (*measurement*), dan “penilaian” (*assessment*). Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.⁷⁵

Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang disini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian adalah

⁷⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, cet. III, Jakarta: Bumi Askara, 2008, hal 7-8.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, cet II, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2008, hal. 1.

proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.⁷⁶

Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara keterampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar adalah keterampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan gerak dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, ataupun perbuatan. Dengan demikian, mengevaluasi disini adalah menentukan keterampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum.⁷⁷

Dalam bidang pendidikan, evaluasi pembelajaran merupakan salah-satu aktivitas pendidikan, sebagai seorang pendidik, proses evaluasi pembelajaran berguna untuk pengambilan keputusan khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Setiap perbuatan dan tindakan dalam mengevaluasi pembelajaran selalu menghendaki hasil. Guru selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh lebih baik dan memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menentukan dan membandingkan hasilnya diperlukan evaluasi pembelajaran.⁷⁸

Suchman dalam Anderson memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Devinisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sandres dalam Anderson. Dua ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternative strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁷⁹

⁷⁶ Elis Ratna Wulan dan rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 21.

⁷⁷ Elis Ratna Wulan dan rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal.21

⁷⁸ Elis Ratna Wulan dan rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 13-14.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evlusi Program Pendidikan*, cet II, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2008, hal. 1-2.

Pengertian evaluasi menurut Djaali dan Muljono, yang mengutip dari beberapa ahli, mengatakan bahwa. Evaluasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation* adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan atau program yang telah tercapai. Gronlund berpendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wrightstone, dkk. Yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selanjutnya dikatakan oleh Djaali bahwa evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu sebagai berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.⁸⁰

Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, Gronlund, merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran.⁸¹

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap siswa dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan siswa. Blomm dan Stufflebeam mengatakan, bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi sendiri memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu:

- 1) Evaluasi bertujuan membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Evaluasi adalah seni, tidak ada evaluasi yang sempurna, meski dilakukan dengan metode yang berbeda.
- 3) Pelaku evaluasi atau evaluator tidak diberikan jawaban atas suatu pertanyaan tertentu. Evaluator tidak berwenang untuk memberikan rekomendasi terhadap keberlangsungan sebuah program. Evaluator hanya membantu memberikan alternatif.
- 4) Penelitian evaluasi adalah tanggung jawab tim bukan perorangan.

⁸⁰ Amos Neloka dan Grace Amalia A. Neloka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: PT. Karisma Putra Utama 20017, hal.138.

⁸¹ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 20.

- 5) Evaluator tidak terikat pada satu sekolah demikian pula sebaliknya.
- 6) Evaluasi adalah proses, jika diperlukan revisi maka lakukanlah revisi.
- 7) Evaluasi memerlukan data yang akurat dan cukup, hingga perlu pengalaman untuk pendalaman metode penggalian informasi.
- 8) Evaluasi akan mantap apabila dilakukan dengan instrument dan teknik yang valid.
- 9) Evaluator hendaknya mampu membedakan yang dimaksud dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi program.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.⁸²

Diadakan evaluasi untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang baik. Kegiatan belajar mengajar tanpa evaluasi akan terasa kurang lengkap karena guru tidak mampu menilai dan memantau materi yang diajarkan bisa di serap oleh siswa atau tidak. Guru tidak mampu melakukan introspeksi diri tanpa adanya proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam hal ini merupakan aktivitas tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar.⁸³

Tertulis dalam Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Konsekuensinya, guru yang baik tentu tidak hanya mampu melakukan proses belajar mengajar yang baik, tetapi juga harus memiliki kemampuan teknik mengevaluasi peserta didik secara baik pula. Bagaimana mungkin guru

⁸² Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 19.

⁸³ Nanda Pramana Atmaja, *Evaluasi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hal. 22.

mampu melakukan proses belajar mengajar dengan baik tanpa mengetahui kapasitas pengetahuan yang dimiliki siswa serta latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat siswa. Semua data itu bisa diperoleh melalui proses evaluasi yang baik. Jadi, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi adalah aktivitas padu yang tidak dapat dipisahkan.⁸⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran adalah proses atau kegiatan untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat keputusan tentang setatus kemampuan siswa tersebut.

3. Gaya Belajar

a. Hakikat Gaya Belajar

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap.⁸⁵ Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu.⁸⁶ Charles E. Skinner, dalam bukunya *Educational Pstchology* menjelaskan pengertian belajar yakni *Learning is a process of progressive behavior adaption*.⁸⁷ Belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara peogresif. Sedangkan menurut Slamento, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸⁸

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah/9: 122 :

⁸⁴ Nanda Pramana Atmaja, *Evaluasi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hal. 22-23.

⁸⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 422.

⁸⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 23.

⁸⁷ Charles E, Skinner, *Education Psychology*, New York: Prentice-hall, 1958, hal 199.

⁸⁸ Slamento, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 2.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (At-Taubah/9: 122).

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi, seperti akal, indra penglihatan, dan pendengaran, untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psiki yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan, selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.⁸⁹

Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang pasti semua orang belajar melalui alat indrawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/ gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar yang dimiliki maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan dan konsep-konsep dalam kehidupan.

Gaya belajar menurut Keefe yang dikutip dari Sri Rumini adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relative stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan beraksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar merupakan cara yang bersifat individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. Definisi lain

⁸⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 54.

dikemukakan oleh Kolb yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.⁹⁰

Sedangkan menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.⁹¹ Tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah disekolah atau bahkan duduk dikelas yang sama.

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui oleh guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁹²

Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menyerap informasi atau materi pelajaran berdasarkan pendekatan preferensi sensori. Yaitu gaya belajar yang dilakukan dengan cara memasukan informasi kedalam otak melalui modalitas indra yang dimiliki. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi siswa. Gaya belajar siswa adalah kombinasi dari bagai mana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Menurut Bobbi De Porter ia mengatajan bahwa gaya belajar ada tiga macam, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.⁹³

b. Gaya Belajar Visual

Visual *learning* adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti

⁹⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, S, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2013, hal. 10-11.

⁹¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2009, hal. 94.

⁹² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, terj. Rahmi Astuti, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 146.

⁹³ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Meyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2010, hal. 110-112

melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasi sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), sehingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.⁹⁴ Ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut:

1) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, menitik beratkan ketajaman ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seseorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mufah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat deonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar dialam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.⁹⁵

Mereka akan merasa kesulitan jika harus mengingat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, kaligrafi tertentu, atau bentuk-bentuk yang artistic, saat mereka melihat guru, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya. *Sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap, semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan lebih baik terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harusmendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

2) Lebih suka membaca dari pada dibacakan

⁹⁴ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jogjakarta: Javalitera, 2001, hal. 17

⁹⁵ Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 149.

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa, surat, kata-kata, dan angka. Maka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, Koran, buku pedoman, poster, dan sebagainya. Seseorang dengan gaya belajar visual harus mengingat detail kata dan angka yang mereka baca. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang tertulis di buku daripada dibacakan oleh orang lain.⁹⁶

3) Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berfikir dengan cara bertahap, detail perdetail dan menyimpan data secara sistematis, urut secara numerical atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai keterampilan dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

4) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan music maupun tidak. Kebisingan dan suara disekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat kearah langit-langit, pandangan ke kanan dan kiri, karena otak mereka merespon data dengan melihat setiap kata atau symbol. Memang semua orang akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau symbol, tapi tipe visual ini melakukan lebih sering dibandingkan dengan orang lain.⁹⁷

5) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

⁹⁶ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 106-109.

⁹⁷ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 106-109.

Walupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistik, mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Banyak daripada orang visual yang kurang peka terhadap respons intruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan intruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan.⁹⁸

c. Gaya Belajar Auditori (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, serta diradio, dan juga kaset pelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.⁹⁹ Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut:

- 1) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan dari pada melihat.

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori belajar dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat maupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca. Jika akan menghadapi ujian akan lebih baik bila mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarinya kembali.¹⁰⁰

⁹⁸ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 114-115.

⁹⁹ Robert Steinbach, *Successfull Lifelong Learning*, ter. Kumala Insiwi Suryo. Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002, hal. 29.

¹⁰⁰ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 126-127.

- 2) Mudah terganggu oleh keributan.

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori, jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya, kebisingan dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Karena mereka tidak bisa, mengabaikan suara-suara itu layaknya tipe visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau dosen atau pikiran mereka sendiri.¹⁰¹

- 3) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terus-menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya.¹⁰²

Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa disekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikan, membacanya kembali, atau merekam suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ngulang beberapa kali.

- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.

Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secepat terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksentasi dan nada suara, perasaan, dan music untuk membuat materi lebih hidup.

¹⁰¹ Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, ter. Kumala Insiwi Suryo. Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002, hal. 30

¹⁰² Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 123-124.

Dengan kosakat yang menggambarkan suara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.

5) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama.

Seseorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati. Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirene, ketukan palu, atau kebisingan. Mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan filem, efek suara, music imajiner, dan dialog-dialog. Teknik asosiasi semacam ini membantu tipe audiotori dalam mempelajari subjek-subjek abstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, osakata, bahasa asing atau aljabar dan lain-lain.¹⁰³

d. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam memproses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.¹⁰⁴ Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Intruksi-intruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakan. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya.¹⁰⁵ Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

1) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motoric mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka

¹⁰³ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 138.

¹⁰⁴ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010, hal. 68-69.

¹⁰⁵ Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, ter. Kumala Insiwi Suryo. Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002, hal. 31.

tidak berfikir dalam uraian kata-kata, tetapi menggumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendrngar yang baik katena mereka senang bergerak, dan pikiran mereka berkerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat yang terbaik adalah ketika ia sedang bergerak. Mereka bisa jadi pendengar yang baik saat amata mereka terfokus ke satu titik atau tidak melihat kearah lawan bicara. Memori merekajuga lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka relaks dan berkonsentrasi.¹⁰⁶

2) Berbicara dengan perlahan.

Seseorang denagn gaya belajar kinestetik bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka, irama music merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat. Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan berbicara cepat, auditori denagn kecepatan berbicara sedang.

Para pelajar kinestetik berbicara dengan perlahan dan pelan. Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan seseorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

3) Belajar denagn cara memanipulasi dan praktik.

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai keterangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu dilingkungan yang kompetetif. Mereka senang sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga membutuhkan peralatan manipulative, permainan yang terorganisir, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah,

¹⁰⁶ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 181-186.

kertas, papan tulis, *computer instrument music*, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakan.¹⁰⁷

Seorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak meski dengan gerakan tidak terstruktur, imajinatif, dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika belajar. Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat belajar sambil lompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif.

- 4) Tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu yang lama.

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik harus bergerak dan tidak bisa harus duduk diam disuatu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara seponan. Tetapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.¹⁰⁸

- 5) Banyak menggunakan isyarat tubuh.

Materi yang nyata dan menipulatif sangat penting bagi seorang dengan gaya belajar kinestetik, karena mereka dapat menggunakan keseluruhan bagian tubuh, bukan hanya menggerakkan tangan mereka saja tetapi anggota tubuh yang lain. Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetik ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan didepan kelas.¹⁰⁹

Untuk mempermudah membaca, seseorang dengan gaya belajar ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis dibuku tersebut. Banyak juga dari orang-orang dengan tipe kinestetik yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku. Mereka menyimpan dalam memori

¹⁰⁷ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 178.

¹⁰⁸ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 171.

¹⁰⁹ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004, hal. 174-175.

mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak didalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya.

Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pelajaran dikelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang baik.¹¹⁰

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Menurut Lou Russel, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bagi beragam pembelajaran diantaranya adalah waktu, pencahayaan, suhu, peran pigur otoritas, peran dari diri sendiri, bekerja dengan orang lain atau sendirian atau ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak memiliki banyak pilihan ketika belajar.¹¹¹

Belajar sebagai proses atau aktifitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya.¹¹² Pendapat Wasliman yang dikutip oleh Ahmad Susanto, menerangkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai *factor* yang mempengaruhi, baik factor internal, maupun eksternal, uraian mengenai *factor internal* dan *eksternal*. Sebagai berikut:

1) Faktor interen.

Faktor-faktor intereal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. *Factor internal* ini meliputi:

a) Faktor Jasmaniah.

Factor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar, proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

b) Faktor Psikologis.

¹¹⁰ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 38.

¹¹¹ Lou Russel, *The Accelerted Learning Fieldbook: ...*, hal. 47

¹¹² Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal.

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan.

Kelelahan pada jasmani dapat terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh, adapun kelelahan rohani dapat dilihat dengan berkurangnya minat belajar, kelesuhan, kebosanan untuk belajar.

2) Faktor Ekstren

Faktor-faktor ekstren yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a) Faktor Keluarga

Keadaan keluarga berpengaruh terhadap seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Serta kebiasaan sehari-hari perilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.¹¹³

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin atau tertib sekolah, suasana belajar, standar pelajaran, keadaan sekolah, letak sekolah, dan lainnya.

c) Faktor Masyarakat.

Masyarakat merupakan factor ekstren yang juga mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi gaya belajar siswa meliputi kegiatan siswa dalam mesyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan bermasyarakat.¹¹⁴

Rita Dunn, seorang pelopor dibidang gaya belajar, telah menemukan banyak variable yang mempengaruhi cara belajar,

¹¹³ Ahmad Susanto, *Teori dan Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hal. 6-12.

¹¹⁴ Anonim, "*Gaya Belajar Siswa, Pengertian Tipe dan Faktor yang mempengaruhi*", http://Gaya Belajar Siswa, Pengertian Tipe dan Faktor yang Mempengaruhi_Pendidikan Kewarganegaraan, diakses, 6 oktober 2018.

sebagian siswa, misalnya dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain, dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figure otoriter seperti orangtua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian siswa memerlukan music sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada juga siswa yang lingkungannya rapih dan teratur, tetapi yang lain lebih suka belajar segala sesuatunya supaya terlihat.¹¹⁵

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Vitta Romauli Gultom (Universitas Lampung) dengan judul “Pengaruh Manajemen Pembelajaran Guru, dan Pengawasan, terhadap Kompetensi Kreativitas Siswa Pada SMA Taman Siswa Teluk Betung Utara Bandar Lampung”. Pada tahun ajaran 2010-2011. Tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran guru dan Kreativitas. Ada pengaruh manajemen pembelajaran guru dan Pengawasan terhadap kompetensi kreativitas belajar siswa pada SMA Taman Siswa Bandar Lampung diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ $9,305 > 2,934$ dengan keeratan hubungan koefisien korelasi (R) 0,700 dan Koefisien determinasi (R^2) 0,490 determinasi (R^2) 49%.
2. Penelitian yang dilakukan Galuh Ika Sukoco (Universitas Lampung Bandar Lampung) dengan judul “Hubungan antara motivasi dan gaya belajar dengan aktivitas belajar siswa kelas X di MA Al Ikhsan Sukadama Natar. Pada tahun ajaran 2015-2016 Tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang gaya belajar berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efektifitas. Dengan penghitungan uji t yang menunjukkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $21,626 > 2,712$.
3. Penelitian yang dilakukan Agus Makmur (UHAMKA) dengan judul “Efektifitas Penggunaan Metode Base Method dalam Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP N 10 Padang”. Pada tahun ajaran 2016-2017 Pascasarjana PTIQ Jakarta.

¹¹⁵ Bobbi De Porter dan Mike Haernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2010, hal. 110.

Tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang kreativitas. Dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efektifitas penggunaan metode base metod dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar. Dengan R hitung $0,718 > R$ table $0,294$ dan R^2 $0,515$

. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan datanya menggunakan quesioner atau angket saja. Sedangkan dipenelitian ini sumber pengambilan datanya diperoleh secara langsung dengan teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu tektik penyebaran quesioner atau angket lalu dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara dan observasi langsung ke sumber data.

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

1. Pengaruh manajemen pembelajaran guru terhadap kreativitas siswa

Manajemen merupakan unsur penting dalam pelaksanaan setiap program. Termasuk di dalamnya adalah manajemen pembelajaran. Dalam lembaga pendidikan semua unsur pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika di laku kan dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan dengan benar dan baik akan berdampak kepada efisiensi pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kualitas, dan produktivitas pendidikan yang pada akhirnya menjadikan lembaga tersebut bermutu.

Dengan demikian maka dapat diduga bahwa manajemen pembelajaran guru terhadap kreativitas belajar siswa sangat berpengaruh dalam berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar disekolah.

2. Pengaruh manajemen pembelajaran guru terhadap gaya belajar siswa

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Keberhasilan siswa tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya karena faktor guru maupun faktor siswa, guru merupakan pengelola belajar atau yang disebut pembelajar.

Belajar terkadang tidak dapat tercapai secara maksimal karena sebagai faktor baik internal maupun eksternal, diantaranya: kondisi siswa, penjelasan guru, strategi dan metode pembelajaran, suasana dan lingkungan belajar, kecerdasan siswa, keterampilan, serta gaya belajar.

Dengan demikian maka dapat diduga bahwa manajemen pembelajaran guru memiliki pengaruh terhadap gaya belajar siswa

3. Pengaruh gaya belajar bersama-sama terhadap kreativitas belajar siswa.

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui oleh guru dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar kreativitas dan hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta memperoleh informasi.

Dengan demikian maka dapat diduga bahwa gaya belajar bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kreativitas belajar siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹¹⁶ Adapun menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹⁷

Sedangkan menurut Sumardi Surya Brata, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.¹¹⁸ Menurut sumber lain, hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris.¹¹⁹

Berdasarkan kajian konseptual dan kerangka teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 96

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 71

¹¹⁸ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PR Raja Grafindo Persada 2011, hal. 21

¹¹⁹ Nur Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal. 162

1. Terdapat pengaruh manajemen pembelajaran guru terhadap kreativitas siswa di SMP Yapensori Jakarta Utara.
2. Terdapat pengaruh manajemen pembelajaran guru terhadap kreativitas siswa di SMP Yapensori Jakarta Utara.
3. Terdapat pengaruh gaya belajar bersama-sama terhadap Kreativitas belajar siswa di SMP Yapensori Jakarta Utara.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono¹ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 3

informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahannya tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan pendekatan korelasional. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”² Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Yapensori Jakarta Utara yang berjumlah 78 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel merupakan “sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian.”³ Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya.

²Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 80

³M. Thoha Anggoro *et al*, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal. 37

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.118

Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.⁵

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang akan digunakan. Menurut Sugiyono, teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.⁶

a. *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:

1) *Simpel Random Sampling*

Dikatakan sampel (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen

2) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini dilakukan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan, maka populasi pegawai itu dikatakan berstrata

3) *Disproportionate Random Sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tapi kurang proposional

4) *Cluster Sampling (Sampel Daerah)*

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu Negara Provinsi atau Kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi daerah yang telah ditetapkan.

b. *Nonprobability Sampling*

⁵Kerlinger Fred N, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, Edisi ketiga, hal. 154

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1993, hal. 55-58

Nonprobability Sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling ini meliputi:

1) *Sampling Sistimatis*

Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang, pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja atau genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan 5. Untuk itu yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15 dan seterusnya hingga 100.

2) *Sampling Kuota*

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Contoh akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan misalnya 100, dan jumlah anggota penelitian 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

3) *Sampling Aksidental*

Sampling Aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data

4) *Purposive Sampling*

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang akan dipilih adalah orang yang ahli dalam kepegawaian saja

5) *Sampel Jenuh*

Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampel jenuh ini adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) *Snowball Sampling*

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh

memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa di SMP Yapensori Jakarta Utara.

Mengingat terbatasnya waktu dalam penelitian ini, maka untuk menentukan guru sebagai sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Nonprobability Sampling dengan teknik Sampling Sistematis*, yaitu penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut 1-78 dan yang diambil hanya yang mendapat nomor urut ganjil saja.

4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Gay dan Diehl berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, kerena semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir.⁷ Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Sedangkan Frankel dan Wallen menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group.⁸ Sementara Slovin⁹ menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

⁷ Gay LR dan Diehl PL, *Research Methods for Business and Management*, New York: Mac Millan Publishing Company, 1992, hal. 102

⁸ Fraenkel J & Wallen N, *How To Design and Evaluated Research in Education*, New York: McGraw-Hill Inc, 1993, second edition, hal. 92

⁹ Parel CP *et al*, *Sampling Design and Procedures*, Philippines: Philippines Social Science Council, 194, hal. 88

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran populasi

 d^2 = Nilai Presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = Konstanta

Pendapat lain tentang penentuan sampel ini dikemukakan Russeffendi¹⁰ yang menentukan sampel dengan ukuran pendekatan rata-rata populasi dengan rumus sebagai berikut:

$$n > \frac{4N \cdot \delta^2}{(N-1) \cdot b^2 + 4 \delta^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

 δ = simpang bakub = batas kekeliruan estimasi *error*

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran sampel jenuh dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Sebaran Sampel Dari Populasinya

Sampel	Jenis Kelamin	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
Siswa	Laki-laki	39	78
	Perempuan	39	
Jumlah			78

¹⁰ Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung, Tarsito, 1998, hal. 30

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat kreativitas belajar siswa (Y), variabel bebas manajemen pembelajaran guru (X_1), variabel bebas gaya belajar (X_2). Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban.

Penskoran instrumen yang berupa angket (kuesioner) untuk variabel Y, dan X_2 menggunakan lima pilihan bertingkat (rating scale), yaitu untuk pernyataan bersifat positif, maka responden yang menjawab sangat setuju (SS) mendapat skor 5, setuju (S) mendapat skor 4, kurang setuju (KS) mendapat skor 3, tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

Penskoran instrumen yang berupa angket (kuesioner) untuk variabel X_1 menggunakan lima pilihan bertingkat (rating scale), yaitu untuk pernyataan bersifat positif, maka responden yang menjawab selalu (Sl) mendapat skor 5, sering (Sr) mendapat skor 4, kadang-kadang (Kd) mendapat skor 3, jarang (Jr) mendapat skor 2, dan tidak pernah (Tp) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat negatif maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab selalu (Sl) mendapat skor 1, sering (Sr) mendapat skor 2, kadang-kadang (Kd) mendapat skor 3, jarang (Jr) mendapat skor 4 dan tidak pernah (Tp) mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat negatif maka penskoran sebaliknya.

D. Instrumen Pengumpul Data

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹¹

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran.¹² Adapun instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk *quesioner* (angket) sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

¹¹ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 102

¹²Purwanto, *Metodologi Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 183

1. Angket

Angket yaitu mengumpulkan data-data penelitian dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertutup kepada responden sekaligus meminta responden untuk memberikan jawaban pada salah satu alternatif jawaban yang telah di sediakan. Angket atau kuesioner (*quesinonare*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Angket merupakan pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden tentang dirinya atau hal-hal lain yang diketahuinya.¹³

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.¹⁴ Wawancara atau interviu (*Interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif.¹⁵

3. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana manajemen pembelajaran guru, serta bagaimana perencanaan pembelajaran guru di sekolah.

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara

¹³Sukidin dan Mundir, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekia, 2005, hal. 216

¹⁴Burhan Bungin, *Metodologi Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, tt, hal. 85

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 219

untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *data kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

F. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka *sifat data* dalam penelitian ini termasuk *data interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” atau skor (5) untuk jawaban “Selalu”, skor (4) untuk jawaban “Sering” skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”, skor (2) untuk jawaban “Pernah”, skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah”

G. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian disiplin guru, absensi, gaji, nilai Raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa dan sumber data sekundernya adalah guru di SMP Yapensori Jakarta Utara.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran questioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalan data penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Kreativitas Belajar Siswa (Y)

1) Definisi Konseptual Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas belajar siswa merupakan kemampuan siswa dalam menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

2) Definisi Oprasional Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Siswa yang memiliki kreativitas dalam pelajaran akan diketahui dengan menunjukkan tingkat kreativitasnya dalam berpagai kegiatan. Mereka selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, kadang-kadang destruktif di samping konstruktif, lebih senang bekerja sendiri dan percaya pada diri sendiri.

3) Kisi-kisi Instrumen Kreativitas Belajar Siswa

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pernyataan dan jumlah item pernyataan.

Tabel 3.2
Variabel Kreativitas Belajar Siswa (Y)

No.	Jenis Kreativitas	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
01.	Kemandirian Belajar	Berkreasi dalam belajar	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
		Mempunyai kemauan yang keras untuk menyelesaikan tugas	9, 10, 11, 12	4
		Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda	13, 14, 15, 16, 17,	5
02.	Keaktifan dalam Belajar	Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,	6
		Memiliki cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri	25, 26, 27, 28, 29, 30	6
		Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda	31, 32, 33, 34, 35	5

b. Variabel Kompetensi Manajemen Pembelajaran Guru (X₁)

1) Definisi Konseptual Manajemen Pembelajaran Guru

Secara konseptual manajemen pembelajaran guru merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumberdaya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan

kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Definisi Operasional Manajemen Pembelajaran Guru

Manajemen pembelajaran guru merupakan usaha guru untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain: (1) Menentukan alokasi waktu dan minggu efektif (2) menyusun program tahunan (3) menyusun program semesteran (Promes) (4) menyusun silabus pembelajaran (5) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Melalui manajemen pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dengan baik.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Manajemen Pembelajaran Guru

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrument penelitian variabel manajemen pembelajaran guru dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi- Kisi Instrumen Manajemen Pembelajaran Guru

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
01.	Kompetensi pedagogik	Perencanaan Pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5	5
		Pelaksanaan pembelajaran	6, 7, 8, 9, 10	5
		Evaluasi hasil belajar	11, 12, 13, 14, 15, 16	6
02.	Kompetensi kepribadian	Bersifat objektif dan demokratis	17, 18, 19, 20, 21	5
		Pemahaman terhadap karakter peserta didik	22, 23, 24, 25	4
		Mampu berinteraksi secara efektif dan efisien	26, 27, 28	3
03.	Kopetensi profesional	Disiplin dalam menjalankan tugas	29, 30, 31	3
		Memiliki komitmen yang tinggi	32, 33, 34, 35	4

c. Variabel Gaya Belajar Secara Bersama (X_2)

1) Definisi Gaya Belajar Secara Bersama

Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawab untuk mendapatkan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas atau sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.

2) Definisi Operasional Gaya Baelajar Secara Bersama

Gaya belajar adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya. Gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Gaya Belajar Secara Bersama

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel gaya belajar secara bersama (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi- Kisi Instrumen Gaya Belajar Secara Bersama

No.	Jenis Gaya Belajar	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
01.	Gaya Belajar Visual	1. Memahami sesuatu dengan asosiasi visual	1, 2, 3, 4	4
		2. Belajar dengan cara melihat	5, 6, 7	3
		3. Memberi pemahaman tentang tata tertib yang berlaku	8, 9, 10	3
02.	Gaya Belajar Auditorial	1. Cara belajar dengan mendengarkan	10,11, 12, 13	4
		2. Mudah mengingat apa yang didiskusikan/dijelaskan dari pada yang dilihat	14, 15, 16, 17	4
		3. Sering menjawab pertanyaan dengan panjang lebar	18, 19, 20, 21	4
03.	Gaya Belajar Kinestetik	1. Cara belajar senang dengan model praktik	22, 23, 24, 25	4
		2. Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali	26, 27, 28, 29, 30	4

No.	Jenis Gaya Belajar	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
		3. Sering menjawab pertanyaan dengan mempraktikkan dengan gerak tubuh	31, 32, 33, 34, 35	5

I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

a. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.¹⁶ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 siswa SMP Al- Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta Utara, yang kesemuanya tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.305

(sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlphaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

1) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kreativitas belajar siswa (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel kinerja guru (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Kreativitas Belajar siswa (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,666	Valid
2	0,361	0,788	Valid
3	0,361	0,643	Valid
4	0,361	0,669	Valid
5	0,361	0,774	Valid
6	0,361	0,593	Valid
7	0,361	0,726	Valid
8	0,361	0,669	Valid
9	0,361	0,674	Valid
10	0,361	0,374	Valid
11	0,361	0,713	Valid
12	0,361	0,303	Tidak Valid
13	0,361	0,426	Valid
14	0,361	0,418	Valid
15	0,361	-0,288	Valid
16	0,361	0,387	Valid
17	0,361	0,155	Tidak Valid

18	0,361	0,698	Valid
19	0,361	-0,348	Tidak Valid
20	0,361	-0,064	Tidak Valid
21	0,361	0,578	Valid
22	0,361	0,630	Valid
23	0,361	0,680	Valid
24	0,361	0,190	Tidak Valid
25	0,361	0,598	Valid
26	0,361	0,695	Valid
27	0,361	0,509	Valid
28	0,361	0,625	Valid
29	0,361	0,408	Valid
30	0,361	0,691	Valid
31	0,361	0,463	Valid
32	0,361	0,606	Valid
33	0,361	-0,364	Tidak Valid
34	0,361	0,171	Tidak Valid
35	0,361	0,522	Valid
<p>Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 29,165, Varian total 193,958 maka <i>Indeks Reliabilitas = 0,8805</i></p>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel kinerja guru hanya *tujuh item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 12, 17, 19, 20, 24, 33 dan nomor 34. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya hanya 25 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

2) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kepemimpinan Transformasional Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel Manajemen Pembelajaran Guru (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,12	Valid
2	0,361	0,064	Valid
3	0,361	0,12	Valid
4	0,361	0,392	Valid
5	0,361	0,464	Valid
6	0,361	0,378	Valid
7	0,361	0,506	Valid
8	0,361	0,033	Valid

9	0,361	0,351	Tidak Valid
10	0,361	1,154	Valid
11	0,361	0,185	Valid
12	0,361	1,49	Valid
13	0,361	0,786	Tidak Valid
14	0,361	0,966	Valid
15	0,361	1,321	Tidak Valid
16	0,361	1,178	Valid
17	0,361	0,213	Valid
18	0,361	1,016	Valid
19	0,361	0,093	Valid
20	0,361	1,972	Tidak Valid
21	0,361	0,828	Valid
22	0,361	0,323	Tidak Valid
23	0,361	0,585	Valid
24	0,361	1,357	Valid
25	0,361	0,861	Valid
26	0,361	0,033	Valid
27	0,361	0,944	Valid
28	0,361	0,575	Tidak Valid
29	0,361	0,786	Valid

30	0,361	0,378	Valid
31	0,361	1,941	Tidak Valid
32	0,361	1,344	Valid
33	0,361	0,438	Tidak Valid
34	0,361	1,614	Valid
35	0,361	0,033	Valid
<p>Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 24,841, varian total 109,581, maka <i>indeks reliabilitas</i> = 0,8195</p>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel kepemimpinan kepala sekolah hanya ***ada 8 item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 19, 13, 15, 20, 22, 28, 31 dan nomor 33. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 25 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

3) Gaya Belajar (X_2)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel gaya belajar (X_2) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut.

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Gaya Belajar (X₂)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,144	Valid
2	0,361	0,144	Valid
3	0,361	0,093	Valid
4	0,361	0,033	Valid
5	0,361	0,033	Valid
6	0,361	0,833	Valid
7	0,361	0,033	Valid
8	0,361	0,717	Valid
9	0,361	0,685	Valid
10	0,361	0,602	Tidak Valid
11	0,361	1,062	Tidak Valid
12	0,361	0,51	Valid
13	0,361	0,8	Valid
14	0,361	0,033	Valid
15	0,361	0,033	Valid
16	0,361	1,454	Valid
17	0,361	0,593	Valid
18	0,361	0,723	Valid

19	0,361	0,547	Valid
20	0,361	0,138	Tidak Valid
21	0,361	0,064	Valid
22	0,361	0,685	Valid
23	0,361	0,897	Valid
24	0,361	1,016	Valid
25	0,361	0,848	Valid
26	0,361	1,059	Valid
27	0,361	0,823	Valid
28	0,361	0,369	Valid
29	0,361	1,264	Valid
30	0,361	0,033	Valid
31	0,361	0,878	Valid
32	0,361	1,666	Tidak Valid
33	0,361	0,323	Valid
34	0,361	0,12	Tidak Valid
35	0,361	0,616	Valid
<p>Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 19, 873 varian total 86,582, maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,7990</p>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel motivasi berprestasi hanya *ada lima item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 10, 11, 20, 32, dan nomor 34. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 25 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono¹⁷ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.207

(maksimum skor) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina¹⁸ menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.¹⁹ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah dari data-data yang terurut*.²⁰ Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil,

¹⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. h. 177

¹⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 187

²⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 187

setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul.²¹ Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

d. Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.²² Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

²¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 186

²² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 189.

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- 4) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.²³ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono²⁴ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.209

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.210

memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap kedelapan hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) Teknik Korelasi sederhana; *Pearson Pruduct Moment*;²⁵ digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- 2) Teknik korelasi ganda²⁶ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- 3) Teknik regresi sederhana dan ganda²⁷ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan *Soft Ware* SPSS Statistik

a. Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.218

²⁶ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, h. 106-109

²⁷ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, h. 69-77

baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²⁸ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kreativitas belajar siswa, manajemen pembelajaran guru, dan gaya belajar)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “kreativitas belajar siswa”(Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)}$$
- e) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- f) Klik: *Transform* > *Recode Different Variables* > masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* > *Name* (tulis simbol variabel contoh Y₂KRIT > *Old and New Value* > *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) > *Value* (tulis: 1, 2, 3...) > *Continue* > *OK*.
- g) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* > *Deskriptive Statistics* > *Frequencies* > masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* > *Chart* > *Histograms* > *With normal curve* > *Continue* > *OK*

b. Uji Persaratan Analisis

²⁸ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, hal.41-50

Uji persyarata analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²⁹ berikut ini.

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemuka-kan C. Trihendradi³⁰ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kreativitas belajar siswa, manajemen pembelajaran guru, dan gaya belajar)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *compare means* > *means* > masukan variabel Y pada kotak *devenden* > variabel X pada kotak *indeviden* > *options* > ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* > *kontinue* > *OK.* > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X = linear*.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³¹ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kreativitas belajar siswa, manajemen pembelajaran guru, dan gaya belajar)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *devenden* >

²⁹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.139-233

³⁰ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.151-173

³¹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.221-233

variabel X pada kotak *indevenden* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.

- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 variabel berikutnya.

3) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah³² sebagai berikut:

- Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kreativitas belajar siswa, manajemen pembelajaran guru, dan gaya belajar)
- Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

4) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³³ berikut ini.

³² Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.183-214

³³ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.129-139

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 , X_2 , dst....) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kreativitas belajar siswa, manajemen pembelajaran guru, dan gaya belajar)
- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- (4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- (5) Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependen* › variabel X pada kotak *independen* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › nilai *constant* dan nilai *variabel*.

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variabel atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter. Suatu pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) merupakan suatu anggapan atau suatu dugaan mengenai populasi. Sebelum menerima atau menolak sebuah hipotesis, seorang peneliti harus menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti $=$, \leq , atau \geq . Bilamana H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) $=$, maka H_a akan berisi tanda tidak sama (*not-equality sign*). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weak inequality sign*) \leq , maka H_a akan berisi tanda ketidaksamaan yang kuat (*strict inequality sign*) $>$; dan jika H_0 berisi \geq , maka H_a akan berisi $<$.

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau

masih lemah kebenarannya. Sedangkan thesis artinya pernyataan atau teori. Karena hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik, hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawan hipotesis nol, yang berbunyi ada perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Hipotesis statistik 1*: Hubungan antara manajemen pembelajaran guru dengan kreativitas belajar siswa.

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara manajemen pembelajaran guru dengan kreativitas belajar siswa.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara manajemen pembelajaran guru dengan kreativitas belajar siswa.

- b. *Hipotesis statistik 2*: Hubungan antara gaya belajar dengan kreativitas belajar siswa.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara gaya belajar dengan kreativitas belajar siswa.

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara gaya belajar dengan kreativitas belajar siswa.

- c. *Hipotesis statistik 3*: Hubungan antara manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama-sama dengan kreativitas belajar siswa.

$H_0: \rho_{y.1.3} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama-sama dengan kreativitas belajar siswa.

$H_1: \rho_{y.1.3} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama-sama dengan kreativitas belajar siswa.

L. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu dan Tempat penelitian

Tempat atau lokasi penelitian dalam tesis ini adalah di SMP Yapensori Jakarta Utara.

2. Jadwal penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai Oktober 2018 yang dilakukan di SMP Yapensori Jakarta Utara. Untuk lebih jelasnya tentang jadwal penelitian, penulis lampirkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.8
Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Tahun 2018						
		April	Mei	Jun	ags	Sep	okt	nov
1	Konsultasi judul kepada dosen		X					
2	Ujian Komprehensif			X				
3	Konsultasi judul kepada Kaprodi			X				
4	Pembuatan proposal			X				
5	Pengesahan Proposal				X			
6	Uji proposal				X			
7	Revisi proposal				X			
8	Bimbingan				X			
9	Ijin penelitian					X		
10	Progres satu						X	X
11	Penelitian			X	X	X	X	
12	Pembahasan hasil penelitian						X	
13	Penyusunan tesis			X	X	X	X	X
14	Progres dua							X
15	Sidang tesis	X						
16	Perbaiki tesis		X					

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Profil dan Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Objek penelitian ini dilakukan di SMP Yapensori Jakarta Utara. Berikut adalah profil SMP Yapensori Jakarta Utara

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| a. Sekolah | : SMP YAPENSORI Jakarta |
| b. NSS | : 204016103113 |
| c. NIS | : 200240 |
| d. NDS | : A 2042021 |
| e. NPSN | : 20106700 |
| f. Alamat | : Jl. Maja No: 53A RT 001/011 |
| g. Kelurahan | : Lagoa |
| h. Kecamatan | : Koja |
| i. KotaAdministrasi | : Jakarta Utara |
| j. Telepon / HP | : 021 – 43905274 |
| k. KodePos | : 14270 |
| l. Jumlah murid | : 208 siswa |
| m. Jumlah guru | : 17 guru |
| n. Jumlah ruang kelas | : 8 ruang |

2. Visi Sekolah

SMP Yapensori Jakarta Utara memiliki visi “Terwujudnya Pendidikan yang Berkualitas Berlandaskan Keimanan dan Ketaqwaan pada Tuhan yang Maha Esa.”

3. Misi Sekolah
 - a. Meningkatkan kesadaran, kemampuan intelektual, emosional dan spiritual untuk mewujudkan situasi yang nyaman dan damai guna tercapainya tujuan pendidikan
 - b. Menyelenggarakan ibadah keagamaan dalam rangka meningkatkan ketakwaan guna membentuk siswa yang bermartabat, disiplin dalam bertindak
 - c. Meningkatkan kemampuan IPTEK
 - d. Meningkatkan prestasi akademik
 - e. Menghasilkan lulusan yang berakhlak dan berilmu.
4. Kondisi sekolah saat ini sarana pembelajaran cukup memadai dengan ruang belajar yang kondusif, khususnya ruang kelas sebanyak 6 ruang, ruang komputer sebanyak 1 ruang, dan ruang perpustakaan sebanyak 1 ruang. Oleh karena itu, sekolah sedang bertahap memfasilitasi penambahan sarana prasarana.

5. Sejarah Berdirinya Yapensori

Yapensori didirikan oleh Bapak Drs.H.Walkanuddin Pihit (Alm), mantan Karyawan Pemda DKI Jakarta, bersama anggota keluarganya Bapak Muhammad Zainal Abidin(Alm), Bapak Sikman, Bapak Sirmon, dan Ibunda Hj.Sundariyah, mantan Guru/Kepala SDN Jombang Kec.Koja.sebagai sumbangsih kepada masyarakat dan dunia pendidikan khususnya maka berdirilah terlebih dahulu SDS Yapensori tahun 1968 ,kemudian tahun 1983 berdiri SMP Yapensori hingga saat ini.

Berdasarkan Akte Notaris No: 27 di Notaris Soetomo Ramlan, SH. Yayasan Pendidikan Montensori (YAPENSORI) berdiri Tanggal 13 Maret 1974 yang bergerak dibidang

- a. Pendidikan dan Pengajaran dari Tingkat TK, SD/madrasah-madrasah, SLTP, SLTA, akademi/Perguruan Tinggi/ Univ.
- b. Penyelenggaraan kursus yang berguna atau mempunyai nilai praktis untuk anak-anak muda dan dewasa
- c. Poliklinik, Apotik, rumah bersalin, rumah sakit Umum, Penerangan dan pencegahan penyakit.
- d. Penyelenggaraan Pertukaran Pelajar dan Negara-nrgara tetangga dengan mengindahkan ketentuan hukum yang berlaku.
- e. Penyelenggaraan perpustakaan, penerbitan dal lain sebagainya

Saat ini yang yang telah dilaksanakan adalah Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran mulai tingkat SD yang sudah berjalan hampir 42 tahun dan SMP sudah hampir 27 tahun hingga saat ini (2010)

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor kreativitas belajar siswa (Y), manajemen pembelajaran guru (X_1), gaya belajar siswa (X_2). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

1. Kreativitas belajar siswa (Y)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel **kreativitas belajar siswa (Y)** adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Deskriptif Variabel Kreativitas belajar siswa (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N) Valid	78
	Missing	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	111.47
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.457
4.	Median (Nilai tengah)	113.00
5.	Modus/skor yang sering muncul (<i>mode</i>)	95 ^a
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	12.867
7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	165.551
8.	Rentang (<i>range</i>)	50
9.	Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)	83
10.	Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)	133
11.	Sum (<i>jumlah</i>)	8695

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel kreativitas belajar siswa (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 78 responden, skor rata-rata 111,47 skor rata-rata kesalahan standar 1,457, median, 113,00 modus 95^a, simpang baku 12,86, varians 165,551, rentang skor 50, skor terendah 83, skor tertinggi 113

Memperhatikan skor rata-rata kreativitas belajar siswa yaitu 111,47 atau sama dengan $111,47 : 135 \times 100\% = 82,57\%$ dari skor idealnya yaitu 135. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka kreativitas belajar siswa di SMP Yapensori Jakarta Utara berada pada taraf **tinggi (82,57%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kreativitas belajar siswa ini adalah sebagai berikut:

¹ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) hal. 101

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi
Skor Kreativitas Belajar Siswa (Y)

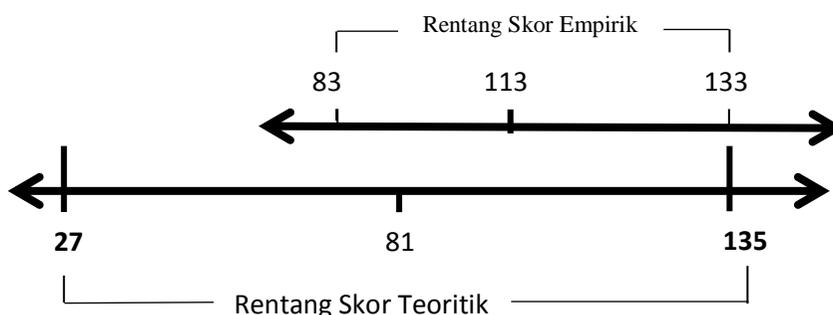
Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
83 - 90	4	5,13	5,13
91 - 98	11	14,10	19,23
99 - 106	16	20,51	39,74
107 - 114	15	19,23	58,97
115 - 122	13	16,67	75,64
123 - 130	15	19,23	94,87
131 - 138	4	5,13	100
Jml	78	100	



Gambar 4.1
 Gambar Histogram Variabel Kreativitas Belajar Siswa (Y)

Gambar 4.1 di atas, menunjukkan bahwa skor variabel kreativitas belajar siswa memiliki kecenderungan sebaran yang tinggi. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 95 yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 111,47

Variabel kreativitas belajar siswa memiliki rentang skor teoritik 27 sampai dengan 135, dengan skor tengah (*median*) 113 dan rentang skor empirik antara 83 sampai dengan 133, dengan skor median empirik 113, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kreativitas belajar siswa dalam penelitian ini relatif memiliki kategori tinggi.



Gambar 4.2
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kinerja Guru (Y)

2. Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel Manajemen Pembelajaran Guru (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Deskriptif Variabel
Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N) Valid	78
	Missing	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	115.10
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.119
4.	Median (Nilai tengah)	116.50
5.	Modus (<i>mode</i>)	119
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9.882
7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	97.652
8.	Rentang (<i>range</i>)	48
9.	Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)	85
10.	Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)	133
11.	Sum (<i>jumlah</i>)	8978

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka data deskriptif variabel **manajemen pembelajaran guru (X_1)** yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 78 responden, skor rata-rata 115,10 skor rata-rata kesalahan standar 1,119 , median 115,10, modus 119, simpang baku 9,88 varians 97,65 rentang skor 48, skor terendah 85, skor tertinggi 133

Memperhatikan skor rata-rata Manajemen Pembelajaran Guru yaitu 115,10 atau sama dengan $115,10 : 135 \times 100\% = 85,25\%$ dari skor idealnya yaitu 135. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:²

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

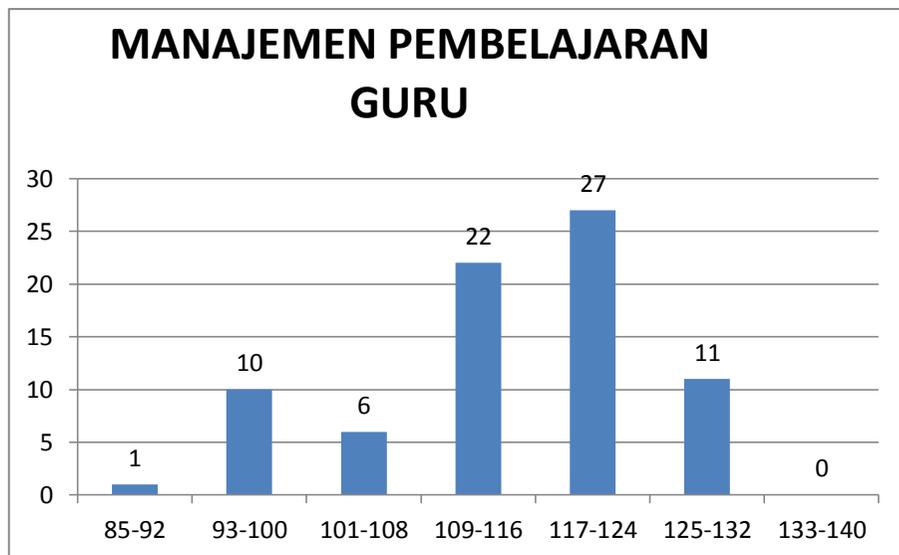
² Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) hal. 101

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel manajemen pembelajaran guru berada pada taraf **tinggi (85,25%)**. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru telah melaksanakan tugas mengajar yang meliputi merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel **manajemen pembelajaran guru (X_1)** ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi
Skor Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
85 - 92	1	1,28	1,28
93 - 100	10	12,82	14,1
101 - 108	6	7,69	21,79
109 - 116	22	28,21	50
117 - 124	27	34,62	84,62
125 - 132	11	14,10	98,72
133 - 140	1	1,28	100
Jml	78	100	

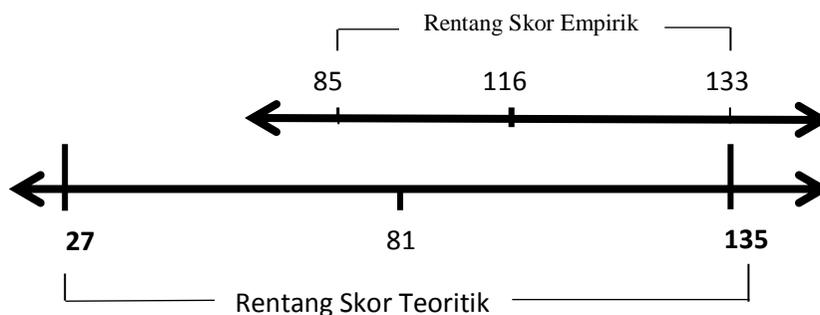


Gambar 4.3

Gambar Histogram Variabel Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)

Gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa skor variabel kreativitas belajar siswa memiliki kecenderungan sebaran yang tinggi. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 95 yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 111,47.

Variabel kreativitas belajar siswa memiliki rentang skor teoritik 27 sampai dengan 135, dengan skor tengah (*median*) 116 dan rentang skor empirik antara 85 sampai dengan 133, dengan skor median empirik 116, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kreativitas belajar siswa dalam penelitian ini relatif memiliki kategori tinggi.



Gambar 4.4

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kinerja Guru (Y)

3. Gaya Belajar (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel **Gaya Belajar** (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel Gaya Belajar (X_2)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	Valid
		Missing
		78
		0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	120.60
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.273
4.	Median (Nilai tengah)	119.50
5.	Modus (<i>mode</i>)	131
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	11.246
7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	126.476
8.	Rentang (<i>range</i>)	48
9.	Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)	95
10.	Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)	143
11.	Sum (<i>jumlah</i>)	9407

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka data deskriptif variabel **Gaya Belajar** (X_2) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 78 responden, skor rata-rata 120,60, skor rata-rata kesalahan standar 1,27 , median 119,50, modus 131 , simpang baku 11,246, varians 126,476, rentang skor 48, skor terendah 95 , skor tertinggi 143,00

Memperhatikan skor rata-rata Gaya Belajar yaitu 120,60 atau sama dengan $120,60 : 150 \times 100\% = 80,4\%$ dari skor idealnya yaitu 150 Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:³

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

³ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*. Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

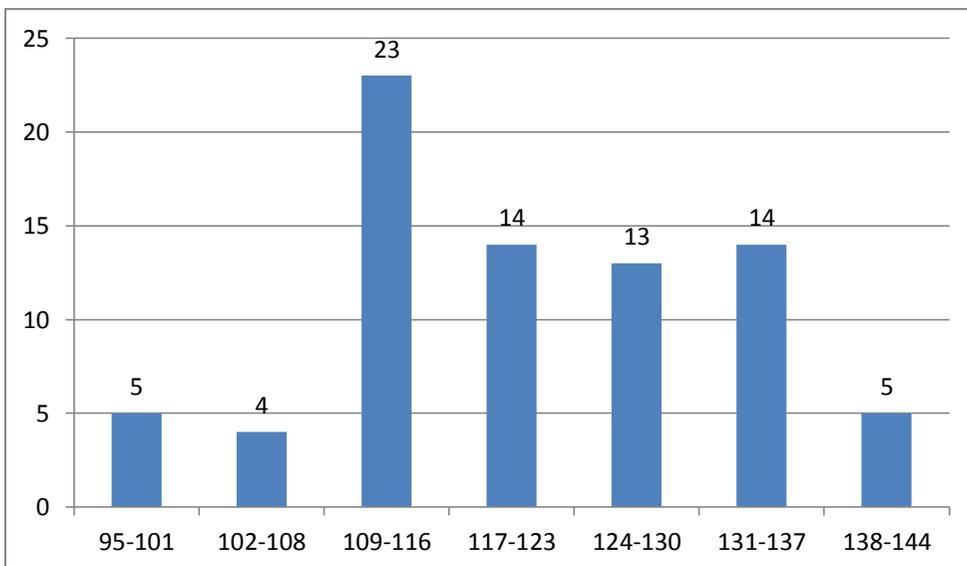
50% - 59% = Rendah
 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel **Gaya Belajar** berada pada taraf **tinggi (80,4%)**. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang dirasakan pada saat ini menunjukkan kondusif dan menyenangkan, sehingga membuat siswa betah dan dapat belajar dengan nyaman di sekolah tersebut.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel **Gaya Belajar (X₂)** ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi
Skor Gaya Belajar (X₂)

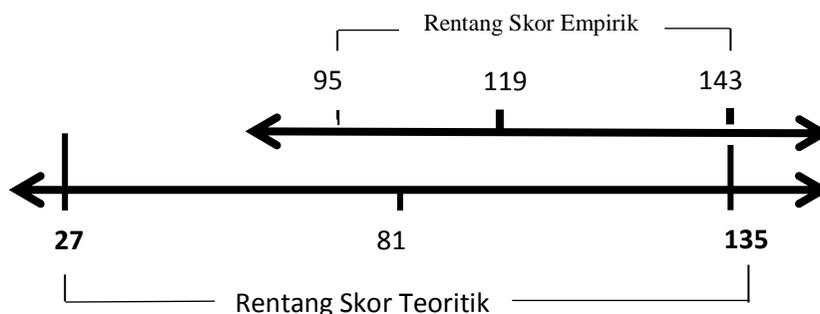
Kelas Interval	Frekuensi i (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
95 - 101	5	6,41	6,41
102 - 108	4	5,12	12,82
109 - 116	23	29,48	42,3
117 - 123	14	17,94	60,24
124 - 130	13	16,66	76,9
131 - 137	14	17,94	94,84
138 - 144	5	6,41	100
Jml	78	100	



Gambar 45
Gambar Histogram Variabel Gaya Belajar (X_2)

Gambar 4.11 di atas, menunjukkan bahwa skor variabel kreativitas belajar siswa memiliki kecenderungan sebaran yang tinggi. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 95 yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 111,47

Variabel kreativitas belajar siswa memiliki rentang skor teoritik 27 sampai dengan 135, dengan skor tengah (*median*) 81 dan rentang skor empirik antara 95 sampai dengan 143, dengan skor median empirik 199, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kreativitas belajar siswa dalam penelitian ini relatif memiliki kategori tinggi.



Gambar 4.6
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Kinerja Guru (Y)

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang **Manajemen Pembelajaran Guru (X_1)**, dan **Gaya Belajar (X_2)**, **Kreativitas Belajar Siswa (Y)**, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 , dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varian yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh **manajemen pembelajaran guru (X_1)** terhadap **kreativitas (Y)**.

Ho: Galat taksiran **manajemen pembelajaran guru (X_1)** atas **gaya belajar (Y)** adalah *normal*

Hi: Galat taksiran **manajemen pembelajaran guru (X_1)** atas **kreativitas belajar siswa (Y)** adalah *tidak normal*.

Tabel 4.7
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.30695199
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.058
	Negative	-.106
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.029 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.7 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,29^c > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,106$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0.106 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

b. Pengaruh **gaya belajar (X_2)** terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**.

Ho: Galat taksiran **gaya belajar (X_2)** atas **kreativitas belajar siswa (Y)** adalah *normal*

Hi: Galat taksiran **gaya belajar (X_2)** atas **kreativitas belajar siswa (Y)** adalah *tidak normal*.

Tabel 4.8
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₂
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.27180051
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.077
	Negative	-.138
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.8 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,001^c < 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,138$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 1,38 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

c. Pengaruh **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **gaya belajar (X₂)** secara bersama-sama terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**.

Ho: Galat taksiran **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **gaya belajar siswa (X₂)** secara bersama-sama atas **kreativitas belajar siswa (Y)** adalah *normal*

Hi: Galat taksiran **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **gaya belajar siswa (X₂)** secara bersama-sama atas **kreativitas belajar siswa (Y)** adalah *tidak normal*.

Tabel 4.9
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.14615382
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.072
	Negative	-.140
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.9 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,001 < 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,140$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0,140 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal*.

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh **manajemen pembelajaran guru (X_1)** terhadap **gaya belajar siswa (Y)**.

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi **gaya belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X_1)** adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya regresi **kreativitas belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X_1)** adalah *tidak linier*.

Tabel 4.10
ANOVA (Y atas X₁)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KREATIVITAS BELAJAR SISWA * MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU	Between Groups	(Combined)	3502.603	25	140.104	.788	.738
		Linearity	1084.947	1	1084.947	6.103	.017
		Deviation from Linearity	2417.657	24	100.736	.567	.935
	Within Groups		9244.845	52	177.785		
	Total		12747.449	77			

Dari tabel 4.10 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₁ menunjukkan nilai P Sig = 0,935 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 0,567 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 52 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,76 (F_{hitung} 0,567 < F_{tabel} 1,76), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ adalah linear*.

- b. Pengaruh **gaya belajar (X₂)** terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**.

Ho: Y = A + BX₂, artinya regresi **kreativitas belajar siswa (Y)** atas **gaya belajar siswa (X₂)** adalah *linier*.

Hi: Y \neq A + BX₂, artinya regresi **kreativitas belajar siswa (Y)** atas **gaya belajar siswa (X₂)** adalah *tidak linier*.

Table 4.11
(Y atas X₂)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KREATIVITAS BELAJAR SISWA * GAYA BELAJAR	Between Groups	(Combined)	5385.520	32	168.298	1.029	.458
		Linearity	1151.473	1	1151.473	7.038	.011
		Deviation from Linearity	4234.047	31	136.582	.835	.698
	Within Groups	7361.929	45	163.598			
Total			12747.449	77			

Dari tabel 4.11 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan nilai P Sig = 0,698 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 0,835 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 31 dan dk penyebut 45 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,70 (F_{hitung} 0,835 < F_{tabel} 1,70), yang berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X₂ adalah linear*.

- c. Pengaruh **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **gaya belajar siswa (X₂)** secara bersama-sama terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**.

Ho: Y = A + BX₁, X₂, artinya regresi **kreativitas belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **kreativitas belajar siswa (X₂)** secara bersama-sama adalah *linier*.

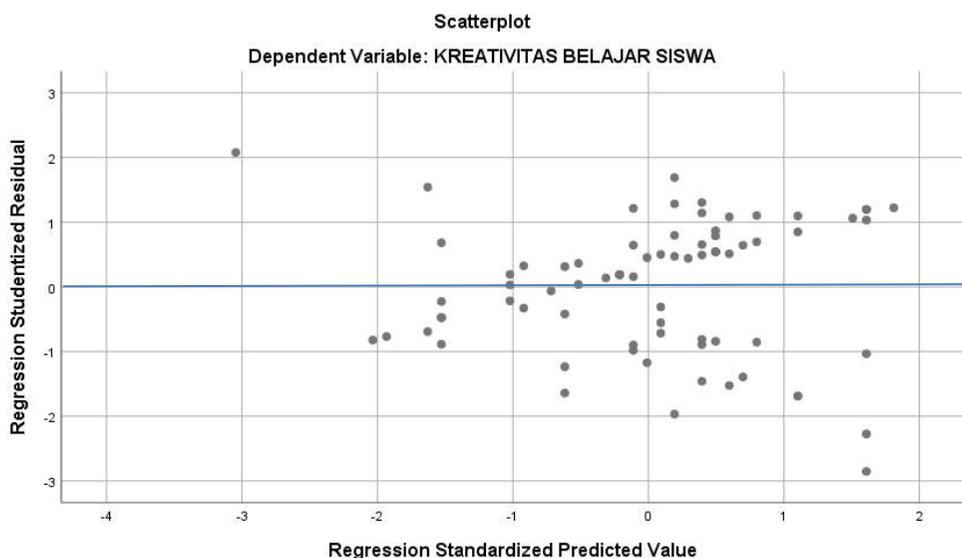
Hi: Y \neq A + BX₁, X₂, artinya regresi **kreativitas belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **gaya belajar (X₂)** secara bersama-sama adalah *tidak linier*.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu

pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

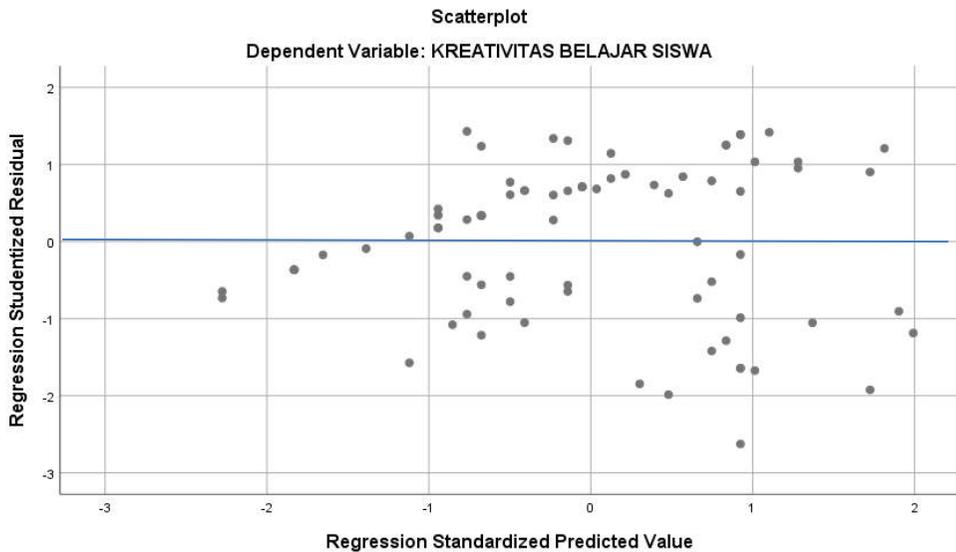
- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **keaktivitas belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X₁)**.



Gambar 4.7
Heterokedastisitas (Y-X₁)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **keaktivitas belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X₁)** adalah *homogen*.

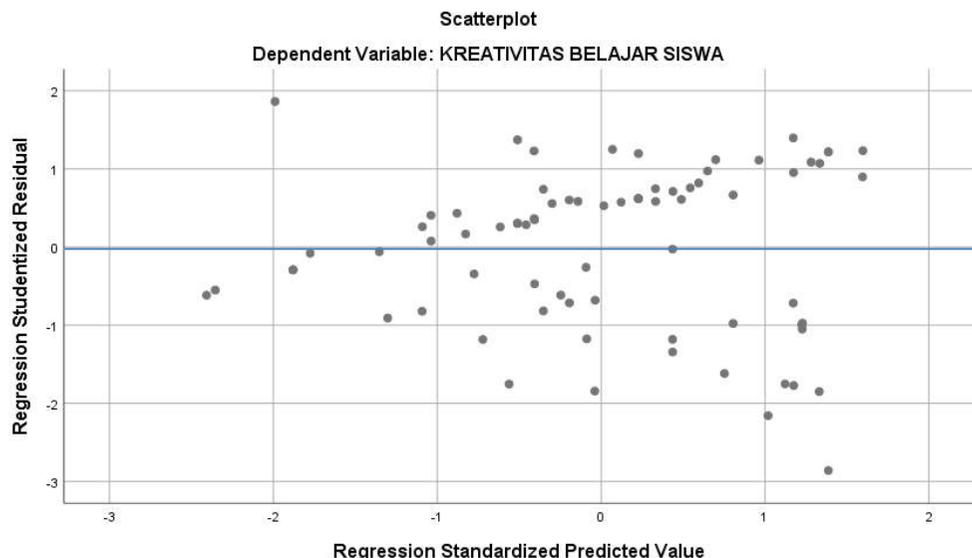
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **keaktivitas belajar guru (Y)** atas **gaya belajar (X₂)**.



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **keaktivitas belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X_2)** adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **keaktivitas belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X_1)** dan **gaya belajar (X_2)** secara bersama-sama.



Gambar 4.9
Heteroskedastisitas ($Y-X_1, X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **keaktivitas belajar siswa (Y)** atas **manajemen pembelajaran guru (X_1) dan gaya belajar (X_2)** secara bersama-sama adalah *homogen*.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh **manajemen pembelajaran guru** dan **gaya belajar siswa** terhadap **keaktivitas belajar siswa**, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh **manajemen pembelajaran guru (X_1)**, **gaya belajar (X_2)** baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap **keaktivitas belajar siswa (Y)**. Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh **manajemen pembelajaran guru (X_1)** terhadap **gaya belajar (Y)**

- Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan **manajemen pembelajaran guru (X_1)** terhadap **keaktivitas belajar siswa (Y)**. (X_1 -----Y)
- Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan **manajemen pembelajaran guru (X_1)** terhadap **keaktivitas belajar siswa (Y)**. (X_1 -----Y)

Tabel 4.12
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})

Correlations

		KREATIVITAS BELAJAR SISWA	MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU
KREATIVITAS BELAJAR SISWA	Pearson Correlation	1	.292
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	78	78
MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU	Pearson Correlation	.292	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	78	78

Keterangan: Interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

0 : Tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan

0,10 – 0,25 : Korelasi atau hubungan lemah

0,26 – 0,50 : Korelasi atau hubungan cukup kuat

0,51 – 0,75 : Korelasi atau hubungan kuat

0,76 – 0,99 : Korelasi atau hubungan sangat kuat

1 : Korelasi atau hubungan sempurna

Berdasarkan tabel 4.12 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,292, dan nilai signifikansi adalah $0,010 < 0,05$. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif, korelasi cukup kuat dan signifikan **manajemen pembelajaran guru** terhadap **gaya belajar**.

Tabel 4.13
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.292 ^a	.085	.073	12.388

a. Predictors: (Constant), MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU

b. Dependent Variable: KREATIVITAS BELAJAR SISWA

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,085, yang berarti bahwa **manajemen pembelajaran guru** memberikan pengaruh terhadap **kreativitas belajar siswa** sebesar 8,5% dan sisanya yaitu 91,5 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana **kreativitas belajar siswa** atas **manajemen pembelajaran guru**, adalah sebagai berikut:

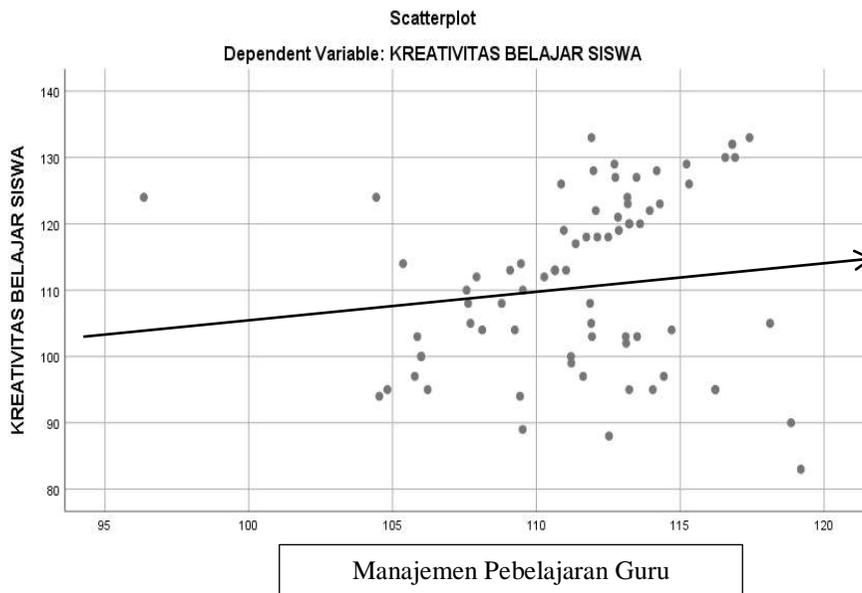
Tabel 4.14
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y1})

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.752	16.503		4.105	.000
	MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU	.380	.143	.292	2.659	.010

a. Dependent Variable: KREATIVITAS BELAJAR SISWA

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 67,752 + 0,380 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor **manajemen pemebelajaran guru** akan mempengaruhi peningkatan skor **kreativitas belajar siswa** sebesar 0,380 adapun diagram pencar untuk variabel manajemen pembelajaran guru adalah sebagai berikut:



Gambar 4.10
Diagram Pancar (Y-X₁)

2. Pengaruh **gaya belajar (X₂)** terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**

Ho: $\rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan **budaya organisasi sekolah (X₂)** terhadap **kinerja guru (Y)**. (X₂-----Y)

Hi: $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan **gaya belajar (X₂)** terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**. (X₂-----Y)

Tabel 4.15
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y2})

		Correlations	
		GAYA BELAJAR	KREATIVIT AS BELAJAR SISWA
GAYA BELAJAR	Pearson Correlation	1	.301**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	78	78
KREATIVITAS BELAJAR SISWA	Pearson Correlation	.301**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,301 dan nilai signifikansi adalah $0,008 < 0,05$. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif walaupun lemah serta signifikan **gaya belajar** terhadap **keaktivitas belajar siswa**.

Tabel 4.25
Besar Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y2})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.301 ^a	.090	.078	12.352

a. Predictors: (Constant), Gaya belajar

b. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,090, yang berarti bahwa **manajemen pembelajaran guru** memberikan pengaruh terhadap **kreativitas belajar siswa** sebesar 9,00% dan sisanya yaitu 81,00 % ditentukan oleh faktor lainnya.

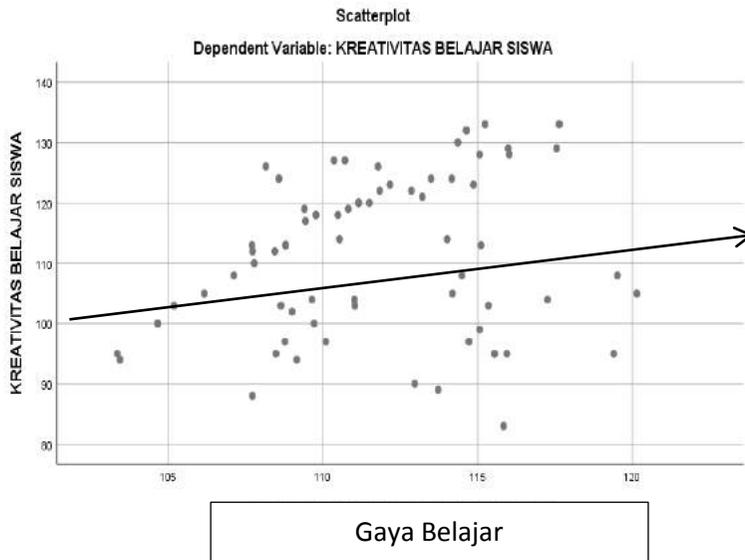
Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana **kreativitas** atas **gaya belajar**, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi) (ρ_{y2})

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	70.004	15.160		4.618	.000
	GAYA BELAJAR	.344	.125	.301	2.747	.008

a. Dependent Variable: KREATIVITAS BELAJAR SISWA

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 70,004 + 0,344X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor **gaya belajar** akan mempengaruhi peningkatan skor **kreativitas belajar siswa** sebesar 0,344. adapun diagram pencar untuk variabel manajemen pembelajaran guru adalah sebagai berikut:



Gambar 4.11
Diagram Pencar (Y-X₂)

3. Pengaruh **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **gaya belajar (X₂)** secara bersama-sama terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**

Ho: $R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **gaya belajar (X₂)** secara bersama-sama terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**. (X₁, X₂----Y)

Hi: $R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan **manajemen pembelajaran guru (X₁)** dan **gaya belajar (X₂)** secara bersama-sama terhadap **kreativitas belajar siswa (Y)**. (X₁, X₂----Y).

Tabel 4.18
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.330 ^a	.109	.085	12.307

a. Predictors: (Constant), Gaya Belajar, Manajemen Pembelajaran Guru

b. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4.18 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda *Pearson correlation* ($R_{y.1.2}$) adalah 0,330 dan nilai signifikansi adalah $0,013 < 0,05$. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan cukup kuat serta signifikan **manajemen pembelajaran guru** dan **gaya belajar** secara bersama-sama terhadap **kreativitas belajar siswa**.

Tabel 4.19
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.330 ^a	.109	.085	12.307

a. Predictors: (Constant), Gaya Belajar, Manajemen Pembelajaran Guru

b. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1387.712	2	693.856	4.581	.013 ^b
	Residual	11359.737	75	151.463		
	Total	12747.449	77			

a. Dependent Variable: KREATIVITAS BELAJAR SISWA

b. Predictors: (Constant), GAYA BELAJAR, MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,109, yang berarti bahwa **manajemen pembelajaran guru** dan **gaya belajar** secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap **kreativitas belajar siswa** sebesar 10,9% dan sisanya yaitu 89,1 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi ganda **kreativitas belajar** atas **manajemen pembelajaran guru** dan **gaya belajar** secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 20
Arah Pengaruh (Koefisien Regrensi Ganda) (R_y. 1.2)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.752	17.588		3.340	.001
	MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU	.224	.180	.172	1.249	.216
	GAYA BELAJAR	.223	.158	.195	1.414	.162

a. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Memperhatikan hasil regresi ganda menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 58,752 + 0,224 X_1 + 0,223 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor **manajemen pembelajaran guru** dan **gaya belajar** secara **bersama-sama** akan mempengaruhi peningkatan skor **kreativitas belajar siswa** sebesar 0,447

E. Analisis Butir Instrumen

Analisis butir soal adalah pengujian terhadap mutu soal agar diperoleh informasi tentang karakteristik soal tersebut. Ada dua bentuk analisis butir soal yaitu analisis butir soal secara kuantitatif dan

kualitatif. Pada prinsipnya analisis soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah soal, aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya, dan kunci jawaban atau pedoman penskorannya. Adapun analisis butir soal secara kuantitatif adalah pengujian terhadap soal dengan cara menganalisa data empiric hasil tes.⁴

Dalam analisis secara kuantitatif, dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan soal melalui informasi dari jawaban responden dalam rangka meningkatkan mutu butir pertanyaan atau pernyataan yang bersangkutan. Adapun analisis soal secara modern adalah penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal.

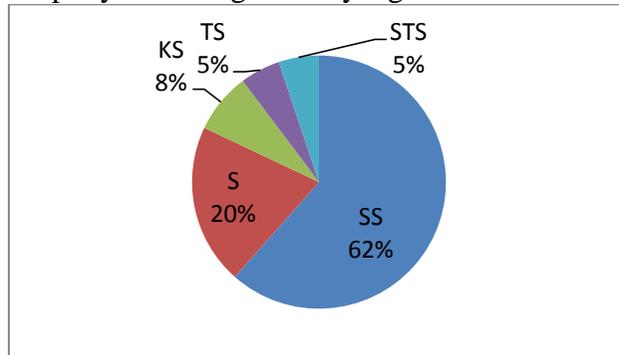
Dalam penelitian ini analisis butir soal dilakukan menggunakan pendekatan klasik, aspek-aspek yang diperhatikan adalah setiap butir soal ditelaah dari segi tingkat kemudahan butir, daya pembeda butir dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka perlu dilakukan analisis butir instrumen penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pesentasi dari tiap-tiap butir instrumen penelitian, berikut adalah hasil persentasi analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal.17

Kreativitas Belajar Siswa

1. Saya mempunyai rasa ingin tahu yang kuat

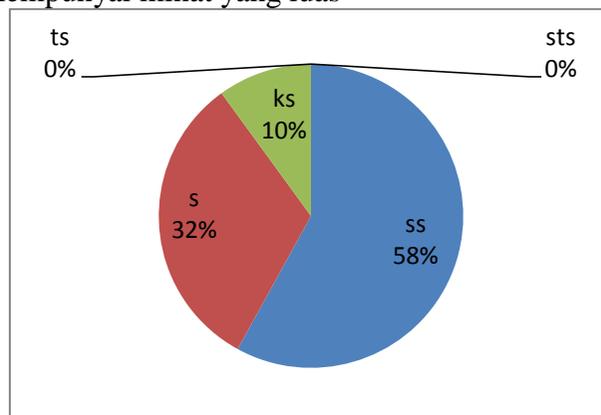


Gambar 4.12

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 1

Berdasarkan hasil analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 62% artinya siswa setuju mempunyai rasa ingin tahu yang kuat akan kreativitas belajar mereka.

2. Saya mempunyai minat yang luas

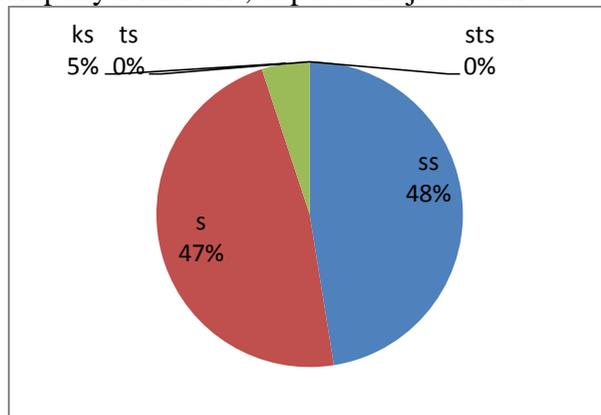


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 2

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 32% artinya siswa mempunyai minat yang luas akan kreativitas belajar mereka

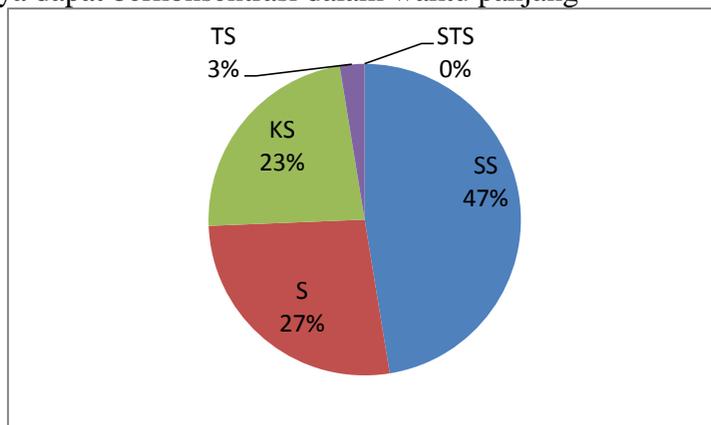
3. Saya mempunyai inisiatif , dapat bekerja sendiri



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 3

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 47% artinya siswa mempunyai inisiatif, dapat bekerja sendiri akan kreativitas belajar mereka

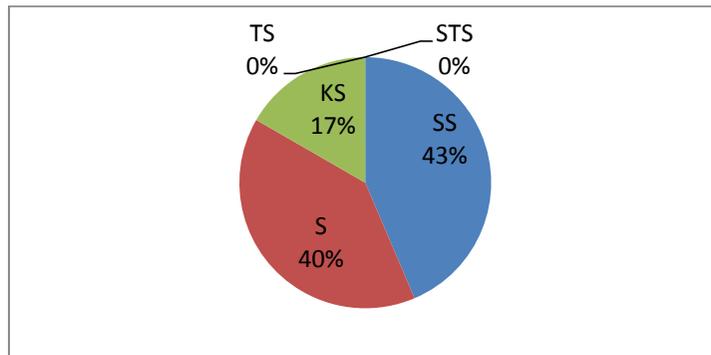
4. Saya dapat berkonsentrasi dalam waktu panjang



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 4

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 47% artinya banyak siswa yang sudah konsentrasi jangka panjang saat pelajaran.

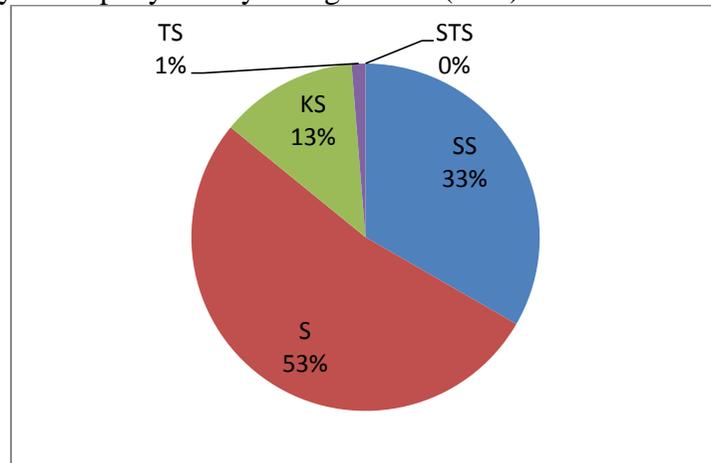
5. Saya mempunyai daya imajinasi yang kuat



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 5

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 43% artinya banyak siswa mempunyai imajinasi yang kuat.

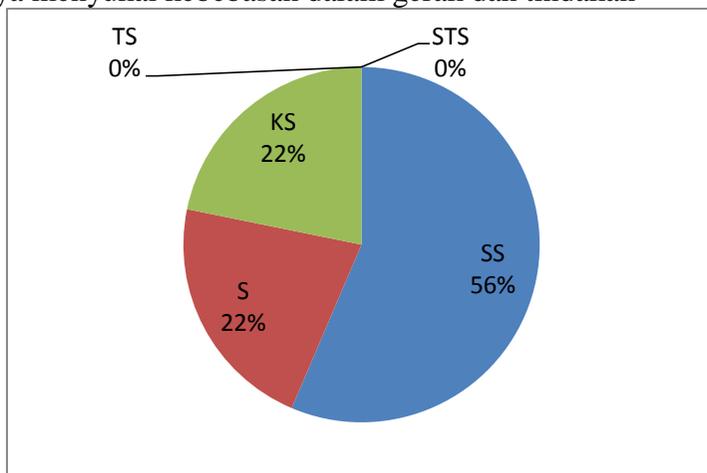
6. Saya mempunyai banyak kegemaran (hobi)



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 6

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 53% artinya banyak siswa yang mempunyai banyak kegemaran (hobi)

7. Saya menyukai kebebasan dalam gerak dan tindakan

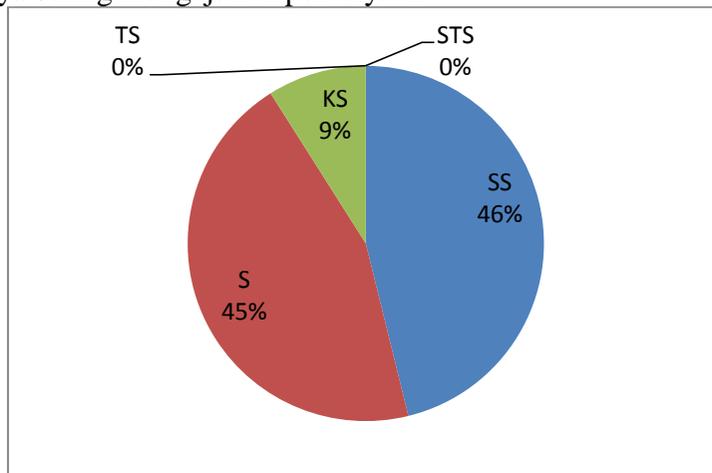


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 7

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 56% artinya siswa banyak yang menyukai kebebasan dalam gerak dan tindakan

8. Saya sering mengajukan pertanyaan

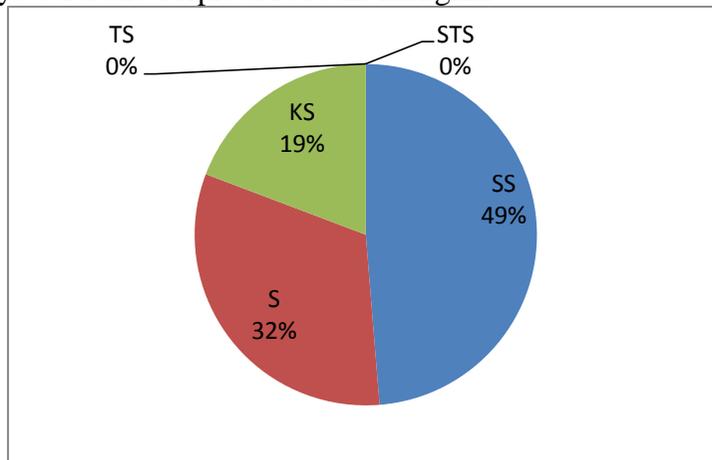


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 8

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 46% artinya hanya beberapa siswa yang sering mengajukan pertanyaan.

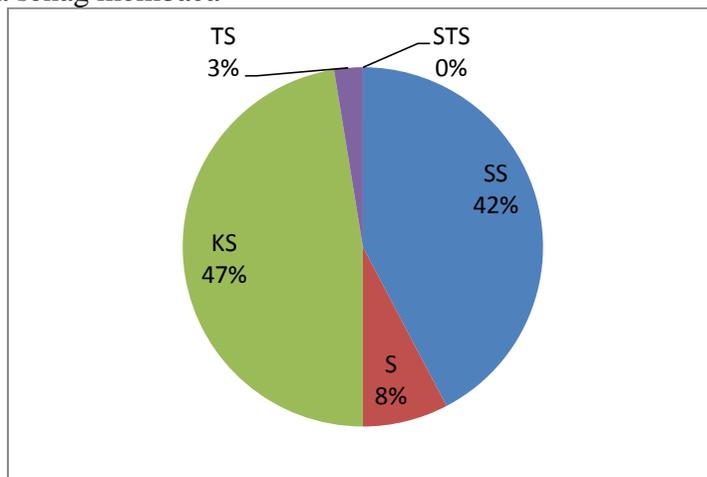
9. Saya berusaha berprestasi sebaik mungkin



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 9

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 49% artinya banyak siswa mempunyai usaha untuk berprestasi sebaik mungkin.

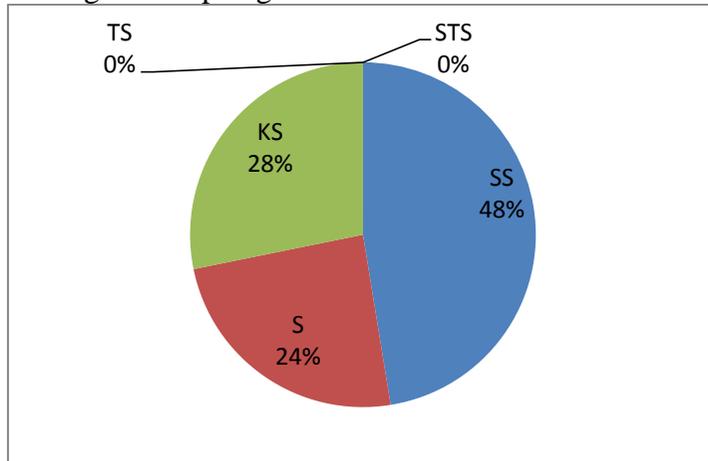
10. Saya senang membaca



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 10

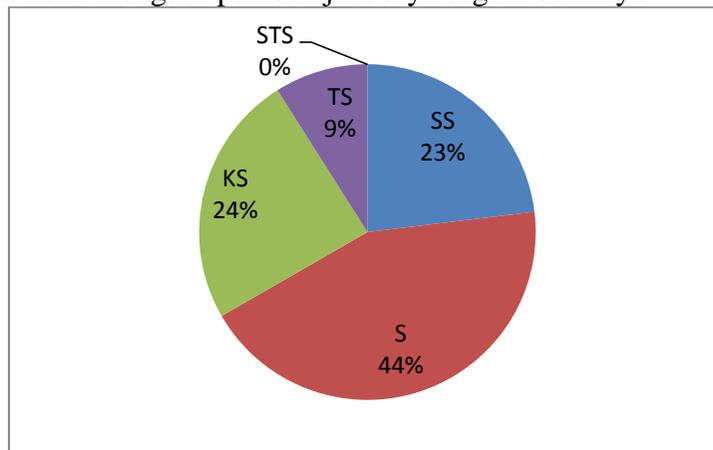
Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “kurang setuju” sebanyak 47% artinya siswa mempunyai minat membaca baru sebagian saja.

11. saya senang terhadap kegiatan dalam hal meneliti

**Gambar 4.****Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 11**

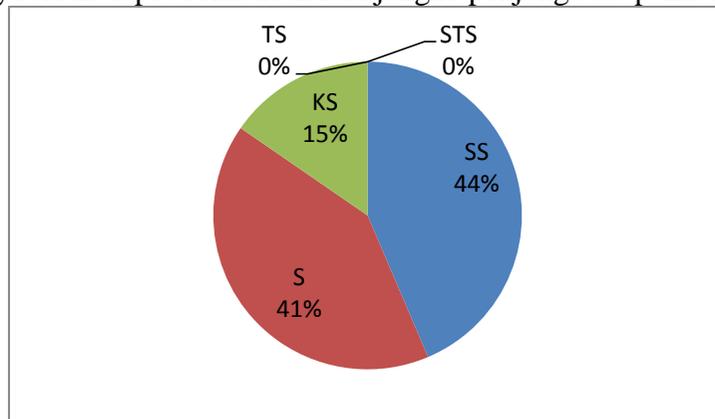
Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 48% artinya banyak siswa mempunyai minat terhadap kegiatan dalam hal meneliti.

12. jika tidak mengerti pembelajara saya segera bertanya

**Gambar 4.****Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 12**

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 44% artinya banyak siswa mempunyai minat bertanya dalam pembelajaran yang belum dipahami.

13. saya tidak dapat berkonsentrasi jangka panjang saat pembelajaran

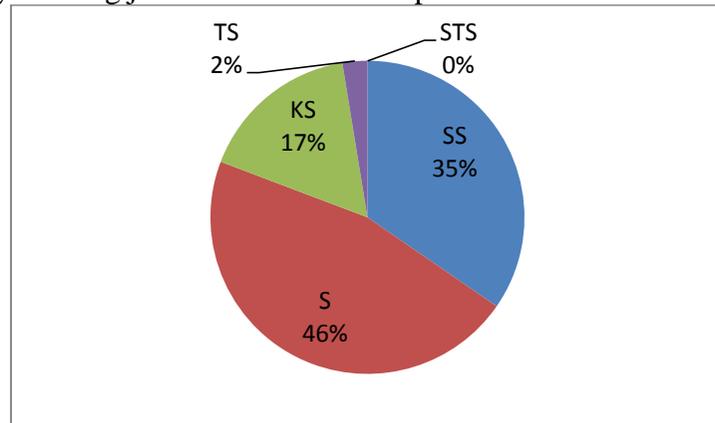


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 13

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 44% artinya cukup banyak siswa mempunyai konsentrasi jangka panjang saat pembelajaran.

14. saya senang jika membuat keterampilan

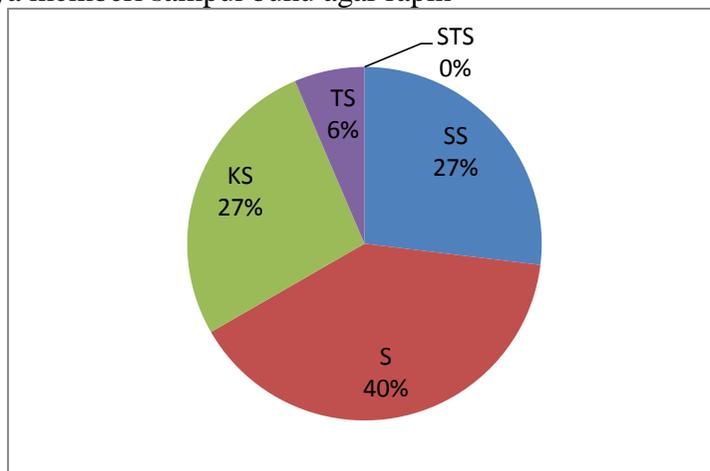


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 14

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 46% artinya cukup banyak siswa mempunyai minat membuat keterampilan dalam seni.

15. saya memberi sampul buku agar rapih

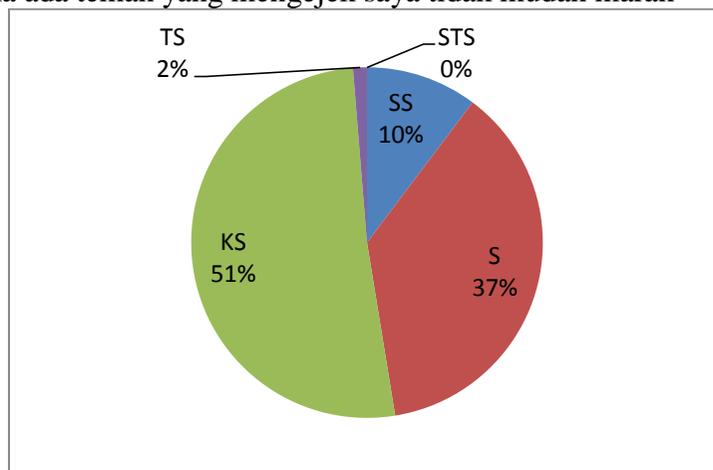


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 15

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 40% artinya cukup banyak siswa mempunyai kerapihan dalam hal menyampul buku.

16. jika ada teman yang mengejek saya tidak mudah marah

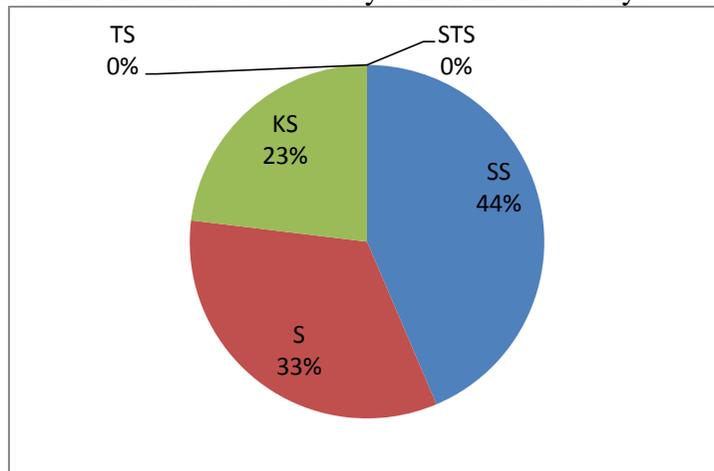


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 16

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 37% artinya siswa yang mempunyai sifat tidak mudah marah saat di ejek masih rendah.

17. jika teman meminta bantuan saya akan membantunya

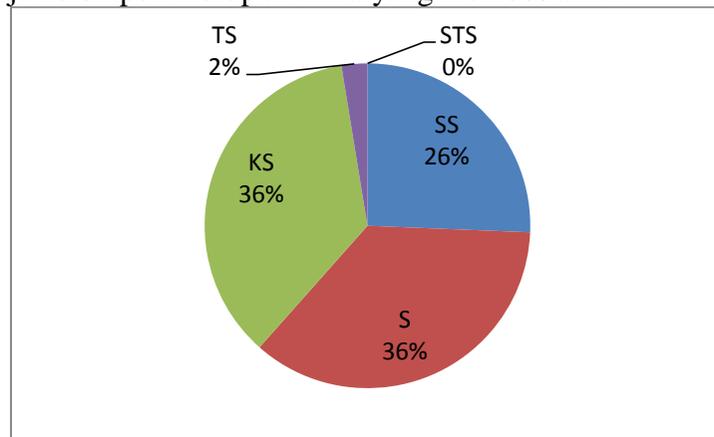


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 17

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 44% artinya banyak siswa mempunyai sifat suka membantu.

18. kerja kelompok merupakan hal yang membosankan

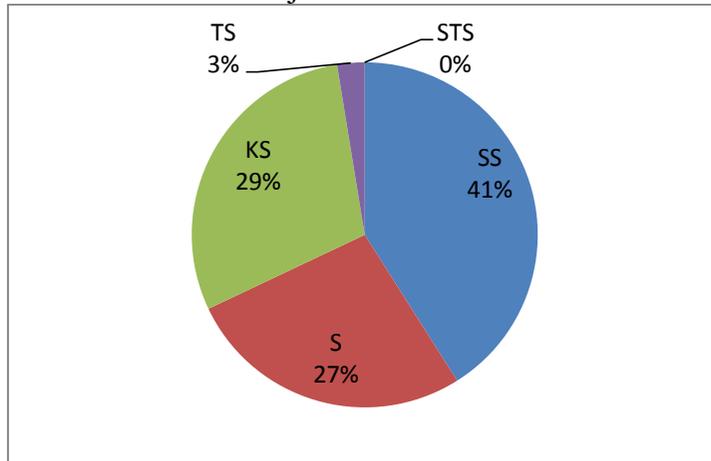


Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 18

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 36% artinya siswa mempunyai minat kerja kelompok banyak.

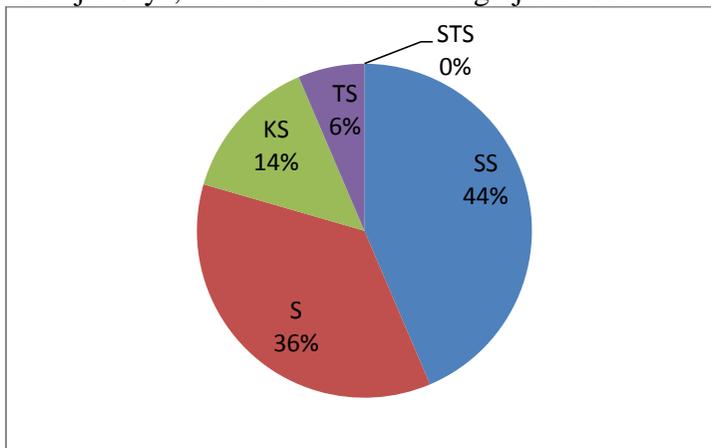
19. saya akan meminta maaf jika melakukan kesalahan



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 19

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 41% artinya banyak siswa mempunyai prilaku baik untuk mengakui kesalahan.

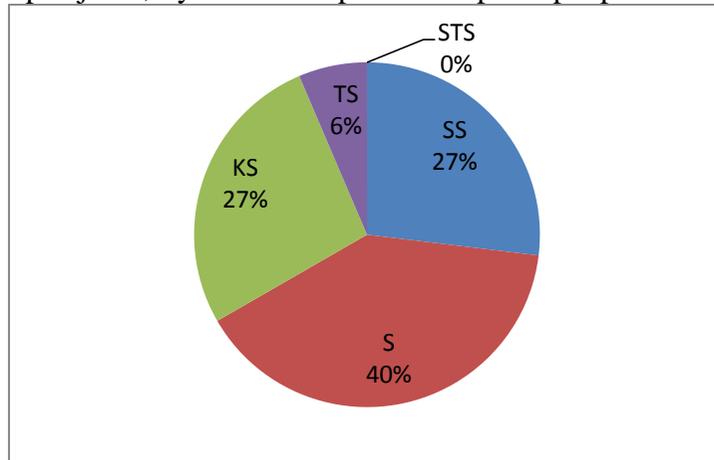
20. saat belajar saya, membantu teman mengerjakan soal



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 20

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 44% artinya banyak siswa mempunyai prilaku yang baik untuk membantu teman mengerjakan soal.

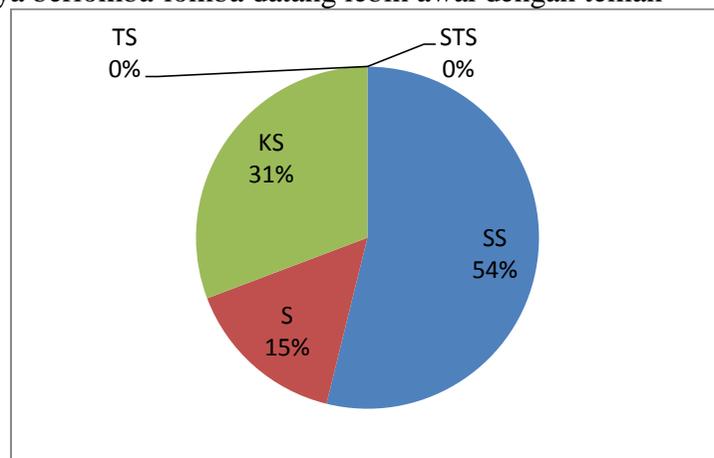
21. saat pelajaran,saya memiliki perbedaan pendapat pada teman



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 21

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 40% artinya banyak siswa mempunyai sikap berbeda pendapat.

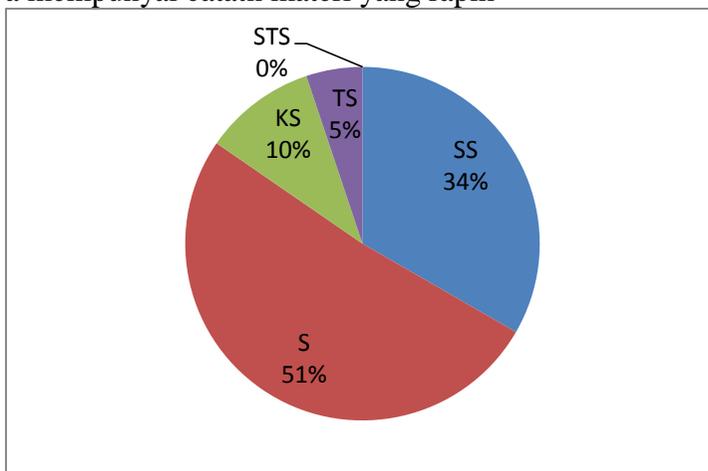
22. saya berlomba-lomba datang lebih awal dengan teman



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 22

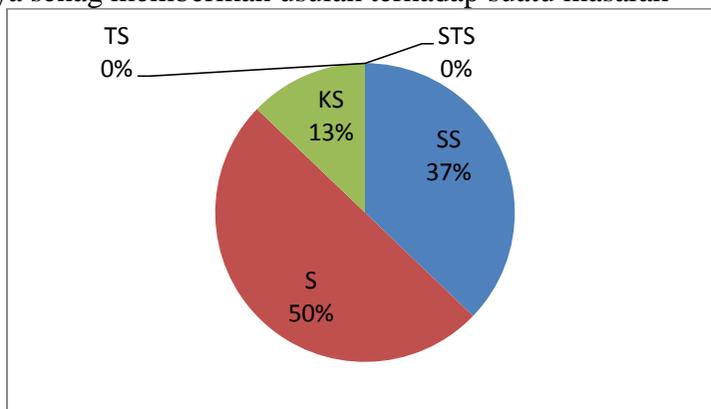
Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 54% artinya banyak siswa mempunyai minat untuk datang lebih awal ke sekolah.

23. saya mempunyai catatan materi yang rapih

**Gambar 4.****Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 23**

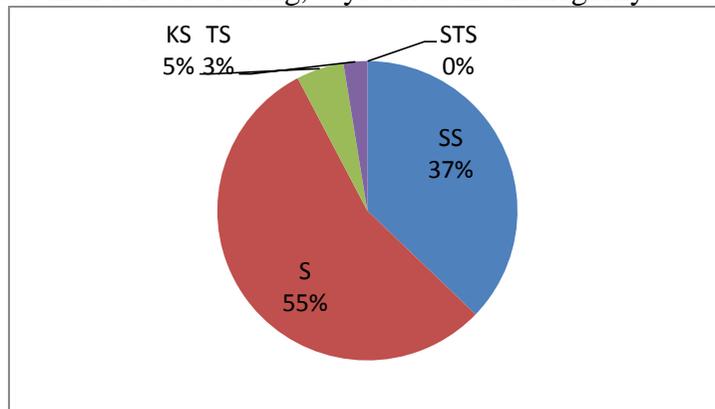
Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 50% artinya cukup banyak siswa yang mempunyai mencatat materi dengan rapih.

24. saya senang memberikan usulan terhadap suatu masalah

**Gambar 4.****Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 24**

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 50% artinya cukup banyak siswa yang mempunyai dan memberi usulan terhadap suatu masalah.

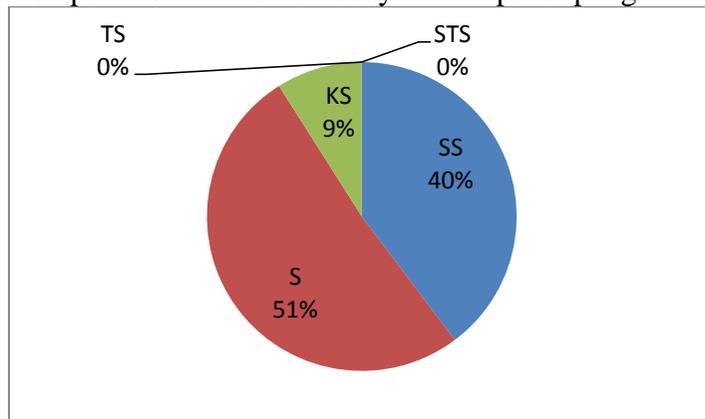
25. jika teman berbuat curang, saya berusaha menegurnya



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 25

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 55% artinya banyak siswa mempunyai prilaku menegur teman yang berbuat curang.

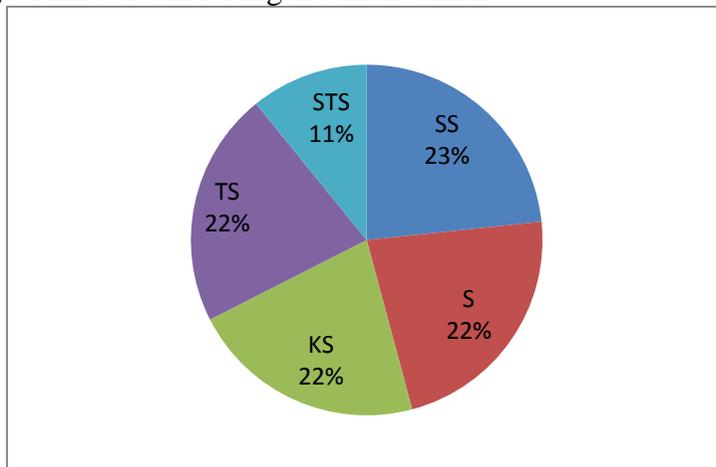
26. jika ada permasalahan dikelas saya minta pendapat guru



Gambar 4.
Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 26

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 51% artinya siswa banyak mempunyai sikap meminta pendapat guru saat ada masalah dikelas.

27. saya suka bercanda dengan teman-teman



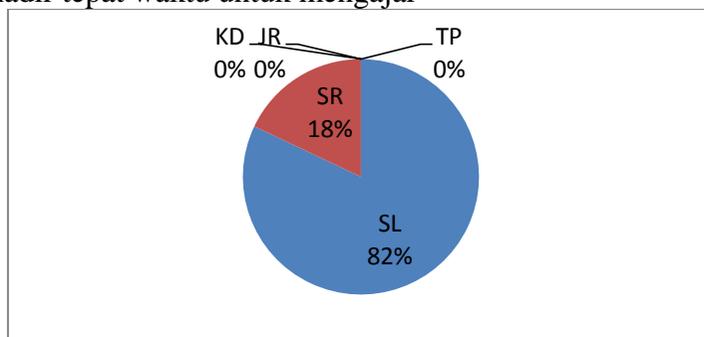
Gambar 4.

Analisis Butir Kreativitas Belajar Siswa No. 27

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 23% artinya siswa mempunyai sikap suka bercanda di dalam kelas sedikit.

Manajemen Pembelajaran Guru

1. guru hadir tepat waktu untuk mengajar

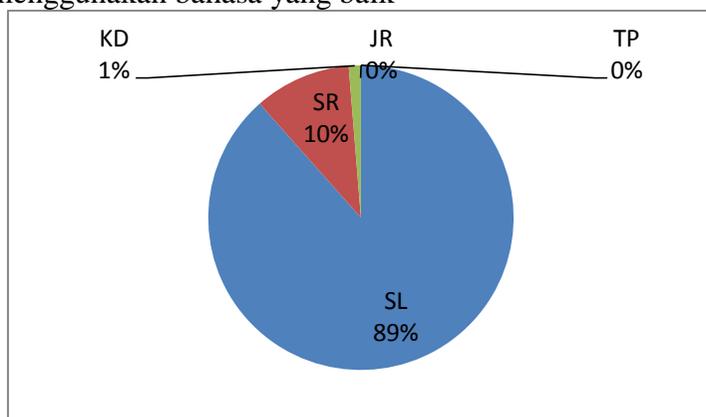


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 1

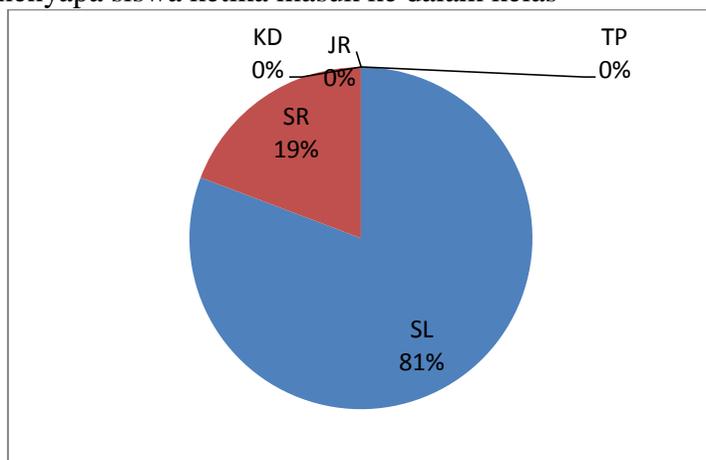
Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 82% artinya guru sudah mengerjakan manajemen pembelajaran yang baik

2. guru menggunakan bahasa yang baik

**Tabel 4.****Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 2**

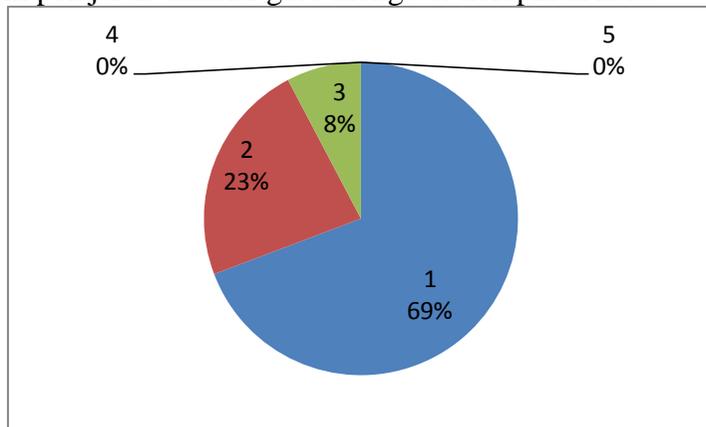
Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 89% artinya guru sudah menggunakan bahasa yang baik

3. guru menyapa siswa ketika masuk ke dalam kelas

**Tabel 4.****Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.3**

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 81% artinya guru sudah menyapa siswa ketika masuk kedalam kelas

4. sebelum pelajaran dimulai guru mengatur kerapihan kelas

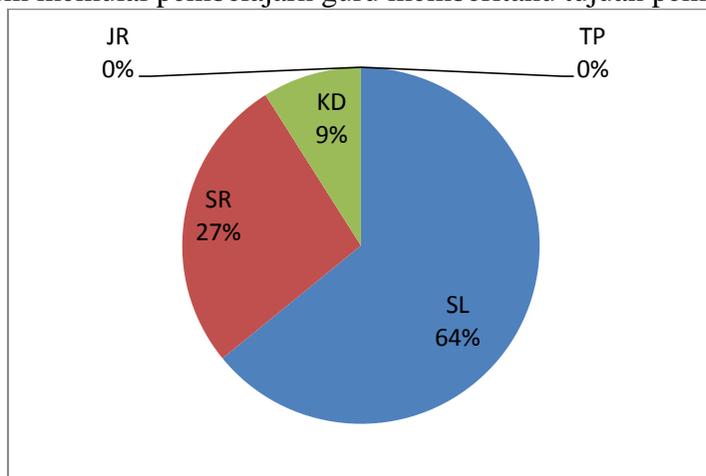


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 4

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 69% artinya guru melakukan manajemen pembelajaran dengan mengatur kerapihan kelas sebelum pembelzjaran dimulai

5. sebelum memulai pembelajarn guru memberitahu tujuan pembelajarn

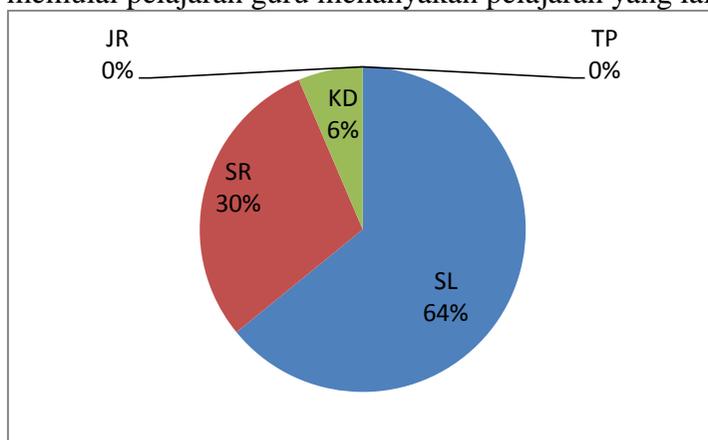


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.5

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 64% artinya kebanyakan guru sudah melakukan manajemen pembelajaran dengan menginformasikan kepada sisiwa tentang tujuan pembelajaran

6. setiap memulai pelajaran guru menanyakan pelajaran yang lalu

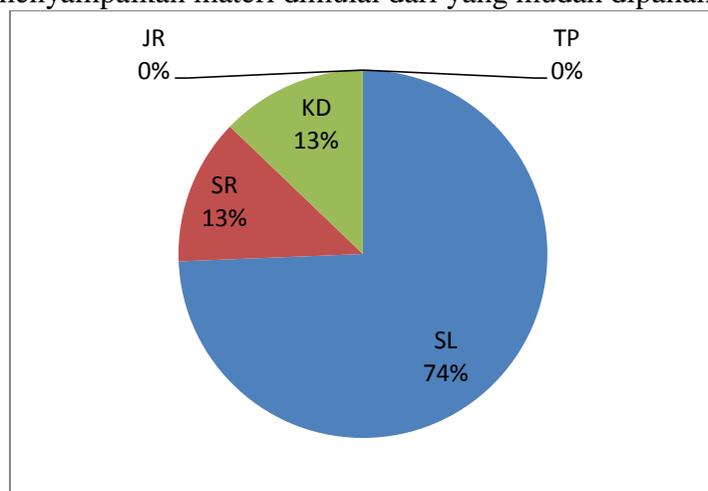


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 6

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 64% artinya guru sudah melakukan manajemen pembelajaran dengan memulai pembelajaran guru menanyakan plajaran yang lalu.

7. guru menyampaikan materi dimulai dari yang mudah dipahami

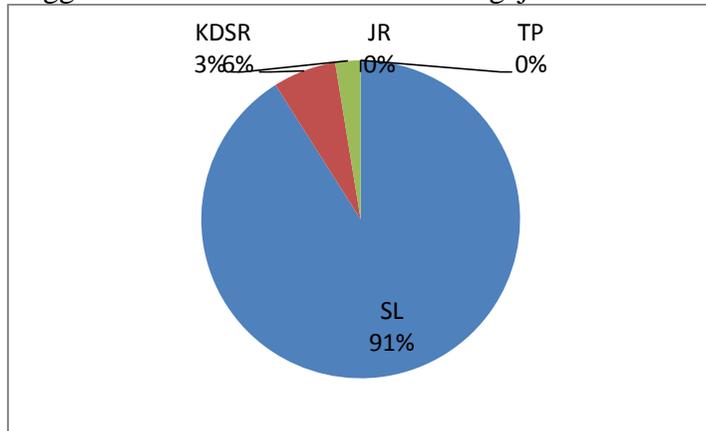


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 7

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 74% artinya guru sudah melaksanakan manajemen pembelajaran dengan baik, memulai pembelajaran yang paling mudah dipahami siswa.

8. guru menggunakan metode variatif saat mengajar

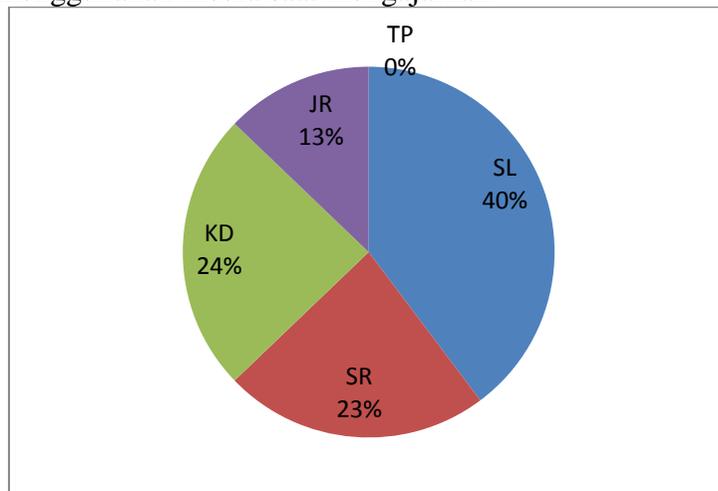


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.8

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 91% artinya guru sudah melakukan manajemen pembelajaran yang baik, karena guru sudah menggunakan metode yang bervariasi saat belajar di kelas.

9. guru menggunakan media saat mengajarkan

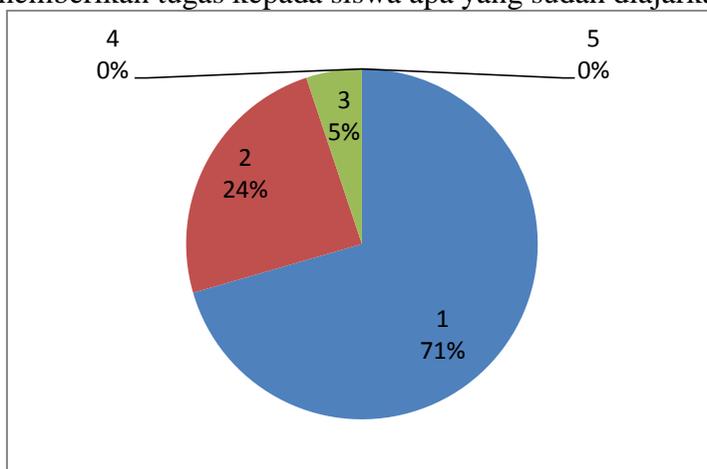


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.9

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 40% artinya guru belum sepenuhnya menggunakan media ajar saat mengajar di kelas.

10. guru memberikan tugas kepada siswa apa yang sudah diajarkan

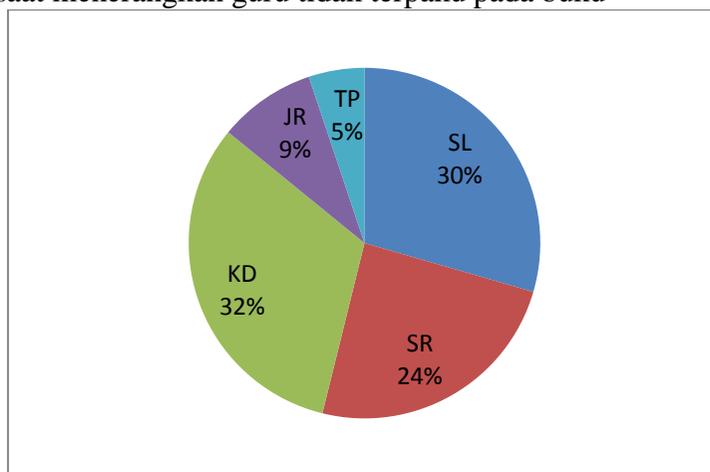


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.10

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 71% artinya guru sudah sepenuhnya memberikan tugas kepada siswa apa yang sudah diajarkan.

11. pada saat menerangkan guru tidak terpaku pada buku

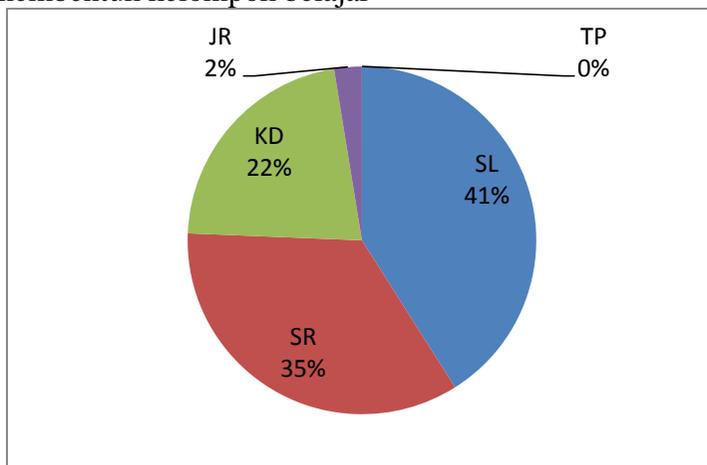


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.11

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 30% artinya guru masih terpaku pada buku plajaran saat menagajarkan siswa di dalam kelas.

12. guru membentuk kelompok belajar

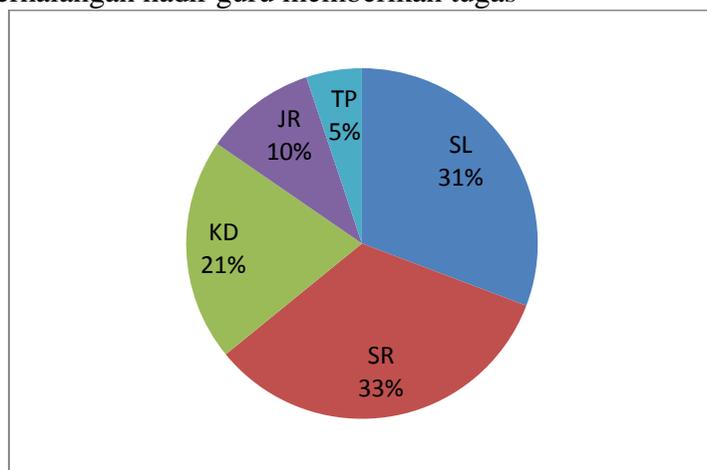


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.12

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 41% artinya rata-rata guru belum membentuk kelompok belajar saat mengajar dikelas.

13. bila berhalangan hadir guru memberikan tugas

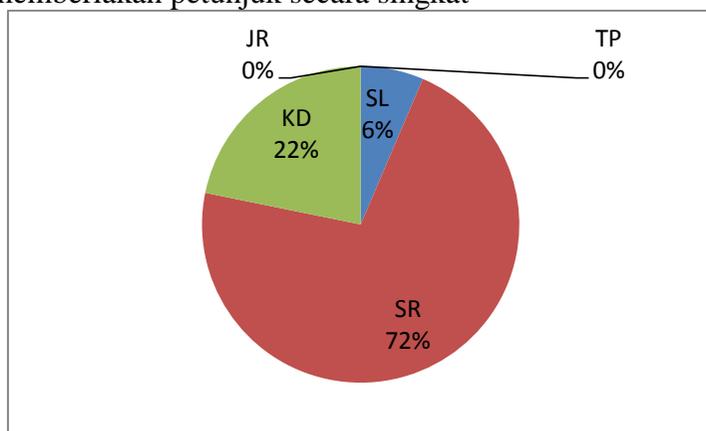


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.13

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 31% artinya guru bila berhalangan hadir belum memberikan tugas sepenuhnya kepada siswa.

14. guru memberikan petunjuk secara singkat

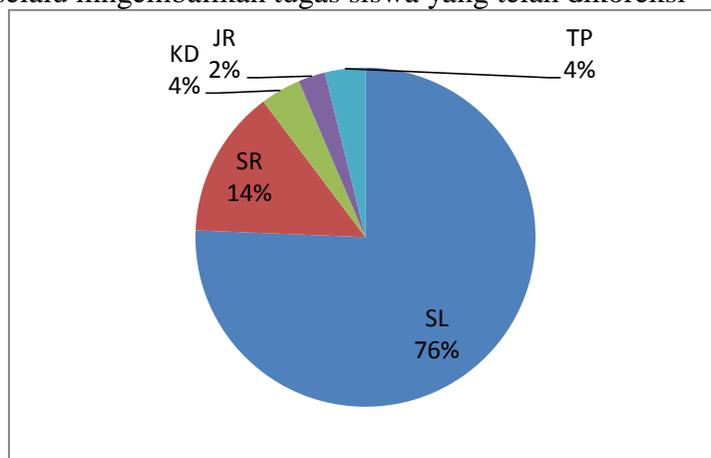


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 14

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” sebanyak 6% artinya guru belum sepenuhnya memberikan petunjuk secara singkat ketika memberikan tugas kepada siswa.

15. guru selalu mngembalikan tugas siswa yang telah dikoreksi

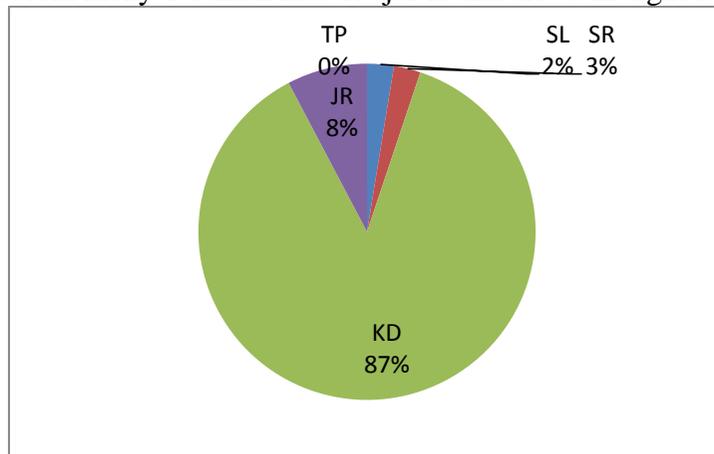


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.15

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 76% artinya guru sudah sepenuhnya mengembalikan tugas siswa yang telah dikoreksi.

16. guru belum menyelesaikan materi ajar ketika siswa menghadapi ujian

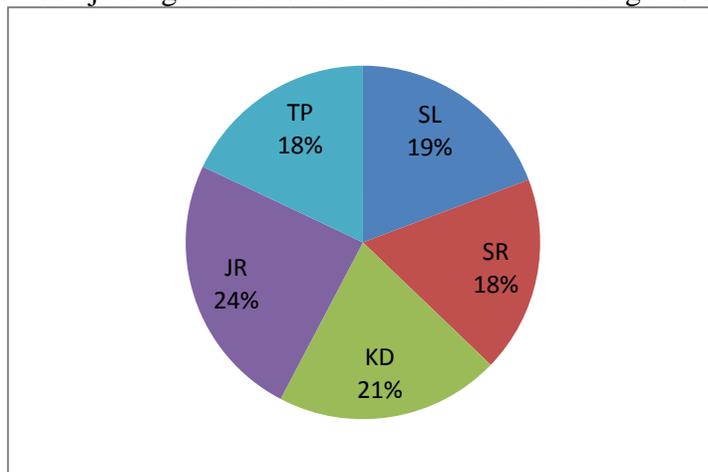


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 16

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang” sebanyak 87% artinya rata-rata guru belum menyelesaikan materi ajar ketika siswa akan menghadapi ujian.

17. saat pembelajaran guru berusaha mendekati diri dengan siswa

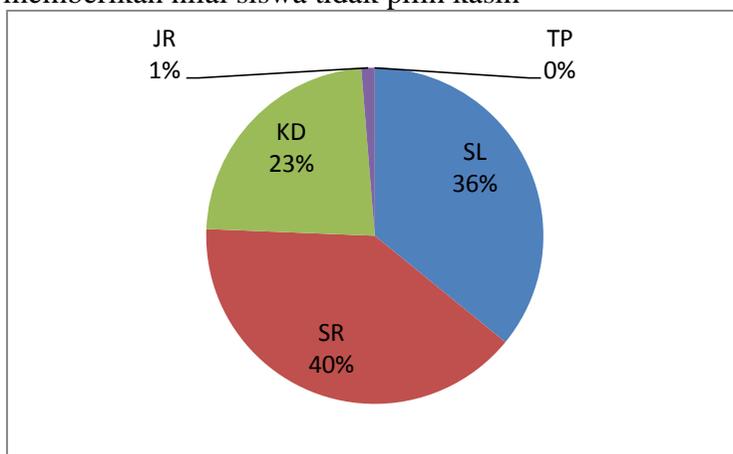


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.17

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “jarang” sebanyak 24% artinya guru belum bisa mendekati diri dengan siswa saat pembelajaran.

18. guru memberikan nilai siswa tidak pilih kasih

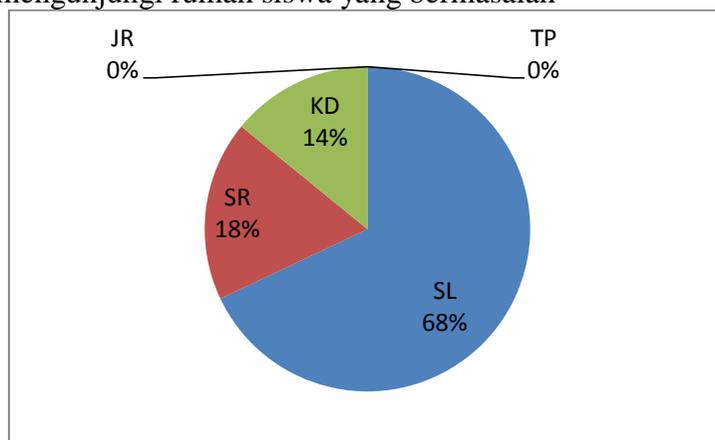


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.18

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” sebanyak 40% artinya guru belum sepenuhnya memberikan nilai kepada siswa nya dengan adil.

19. guru mengunjungi rumah siswa yang bermasalah

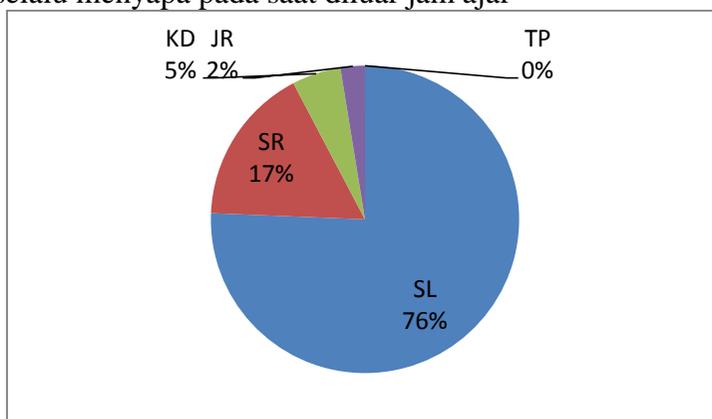


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 19

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 68% artinya guru sudah mengerjakan tugas nya dengan baik dengan mengunjungi siswa yang bermasalah disekolah.

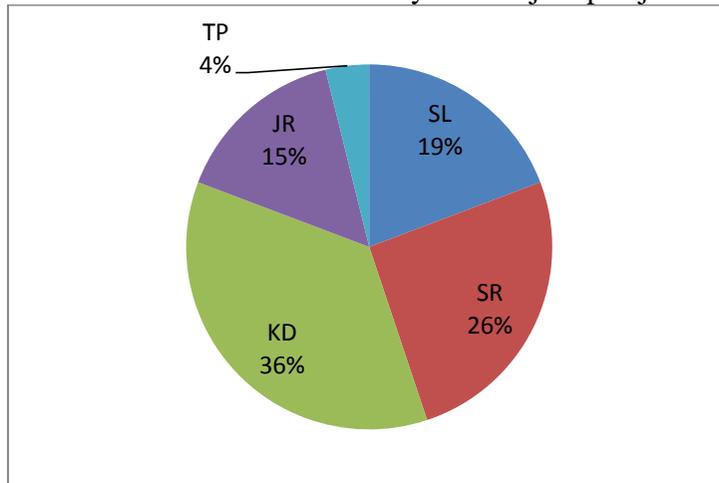
20. guru selalu menyapa pada saat diluar jam ajar



Tabel 4.
Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.20

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 76% artinya banyak guru sudah menyapa siswa nya saat diluar jam pelajaran.

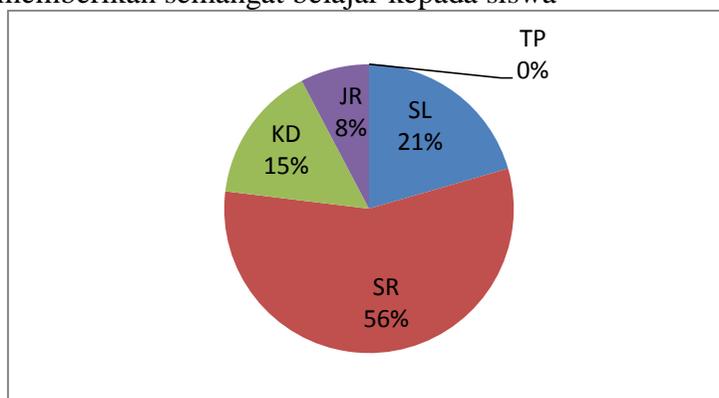
21. guru memberikan waktu untuk bertanya diluar jam pelajaran



Tabel 4.
Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.21

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang” sebanyak 36% artinya guru belum bisa memberikan waktu luang untuk siswa bertanya di luar jam pelajaran.

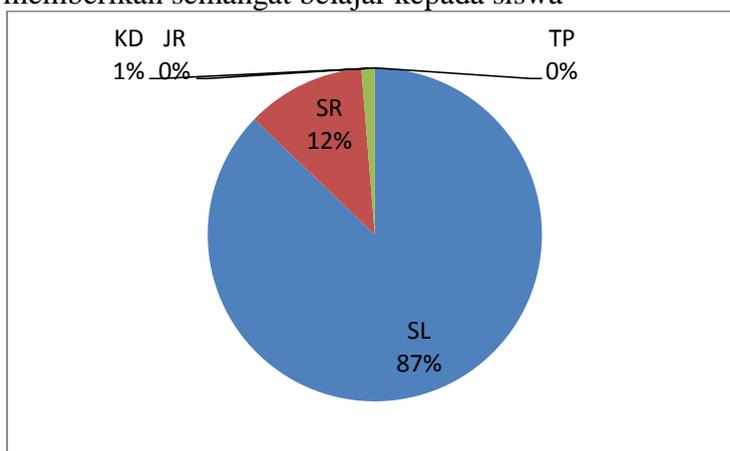
22. guru memberikan semangat belajar kepada siswa



Tabel 4.
Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.22

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” sebanyak 56% artinya guru belum sepenuhnya memberikan semangat kepada siswa.

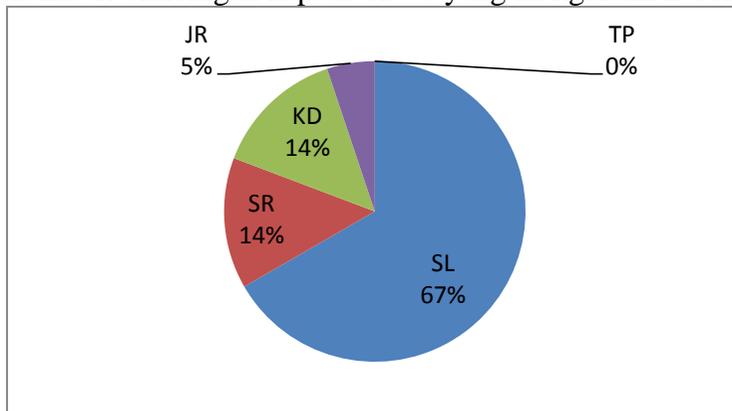
23. guru memberikan semangat belajar kepada siswa



Tabel 4.
Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No. 23

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 87% artinya guru sudah memberikan semangat belajar kepada siswa.

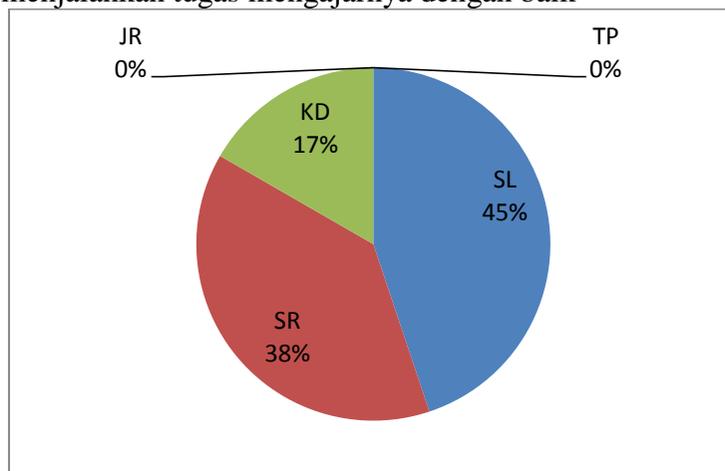
24. guru memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan



Tabel 4.
Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.24

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 67% artinya guru sudah memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan

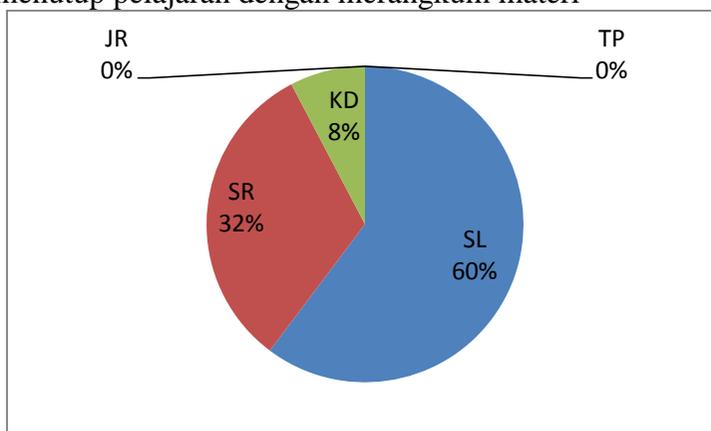
25. guru menjalankan tugas mengajarnya dengan baik



Tabel 4.
Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.25

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 45% artinya guru sudah melaksanakan tugas mengajar dengan baik.

26. guru menutup pelajaran dengan merangkum materi

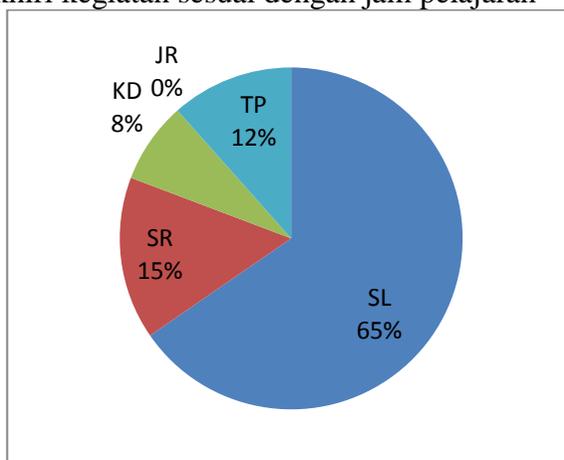


Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.26

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 60% artinya guru sudah menutup pelajaran dengan merangkum materi.

27. guru mengakhiri kegiatan sesuai dengan jam pelajaran



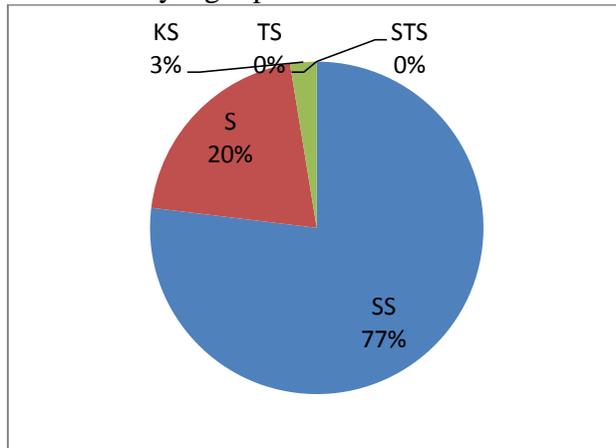
Tabel 4.

Analisis Butir Manajemen Pembelajaran Guru No.27

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 65% artinya guru sudah mengakhiri pembelajaran dengan baik sesuai jam pelajaran yang sudah ditentukan.

Gaya Belajar

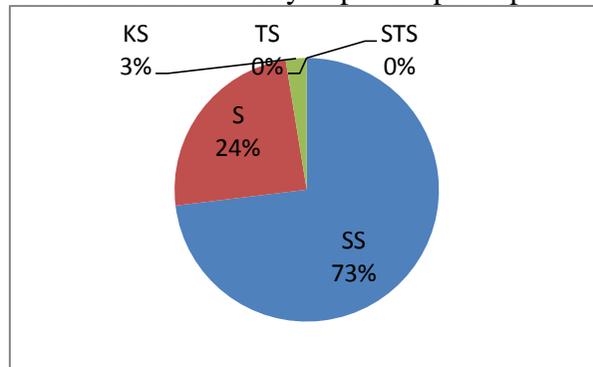
1. saya memiliki tulisan yang rapih



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 1

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 77% artinya siswa sudah memiliki tulisan yang rapih

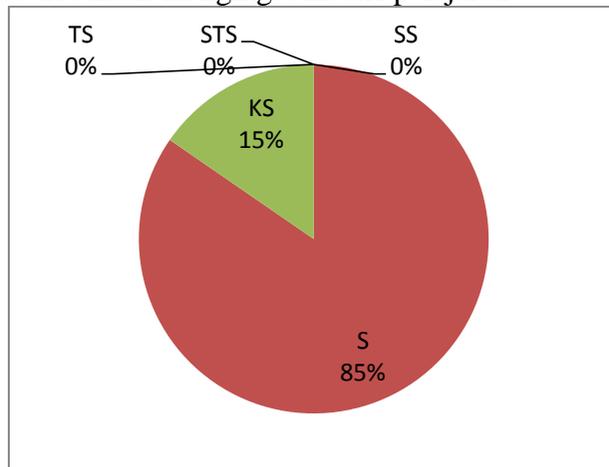
2. saya lancar berbicara dalam menyampaikan pendapat



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 2

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 73% artinya banyak siswa sudah lancar berbicara dalam menyampaikan pendapat

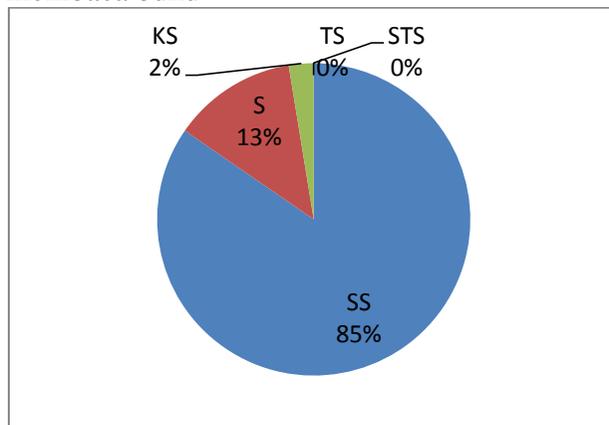
3. saya merasa kesulitan mengingat materi pelajaran



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 3

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 85% artinya siswa sangat banyak yang memiliki kesulitan dalam mengingat materi pelajaran yang sudah di ajarkan.

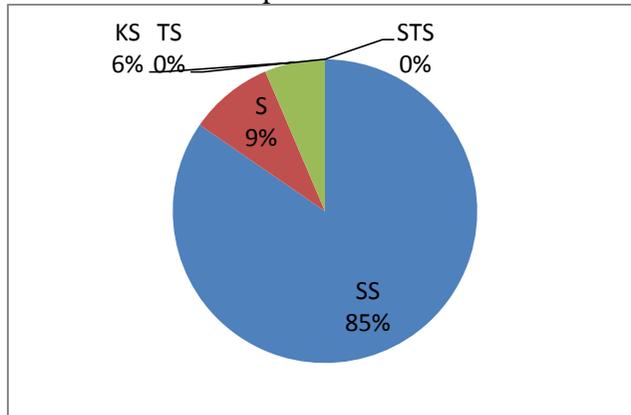
4. saya suka membaca buku



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 4

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 85% artinya banyak siswa suka membaca buku.

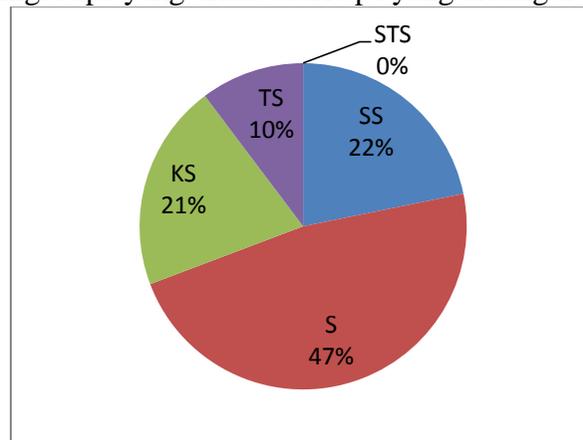
5. saya lebih suka membaca daripada dibacakan



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 5

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sanagt setuju” sebanyak 85% artinya banyak siswa yang suka membaca daripada dibacakan.

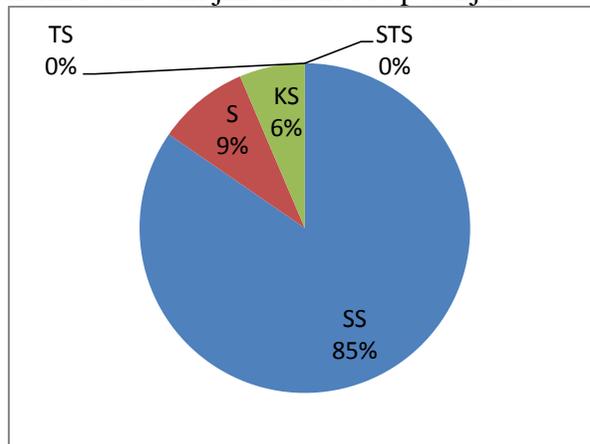
6. saya lebih ingat apa yang dilihat dari apa yang didengar



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 6

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 47% artinya siswa banyak yang ingat apa yang dilihat dari apa yang didengar.

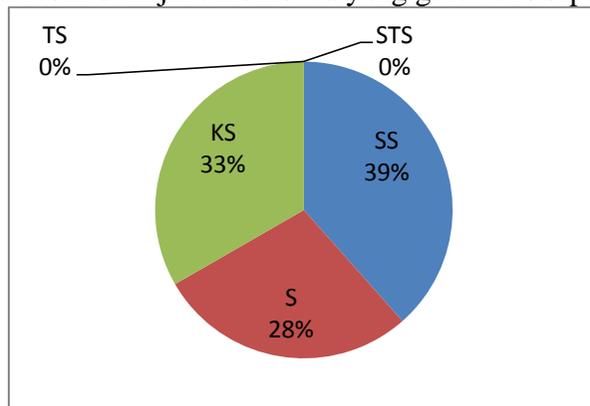
7. saya memahami lebih baik jika membaca petunjuk



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 7

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 85% artinya siswa lebih memahami pelajaran jika membaca petunjuk.

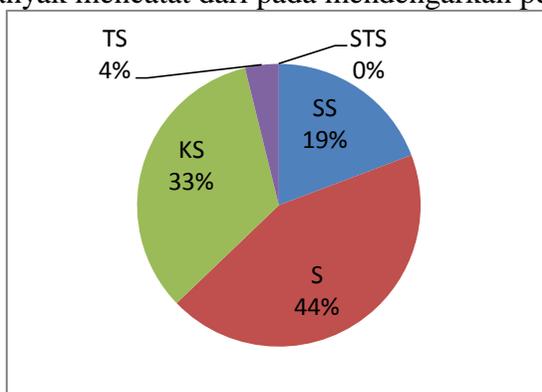
8. saya belajar lebih baik jika membaca yang guru tulis dipapan



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 8

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 39% artinya siswa belajarnya lebih baik membaca yang guru tulis dipapan masih rendah.

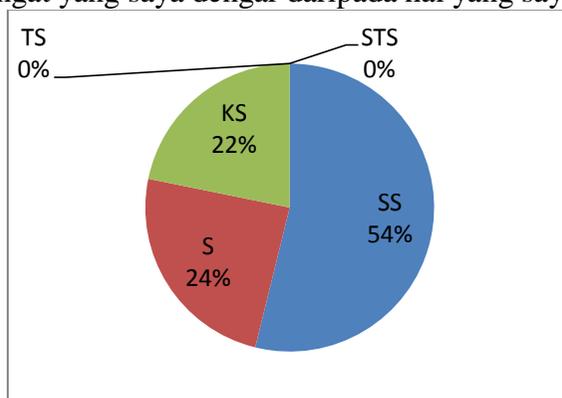
9. saya lebih banyak mencatat dari pada mendengarkan penjelasan guru



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 9

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 44% artinya cukup banyak siswa yang suka mencatat dari pada mendengarkan penjelasan guru.

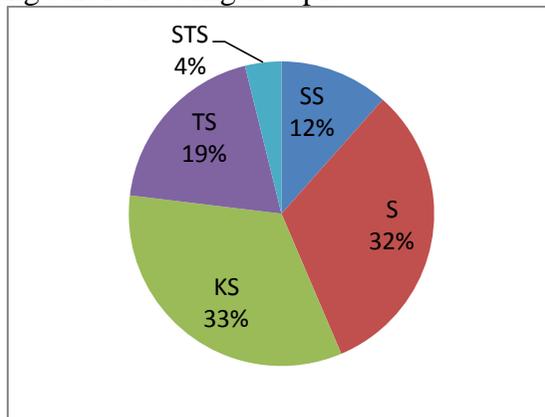
10. saya lebih ingat yang saya dengar daripada hal yang saya baca



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 10

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 54% artinya siswa banayk lebih mengingat yang di dengar daripada hal yang dibacakan.

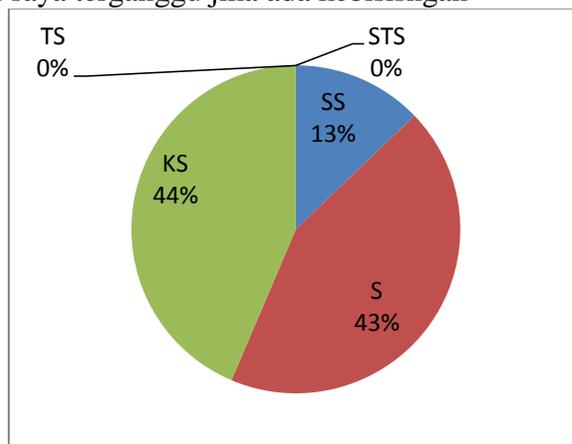
11. saya cenderung berbicara dengan cepat



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 11

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 32% artinya banyak siswa yang berbicara dengan cepat.

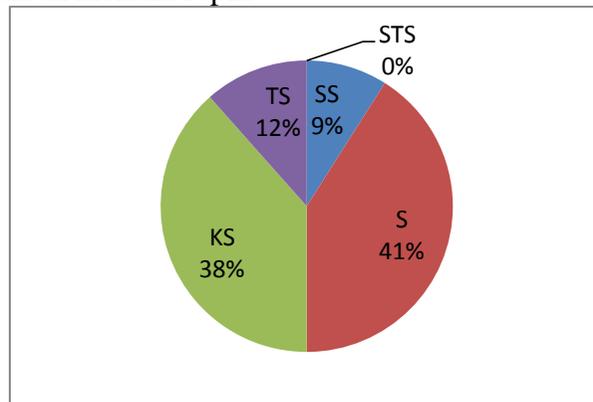
12. konsentrasi saya terganggu jika ada kebisingan



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 12

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 43% artinya cukup banyak siswa yang terganggu konsentrasinya atas kebisingan.

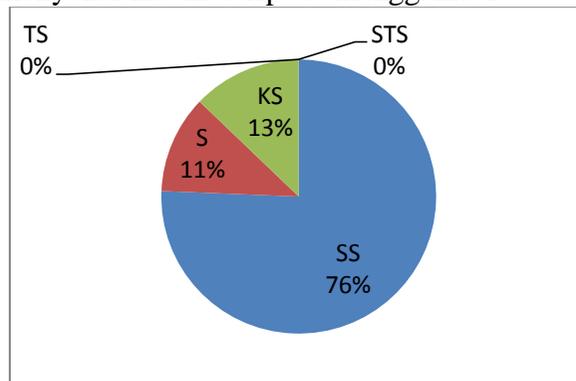
13. saya sulit untuk menulis rapih



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 13

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 41% artinya banyak siswa yang kesulitan menulis rapih.

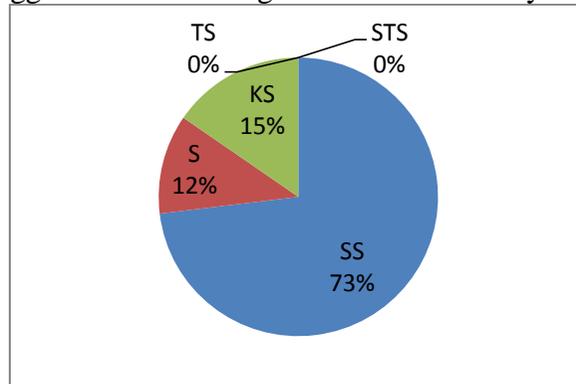
14. saya lebih menyukai musik daripada menggambar



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 14

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 76% artinya siswa banyak yang menyukai musik dari pada menggambar.

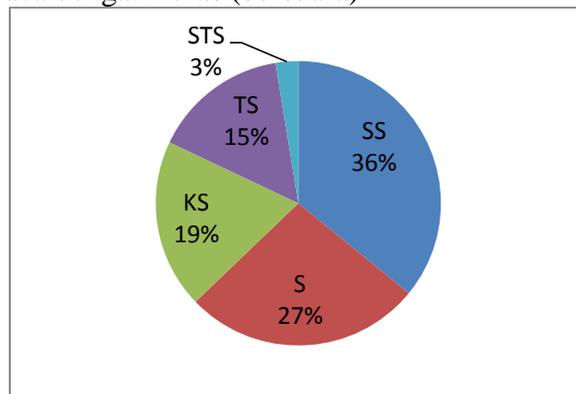
15. belajar menggunakan vidio sangat menarik dan menyenangkan



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 15

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 73% artinya siswa banyak yang menyukai belajar menggunakan vidio.

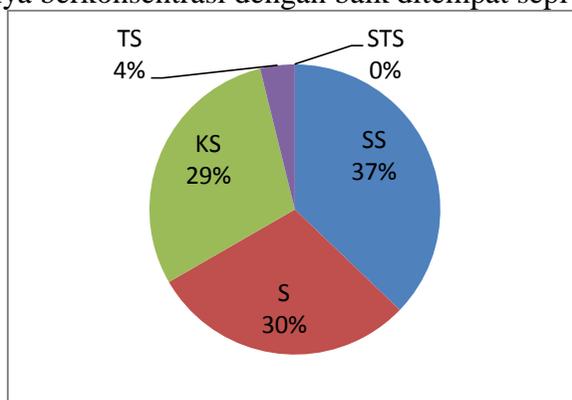
16. saya membaca dengan keras (bersuara)



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 16

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 36% artinya banyak yang membaca dengan cara bersuara.

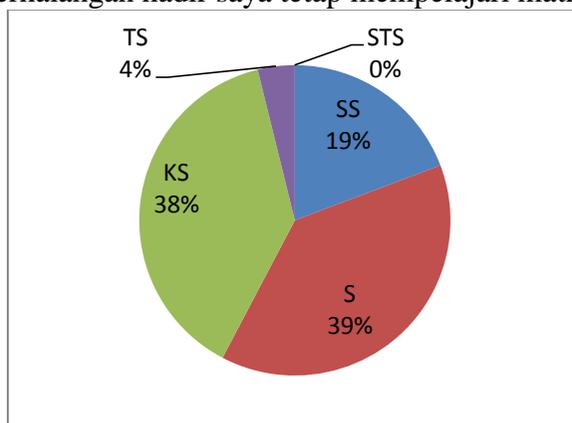
17. saya biasanya berkonsentrasi dengan baik ditempat sepi



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 17

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 37% artinya banyak siswa yang berkonsentrasi dengan baik ditempat yang sepi.

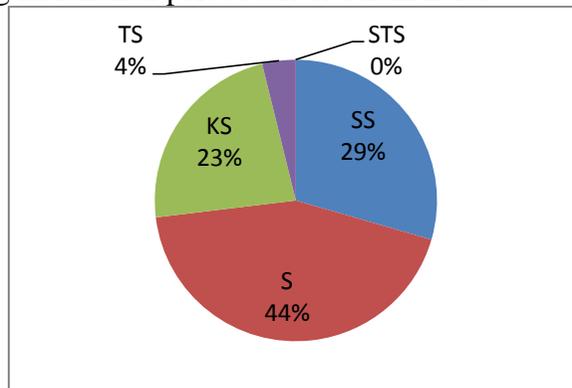
18. bila guru berhalangan hadir saya tetap mempelajari materi



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 18

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 39% artinya cukup banyak siswa yang tetap mempelajari materi jika guru berhalangan hadir.

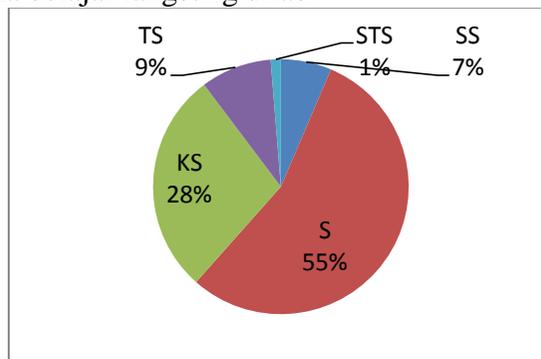
19. saya senang melakukan percobaan di dalam kelas



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 19

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 44% artinya banyak siswa yang senang melakukan percobaan didalam kelas.

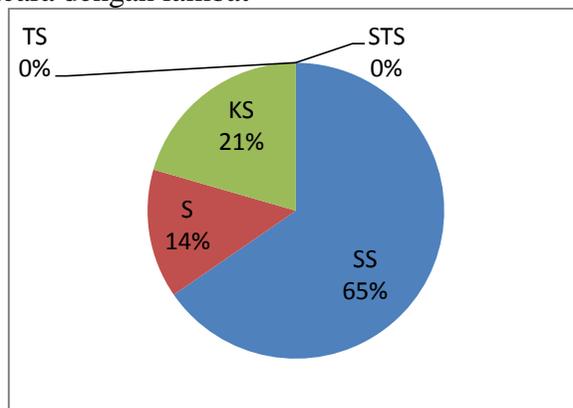
20. saya suka jika belajar langsung dilab



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 20

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 55% artinya cukup banyak siswa yang menyukai belajar langsung dilab.

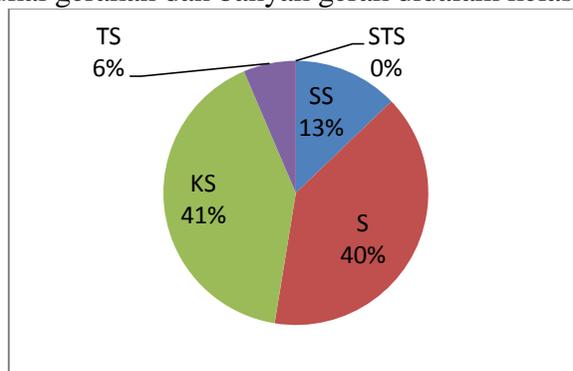
21. saya berbicara dengan lambat



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 21

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 65% artinya siswa banyak yang berbicara dengan lambat.

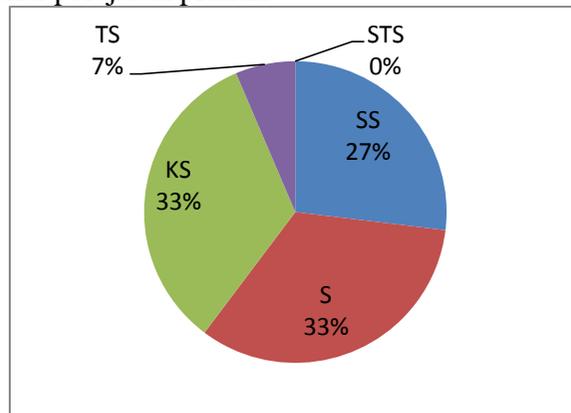
22. saya menyukai gerakan dan banyak gerak didalam kelas



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 22

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 40% artinya cukup banyak siswa yang menyukai gerakan atau banyak gerak didalam kelas.

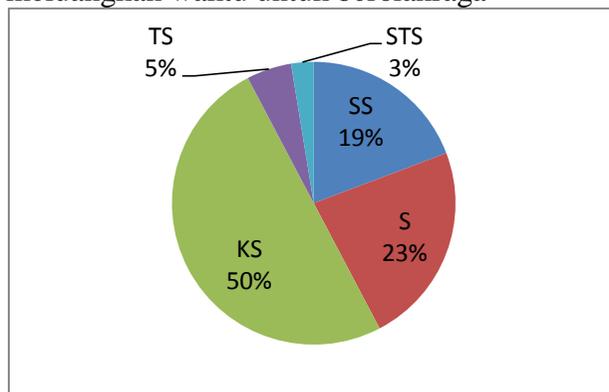
23. saya menyukai pelajaran praktik



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 23

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 33% artinya cukup banyak siswa yang menyukai pelajaran praktik.

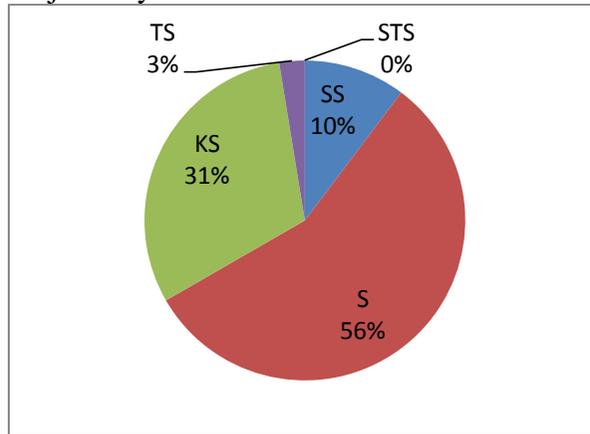
24. saya suka meluangkan waktu untuk berolahraga



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 24

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” sebanyak 23% artinya cukup banyak siswa yang meluangkan waktunya untuk berolahraga.

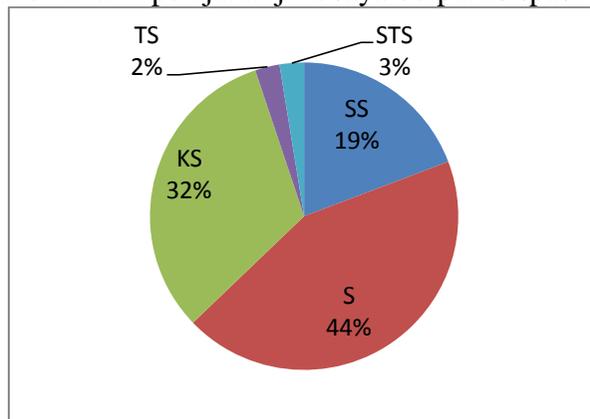
25. saya suka belajar hanya didalam kelas



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 25

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 56% artinya banyak siswa yang menyukai belajar didalam kelas.

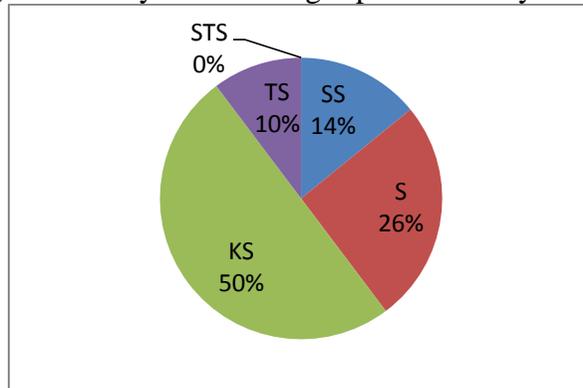
26. saya lebih memahami pelajaran jika saya berpartisipasi dalam kegiatan



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 26

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 44% artinya banyak siswa yang memahami pelajaran jika ia berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran

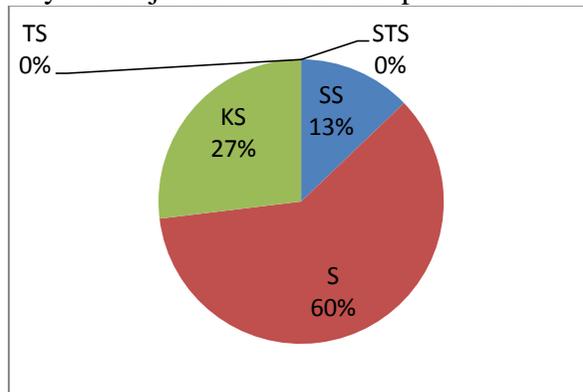
27. saya sering tidak menyelesaikan tugas pada waktunya



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 27

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “kurang setuju” sebanyak 50% artinya siswa yang sering tidak menyelesaikan tugas pada waktunya sangat sedikit.

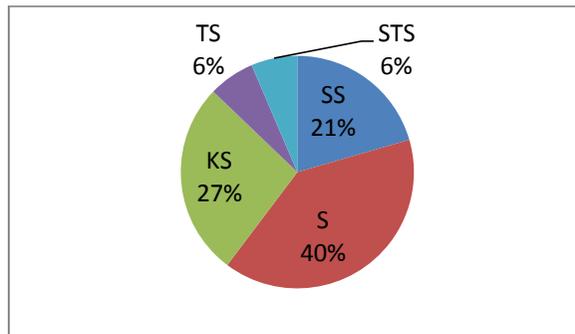
28. saya lebih banyak belajar sama teman daripada sendiri



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 28

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “setuju” sebanyak 60% artinya siswa banyak yang belajar bersama teman daripada sendiri.

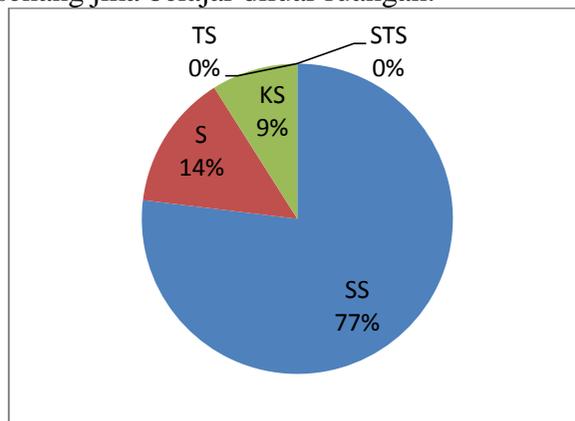
29. saya suka menggambar dibuku catatan yang kosong saat guru menerangkan



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 29

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “stuju” sebanyak 40% artinya siswa cukup banyak yang suka menggambar dibuku catata yang kosong saat guru menerangkan.

30. saya lebih senang jika belajar diluar ruangan.



Gambar 4.
Analisis Butir Gaya Belajar No. 30

Berdasarkan analisis butir diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 77% artinya siswa banyak yang menyukai belajar diluar ruangan.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar terhadap kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun hasil dari analisa data menggunakan metode statistik maka dapat didiskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh manajemen pembelajaran guru terhadap kreativitas belajar siswa

hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran guru memberikan pengaruh yang cukup kuat dan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan atau menguatkan teori yang dikemukakan Boardman dalam Sahertian yang mengatakan bahwa “manajemen pembelajaran guru adalah usaha , pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.” Hakikat” manajemen pembelajaran di atas, adalah segala usaha pengatuaran proses belajar mengajar yang diartikan sebagai perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah dalam surah Al-Muluk 67 ayat 3-4 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُوتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ
الْبَصَرُ حَاسِدًا ۗ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

“yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?” (Q.S. Al-Muluk 67:3)

“Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah”

Dalam tafsir jalalain pada ayat 3 bahwa yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis yakni sebagaimana diantaranya berada diatas sebagian yang tanpa bersentuhan. Maka kamu sekali-sekali tidak melihat ciptaan yang Maha Pemurah pada tujuh langit yang berlapis-lapis itu ada makhluk yang lain. Untuk sesuatu yang tidak seimbang yang berbeda dan tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang artinya lihatlah kembali ke langit adakah kamu lihat padanya keretakan? Maksudnya retak dan berbelah-belah. Sementara pada ayat ke 4, kemudian pandanglah sekali lagi, ulangilah lagi penglihatanmu berkali-kali, niscaya akan berbalik, akan kembali penglihatanmu itu kepada mu dalam ke adaan hina. Karena tidak menemukan sesuatu yang cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah, yakni tidak melihat sama sekali adanya kecacatan.⁵

Ibrahim Bafadhal berpendapat bahwa, manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.⁶

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan cukup kuat antara manajemen pembelajaran guru dengan kreativitas belajar siswa pada SMP Yapensori Jakarta Utara. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,292 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi *R-square* sebesar 0,085, yang berarti manajemen kelas dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 8,5% dan sisanya 91,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 67,752 + 0,380 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor manajemen pembelajaran guru akan mempengaruhi peningkatan skor kreativitas belajar siswa sebesar 0,380

2. Pengaruh gaya belajar terhadap kreativitas belajar siswa.

hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar memberikan pengaruh yang cukup kuat dan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan atau dikuatkan oleh teori yang dikemukakan Bobbi De Porter dan Mike Haernacki menyatakan ”gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur,

⁵ As-Suyuthi Imam, *Tafsir Jalalain*, Jilid, 4, 2498.

⁶ Bafadhal, *Perencanaan Berdasarkan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2004, hal.

serta mengelola informasi”⁷. Setiap anak memiliki karakteristik kemampuan otak yang berbeda-beda dalam menyerap, mengelola, dan menyampaikan informasi. Salah satu karakteristik belajar yang berkaitan dengan menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi tersebut adalah gaya belajar siswa .

Disinilah diperlukannya belajar atau menuntut ilmu, dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Taubah/9: 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (At-Taubah/9: 122).

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi, seperti akal, indra penglihatan, dan pendengaran, untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan, selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.⁸

Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang semua orang belajar melalui alat indrawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar

⁷ Bobbi De Porter dan Mike Haernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2010, hal. 110.

⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 54.

yang dimiliki maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan/kreativitas dan konsep-konsep dalam kehidupan.

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan cukup kuat serta signifikan antara gaya belajar dengan kreativitas belajar siswa pada SMP Yapensori Jakarta Utara. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,301 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi *R-square* sebesar 0,090, yang berarti budaya organisasi sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 9,00% dan sisanya 81,00% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi $\hat{Y} = 70,004 + 0,344 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya organisasi sekolah mempengaruhi peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,344.

3. Pengaruh manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar terhadap kreativitas belajar siswa.

Hubungan kedua variabel independen (manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar) secara simultan dengan kreativitas belajar siswa SMP Yapensori Jakarta Utara menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan.

Hal ini dapat dilihat dari kekuatan atau koefisien korelasi sebesar 0,330, sedangkan koefisien determinasi atau *R-square* atau besarnya pengaruh 0,109 atau 10,9% dan sisanya 89,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun arah pengaruh persamaan regresi $\hat{Y} = 58,752 + 0,224X_1 + 0,223X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor manajemen kelas dan budaya organisasi sekolah secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,447.

Jika dilihat dari nilai *R square* diatas maka secara bersama-sama variabel manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar atau variabel independen memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 10,9% terhadap kreativitas belajar siswa dan sisanya merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas yang diteliti. Jadi gaya belajar dalam meningkatkan kreativitas belajar mereka, tidak hanya dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran guru, akan tetapi bisa juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif siswa karena sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak.

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa digunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan kepala sekolahnya itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi guru dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 27 (*dua puluh tujuh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 135 (*seratus tiga puluh lima*) item pernyataan, ada kemungkinan siswa merasa lelah dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner kinerja karena berkaitan dengan guru dan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa SMP Yapensori Jakarta Utara, dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai kinerja dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKSI DAN SARAN

Pada Bab V ini akan dipaparkan tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran yang diperlukan, yakni sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif, cukup kuat dan signifikan antara manajemen pembelajaran guru dengan kreativitas belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sederhana ($r_{y.1}$) adalah 0,292 (*korelasi kuat*) dan koefisien determinasi (R^2) = 0,085, yang berarti bahwa manajemen pembelajaran guru memberikan pengaruh terhadap kreativitas belajar siswa sebesar 8,5% dan sisanya yaitu 91,5% ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 67,752 + 0,380X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor manajemen pembelajaran guru akan memberikan kecenderungan terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa sebesar 0,380. Hubungan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian kualitatif, yang mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran guru dapat memberikan peningkatan terhadap kreativitas belajar siswa. Dengan demikian, maka setiap perencanaan manajemen pembelajaran guru akan diikuti dengan peningkatan kreativitas belajar siswa, dengan kata lain manajemen pembelajaran guru dapat mempengaruhi kreativitas belajar siswa.

2. Terdapat hubungan positif, cukup kuat dan signifikan antara gaya belajar dengan kreativitas belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sederhana ($r_{y.2}$) adalah 0,301 (*korelasi cukup kuat*) dan koefisien determinasi (R^2) = 0,090, yang berarti bahwa gaya belajar memberikan kontribusi terhadap kreativitas belajar siswa sebesar 9,00% dan sisanya yaitu 81,00% ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 70,004 + 0,344X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor gaya belajar akan memberikan kecenderungan terhadap peningkatan skor kreativitas belajar siswa 0,344. Hubungan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian kualitatif, yang mengungkapkan bahwa gaya belajar dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa. Dengan demikian, maka setiap peningkatan gaya belajar akan diikuti dengan peningkatan kreativitas belajar siswa, dengan kata lain gaya belajar dapat memprediksi tinggi rendahnya kreativitas belajar siswa.
3. Terdapat hubungan positif, kuat dan signifikan antara manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama-sama dengan kreativitas belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda ($R_{y.1.2}$) adalah 0,330 (*korelasi kuat*) dan koefisien determinasi (R^2) = 0,109, yang berarti bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kinerja guru sebesar 10,9% dan sisanya yaitu 89,1% ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 58,752 + 0,224X_1 + 0,223X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama akan memberikan kecenderungan terhadap peningkatan skor kinerja guru sebesar 0,447. Hubungan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian kualitatif, yang mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama-sama dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa. Dengan demikian, maka setiap peningkatan manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama-sama akan diikuti dengan peningkatan kreativitas belajar siswa, dengan kata lain manajemen pembelajaran guru dan gaya belajar secara bersama-sama dapat memprediksi tinggi rendahnya kreativitas belajar siswa.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan manajemen pembelajaran guru melalui peningkatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan manajemen pembelajaran guru di SMP Yapensori Jakarta Utara.

Manajemen pembelajaran guru dalam mengelola pembelajaran sebagaimana yang menjadi inti dalam penelitian ini, merupakan kunci keberhasilan pendidikan di sekolah, karena apabila manajemen pembelajaran guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut pembelajaran sudah berjalan dengan baik, maka dapat dipastikan kualitas kreativitas belajar siswa juga akan baik. Kualitas kreativitas belajar siswa merupakan indikator kualitas pendidikan di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran guru dapat ditingkatkan melalui peningkatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, implikasi peningkatan manajemen pembelajaran guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui peningkatan kualitas manajemen pembelajaran guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran guru terhadap kreativitas belajar siswa 8,5% artinya makin baik manajemen pembelajaran guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, maka makin baik kreativitas belajar siswa. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Sebagai perencana guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan dengan baik .
- b. Guru berperan dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa, setiap siswa memiliki potensi untuk melakukan kreativitas yang kreatif. Dan guru punya andil besar dalam mengembangkan daya kreativitas siswa melalui proses pembelajaran. Kreativitas belajar siswa dapat berkembang dengan baik karena adanya perencanaan manajemen pembelajaran yang baik.

2. Implikasi dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui peningkatan gaya belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar memberikan kontribusi terhadap kreativitas belajar siswa 10,9% artinya sangat besar kontribusinya terhadap pembelajaran siswa akan tetapi tetap perlu menjadi perhatian.

Guru harus menguasai gaya belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru harus mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan gaya belajar mereka untuk belajar, yang meliputi:

- a. Guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,

3. Implikasi dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui manajemen pembelajran guru dan gaya belajar.

Guru adalah fasilitator, tugas guru adalah mendorong siswa dalam melakukan tugas-tugasnya. Dan guru harus lebih terbuka menerima gagasan siswa dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan siswa yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Untuk mewujudkan hal itu, salah-satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan kompetensi. Dengan pendekatan ini, guru dapat:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain dan berkreativitas
- b. Memberikan suasana aman dan bebas secara psikologis
- c. Menerapkan siswa boleh mempunyai gagasan sendiri dan memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

C. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran guru seharusnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menciptakan ide-ide yang menarik dalam proses pembelajaran, dan memberikan penghargaan (*reward*) terhadap siswa yang berprestasi dikelas bisa dilakukan agar siswa makin giat untuk belajar.
2. Guru harus bisa memperhatikan dan membimbing kepada siswa yang belum berprestasi dikelas dengan memberikan motivasi dan masukan agar siswa merasa diperhatikan oleh guru
3. Sekolah harus memfasilitasi guru untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan dalam hal penggunaan metode belajar, melakukan pendekatan terhadap guru agar bisa bersma-sama mewujudkan tujuan pembelajaran.
4. Perlu adanya peran orang tua dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa, dengan cara guru melakukan komunikasi terhadap orang tua siswa untuk memberi tahu keadaan siswa disekolah dan apa yang kurang dengan siswa tersebut, sehingga orang tua mempunyai peran untuk mengingatkan siswa untuk belajar dirumah.
5. Bagi peneliti lainnya hendaknya melakukan penelitian sejenis dengan obyek dan subyek yang berbeda untuk lebih memperkaya khasanah ilmu pegetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Perss, 2004.
- Abu, Yusuf Al-Hajjaj. *30 Kiat Meledakkan Kreativitas*, Solo: Ziyad Visi Media, 2010.
- Aedi, Nur. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Gosyen Publishing, 2016.
- Ahmad, Susanto, *Teori dan Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2007.
- Al-Khalil, Syaikh Amal Abdus-Salam, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Penerjemah: Umma Farida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Amos, Neloka dan Amalia Grace A. Neloka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: PT. Karisma Putra Utama 2017.
- Anggoro, Thoha M. et al, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.

- Anwar, Ali. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter. Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arif, Mahmud. *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Idea Press. 2009.
- Arifin M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara. 2003.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin, Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*, cet II, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2008.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta, Rineka Cipta, 1998, Ed. Revisi V.
- As-Suyuthi, Imam. Tafsir Jalalain, Jilid, 4, 2498.
- Azhar, Arsyad. *Pokok-Pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- B. Uno, Hamzah dan Mohammad Nurdin, dan Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009.
- Bafadhal. *Perencanaan Berdasarkan Sistim*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2004.
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bedjo, Sujanto. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Model Pengelolaan Sekolah Era Otonomo Daerah*. Jakarta: Sagung Seto. 2004.
- Berdiati, Ika. *Dunia Dongeng*. Jakarta: Sarana Panca Karya. 2007.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Chulsum, Umi dan Novia Windy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko 2006.
- Conny, Setiawan R. *Kreativitas Keberbakatan Mengapa, Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Indeks, 2009.

- Dany dan Murthihardjana, Linda. *Memaksimalkan Produktivitas Anak*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2009.
- Darmadi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara. 2006.
- Daryato. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Dawam, Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Psantren*. Yogyakarta: Listafariska. 2004.
- Departemen apendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum dan standard Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, Diva Press, 2012.
- Djaali dan Muhammad Farouk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Restu Agung, 2005.
- E. Mulyasa. *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi, dan implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, cet 1 2002.
- , *menjadi guru professional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet VI.
- E.B Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid II*. Alih Bahasa Meltasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga 1980.
- Ekosusilo, Madyo. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Afthar Publising. 1985.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Fakih Muhammad. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Femi, Olivia. *Membantu Anak Punya Ingatan Super*. Jakarta: PT. Elex Media Kompotindo. 2007.
- Fraenkel J & Wallen N, *How To Design and Evaluated Research in Education*, New York: McGraw-Hill Inc, 1993, second edition.
- Fred N, Kerlinger. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, Edisi ketiga.
- Fuad, bin Abdul Azis. *Mengajar EQ Cara Nabi*. Bandung: MQS Publising. 2005.
- Gay LR dan Diehl PL, *Research Methods for Business and Management*, New York: Mac Millan Pubishing Company, 1992.
- Ghofur Abdul. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta: Puskur. 2004.
- Gulo W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gracindo Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, terj. Rahmi Astuti, Bandung: Kaifa, 2002.
- Gunawan, Imam dan Benty Noor, Djum Djum. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- H. Ramayulis. *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: kalam mulia, 2008, cet VI.
- H.A.R. Tilaar dan Nugroho Riant. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta.
- Hadi, Yusuf Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Pustekom-Diknas 2004.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Hafidhuddin, Didin dan Hedri Tanjung. *Shariah Principles on Management in Practice*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

- , *Manajemen Syari'ah dalam Produk*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Askara, 2001.
- , *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Media. 2011.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Handoko, Hani T. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2004, edisi 2.
- Hanifah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.
- Haris Amarullah, Budiyo. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 20014.
- Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: 2005.
- Hidayar, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Eduka. 2010.
- Hidayat, Syarif dan Asroi. *Manajemen Pendidikan Subtansi dan Implementasi* diakses pada 26 oktober 2018 Jakarta: PPM, 2000.
- Hirman. *Belajar dan Pembelajaran. Lembaga Administrasi Negara*. Jakarta: 2005.
- Hisyam, Zaini dkk. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani. 2008.
- Husaini, Usman. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2004.

- Idochi, Moch Anwar. *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*. Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984.
- Imron, Arifin. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Yogyakarta: Aditya Media. 2008.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orentasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.
- Ismail, Ahmad dkk. *Tangkas Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Jamal, Badi dan Musthapa Tajdin. *Islamic Creative Thinking*, Bandung: Mizan.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Jamil Nigrum, Suprihati. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- Jensen, Erik. *Brain Based Learning. Pembelajaran Berbasis Kemampuan Orak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Juhan, Taufiq Andrianto. *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kartini, Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2003.
- Kunandar. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres. 2009.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo. 2005.

- Lou Ann, Jhonson. *Pengajar yang Kreatif dan Menarik*. PT. Indeks, 2008.
- Maisah. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada PressGroup, 2013.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Makin Moh dan Baharudin H. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki-Press. 2010.
- Malayu, Hasibuan. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Gunung Agung. 1995.
- Manis, Hoeda. *Learning is Easy*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010.
- Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam I*, Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: PT. AR-Ruzz Media Group. 2008.
- Maroon. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2008.
- Maryoto Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPPFE, 1980.
- Melvin, Siberman L. *Active Learning 101 Pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2005.
- , Silberman L. *Active Learning*. Bandung: PT. Nuansa Cendekia, 2014.
- Muhaimin et al. *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana*. Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2015.
- , *Pradigma Pendidika.*, Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2007.
- Mujahid Ak, et, al, *Perencanaan Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003, cet, III.
- Mujib, abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2002.

- Mujis, Daniel dan David Reynolds. *Effectif Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Mulyana. *Menjadi Guru Kreatif*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Mulyati Yati, Siti dan Aan Komariah. *Manajemen Pendidikan Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta PT. Karisma Putra Utama, 2015.
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual (Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Swkolah)*. Jakarta: PT. Bumi Askara. 2009.
- Muslimin, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA. 2000.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta 2015.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Nashori, Fuad dan Diana Maharani Rachmi. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nasution, Fuad dan Diana Maharani Rahmi. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2001.
- , *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2009.
- Ningsih, Suprihati. *Prspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2016.
- Novi, Widya. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta : Wipress. 2008.
- Nur, Ghufro M dan Rini Risnawati S. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2013.
- Nursito. *Kiat menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999.

- Ostroff ,Wendy L. *Memahami Cara Anak Belajar*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Parel CP et al, *Sampling Design and Procedures, Philippines: Philippines Social Science Council*, 194.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Porter, Bobbi De dan Mikei Haernack. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2010.
- Pramana, Nanda Atmaja. *Evaluasi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.Nasional, 1982.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah,. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012.
- Prawironegoro, Darsono. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Nusantara Consulting. 2010.
- Purwanto, *Metodologi Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Putra, Haidar Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembeharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Qomar, Mujami, *Manajemen pendidikan islam, strategi baru pengelolaan pendidikan islam*, Jakarta : Erlangga, 2007.
- Ricki, Linksman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004.
- Rizema, Sitiatava Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Rohman, Muhammad dan Amri, Sofan. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta.
- Rosdiani, Dini. *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rukajat Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2018.

- Rusman. *Belajar dan pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Karisma Putra Utama. 2017.
- Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung, Tarsito, 1998.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bina Askara, 1989.
- Sabari, Ahmad. *Strategi Belajar dan Micro Teaching*. Jakarta. 2006.
- Saefudin, Asis, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saifuddin. *Pengelolaan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2018.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Seifret, Kelvin. *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Jogjakarta.
- Sidijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. 1995.
- Sinar. *Metode Active Learning Upaya peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2018.
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Kelima. 2009.
- Skinner, Charles E. *Education Psychology*, New York: Prentice-hall, 1958.
- Slamento. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sofan, Amri. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010.
- Sopiatin, Popi dan Sahrani Sohari. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

- Steinbach, Robert. *Successful Lifelong Learning*, ter. Kumala Insiwi Suryo. Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002.
- Subini, Nini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jogjakarta: Javalitera, 2001.
- Subroto, Suryo B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudarwan, Danim. *Visi Baru Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suherman. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Azzam Media. 2007.
- Sukidin dan Mundir, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekia, 2005.
- Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Supriadi, Dedi. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Supriono, Agus. *Cooperatif Learning Teori Aplikasi PAIKEM*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar 2009.
- Surya Brata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PR Raja Grafindo Persada 2011.

- Surya, Hendra. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Llex Media Komputindo. 2009.
- Surya, Mohamad., dkk. *Landasan pendidikan, Menjadi Guru Yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Pedagogog Reflektif Ignasian, Sebuah Kurikulum Hidup*. Jakarta: Obor-Seksama. 2013.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, cet, I, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syaodih, Nanad dan Sukma dinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003.
- Tabrani H. Primadi. *Proses Kreasi Gambar Anak Proses Belajar*. Jakarta:: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2008.
- Thoha, Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Pernada Media Group. 2011.

- Trihendradi C. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, Andi Offset, 2010.
- Tritarahardja ,Umar dan La Sulo S.L. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008.
- Wibowo, Gunawan. *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi: Media Mixima. 2016.
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Widjaya, Amin. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2002.
- William, J. Rothwell dan Kanas. *Strategi Human Resources Planing and Managemen*. New York: Prentice Hall, 1992.
- Willis, Rata Dahar, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Winardi. *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983.
- Wulan, Ratna Elis dan rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Yamin, Martinis. *Profesional Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2007.
- Yunus, Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zuhriah, Nur. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

(Online) <http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/08/pengukuran-ranah-kognitif-dan.html>. diakses 27-09-2018. diakses 27-09-2018.

(Online) <http://hitamandbiru.blogspot.com/2012/08/makalah-prsentasi-belajar.htm>. diakses 27-09-2018.

(Online) <http://www.duniapelajar.com/2014/07/13/pengertian-data-menurut-para-ahli/> diakses 27-09-2018.

(Online) <http://pakzumar.blogspot.com/2008/04/keperibadian-orang-kreatif.html>. diakses 27-09-2018. diakses 27-09-2018.

(Online) <http://wahyubraveadministator.blogspot.com/2011/06/analisis-data-interpretasi.html>. diakses 27-09-2018.

(Online) [http://Gaya Belajar Siswa, Pengertian Tipe dan Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kewarganegaraan](http://Gaya%20Belajar%20Siswa,%20Pengertian%20Tipe%20dan%20Faktor%20yang%20Mempengaruhi%20Pendidikan%20Kewarganegaraan), diakses, 6 oktober 2018.

(Online) <https://psikologikreativitasump.wordpress.com/2011/12/16/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kreativitas/>. diakses 27-09-2018.

Tentang Penulis



Eva Nurhayatih lahir di Jakarta pada tahun 1991. Dan sekarang ini tinggal di Jakarta utara, tepatnya dekat pelabuhan Tanjung Priuk. Jadi jika ada yang mau main ke ancol atau ke pulauan seribu bisa mampir dulu ke rumah. Riwayat pendidikan, yaitu : bersekolah di SD Negri 15 Jakarta Utara, MTS Ummul Quro Al-Islami Bogor, MA Ummul Qura Al-Islami Bogor dan lulus kuliah dari perguruan Tinggi Agama Islam PTDII Jakarta Utara lulus tahun 2015.

Adapun pengalaman bekerja yaitu, mengajar di RA. Baitul Huda

Jakarta Utara. Adapun hobi saya yaitu senang bersinggah kerumah teman. Karna waktu SMP dan SMA saya bersekolah di pondok maka saya memiliki banyak teman dari berbagai daerah dan saya takjub mendengar cerita mereka tentang daerah tempat tinggalnya. Maka saya terhipnotis untuk mengunjungi. Dari SMP sampai SMA teman pondok saya itu-itu saja membuat pertemanan kami sangat dekat bahkan seperti saudara maka, saya setiap liburan sekolah meminta izin kepada orang tua untuk berlibur ke rumah teman di suatu daerah yang ada di Indonesia yang mana daerah/ tempat yang saya kunjungi itu ada salah satu teman saya yang tinggal di sana. Selain liburan bisa bersilaturahmi dan juga bisa mengenal lebih dekat tidak hanya keteman tetapi juga keluarga. Karna sebuah pengalaman hidup tidak bisa di pelajari atau di dapat dalam buku pelajaran, ataupun buku bacaan manapun apalagi di sekolah. Maka saya mencari pengalaman hidup saya di traveling yang mana menjadi hobi saya.